

**PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA  
PADA SISWA MADRASAH TSANAWIYAH WAHID HASYIM  
SUKOSARI KUNIR LUMAJANG**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



**NOVIANTI TRIUTAMI NINGTYAS**

**NIM : T20191038**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JUNI 2023**

**PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA  
PADA SISWA MADRASAH TSANAWIYAH WAHID HASYIM  
SUKOSARI KUNIR LUMAJANG**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh

Oleh :

NIM : T20191038

**NOVIANTI TRIUTAMI NINGTYAS**

**NIM : T20191038**

Disetujui Pembimbing

Disetujui Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

  
**Dr. Zainal Abidin, M.S.I**  
NIP:198106092009121004

**PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA  
PADA SISWA MADRASAH TSANAWIYAH WAHID HASYIM  
SUKOSARI KUNIR LUMAJANG**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Rabu

Tanggal: 5 Juli 2013

Tim Penguji


Ketua

Sekretaris

  
**Dr. Ubaidillah, M.Pd.I**  
NIP 198512042015031002

  
**Erisy Svawiril Ammah, M.Pd**  
NIP 199006012019031012


Anggota :

1. Dr. H. Shoni Rahmatullah Amrozi, S.Pd.I., M.Pd.I (  )

2. Dr. Zainal Abidin, M.S.I (  )

Menyetujui

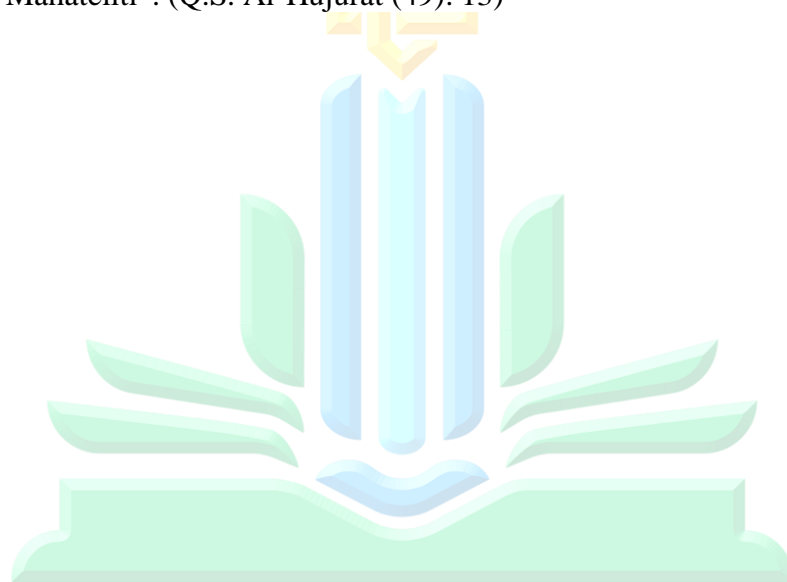
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

  
**Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I**  
NIP 196405111999032001

## MOTTO

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ ﴿٤٩﴾

Artinya : “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti”. (Q.S. Al-Hujurat (49): 13)<sup>1</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

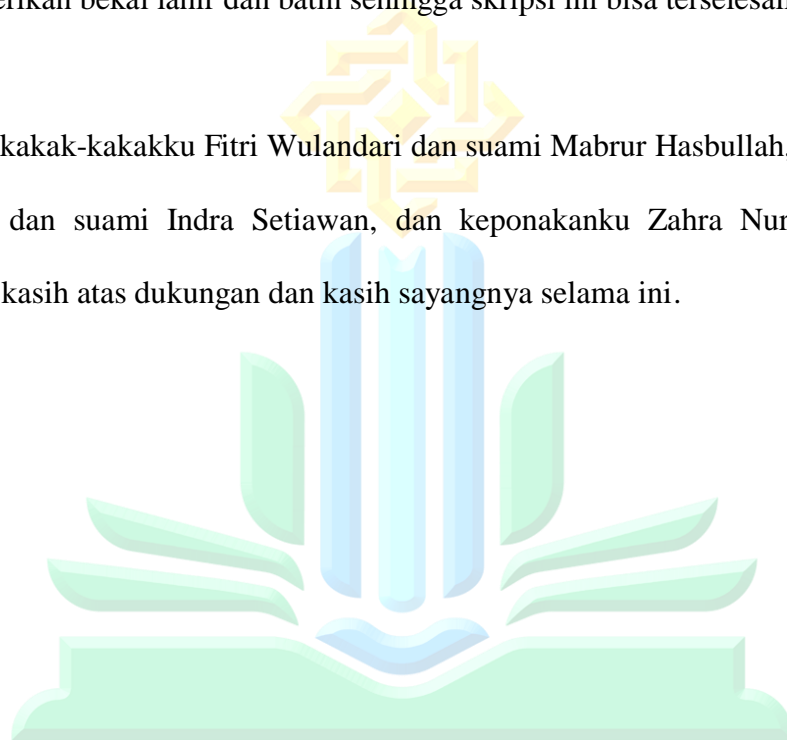
---

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Sygma Exagrafika, 2009) , 517

## PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmairrahim, skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Bapakku Ch. Muslikh Asyari dan ibuku Rusmi Umi Kulsum yang telah banyak mencurahkan seluruh kemampuannya dengan setulus hatinya dalam memberikan bekal lahir dan batin sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
2. Untuk kakak-kakakku Fitri Wulandari dan suami Mabrur Hasbullah, Reny Dwi Utami dan suami Indra Setiawan, dan keponakanku Zahra Nuri Maulidia terima kasih atas dukungan dan kasih sayangnya selama ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puja dan puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Rasul paling mulia, yang memimpin umat yakni baginda Nabi Muhammad SAW., beserta keluarga, para sahabat, dan orang-orang yang tetap setia mengikuti-Nya sampai akhir zaman.

Skripsi yang telah selesai dengan judul *“Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Sukosari Kunir Lumajang”* ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) di Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa, Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S. E., M. M. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan sarana dan prasarana serta fasilitas yang memadai selama proses perkuliahan
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M. Pd. I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak Dr. Rif'an Humaidi, M. Pd. I. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember.
4. Ibu Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M. Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember.
5. Bapak Dr. Zainal Abidin, M.S.I. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk terus membimbing dan mengarahkan peneliti, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.

6. Segenap Dosen Pengajar di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember, yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalamannya selama melaksanakan kegiatan perkuliahan.
7. Bapak Abdul Salim, S.Ag., M.M. selaku Kepala Madrasah dan segenap dewan guru Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Sukosari Kunir Lumajang yang telah bersedia memberikan ijin tempatnya sebagai lokasi penelitian.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran. Semoga penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat dalam meningkatkan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara umum dan untuk meningkatkan pengembangan ilmu pendidikan keguruan secara khusus.

Jember, 11 Mei 2023  
Penulis,

**Novianti Triutami Ningtyas**  
**NIM T20191038**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## ABSTRAK

**Novianti triutami Ningtyas, 2023, *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Sukosari Kunir Lumajang.***

**Kata Kunci :** Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama, Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Sukosari Kunir Lumajang

Indonesia merupakan negara dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama. Dengan banyaknya keragaman memiliki potensi besar untuk memecah belah masyarakat. Data-data hasil penelitian mengungkapkan bahwa upaya penolakan terhadap NKRI, menolak pancasila, intoleransi, dan kekerasan kini mulai memaparkan anak-anak sekolah SMP/SMA. Untuk mencegah terjadinya hal-hal tersebut, maka perlu adanya penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada siswa.

Fokus penelitian ini adalah: (1) Bagaimana penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan pembelajaran pada siswa Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Sukosari Kunir Lumajang?. (2) Bagaimana penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui interaksi di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Sukosari Kunir Lumajang?.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana penanaman nilai-nilai moderasi beragama diterapkan kepada siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Dalam teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data menggunakan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sementara itu, dalam keabsahan data menggunakan teknik triangulasi yakni triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian ini adalah: (1) Penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan pembelajaran pada siswa Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Sukosari Kunir Lumajang dilaksanakan dengan cara memberi pemahaman kepada siswa berupa materi-materi yang berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat pada mata pelajaran SKI, Al-Qur'an Hadis, Fiqih, Aqidah Akhlak dan PPKN. (2) Penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui interaksi di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Sukosari Kunir Lumajang dilaksanakan dengan mengadakan program atau kegiatan-kegiatan seperti dalam aspek nasionalisme misalnya rutin melaksanakan upacara bendera setiap hari senin, memperingati hari besar nasional, mewajibkan berbahasa Indonesia dengan guru, menonton bersama film-film bersejarah dan study tour ke tempat-tempat bersejarah. Sementara itu, dalam aspek toleransi misalnya melalui pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, istighasah, merayakan hari besar Islam, bakti sosial, HARLAH lembaga. Dalam aspek anti kekerasan seperti adanya buku catatan pelanggaran bagi siswa yang bermasalah dan layanan bimbingan konseling bagi siswa. Adapun dalam aspek akomodatif terhadap budaya lokal seperti memakai pakaian adat, pentas seni, albanjari/hadrah, dan ekstrakurikuler kesenian tari.



## DAFTAR ISI

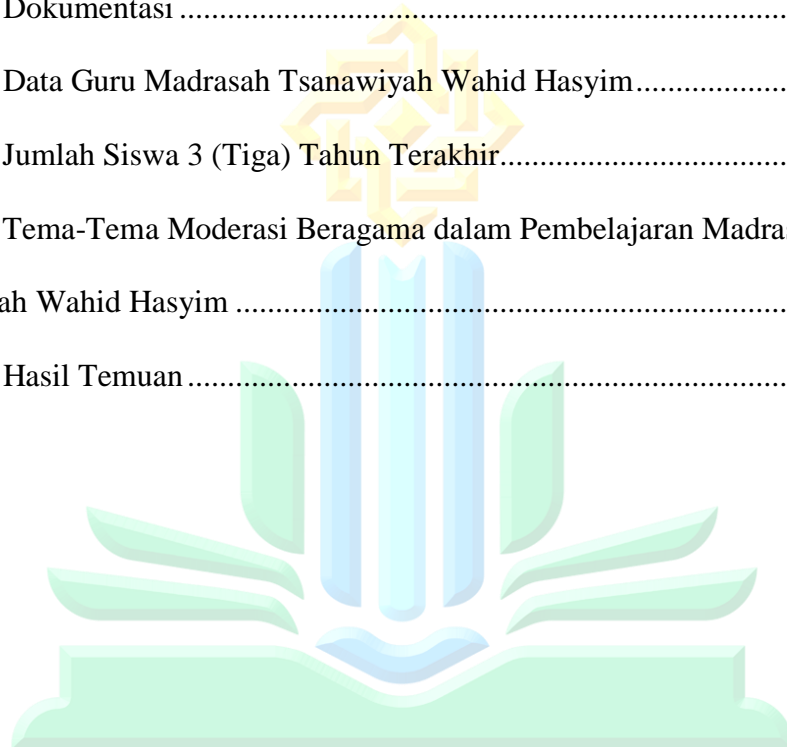
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Definisi Istilah.....	11
F. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II KAJIAN TERDAHULU.....</b>	<b>13</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	13
B. Kajian Teori .....	21
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>59</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	59

B. Lokasi Penelitian.....	59
C. Subyek Penelitian.....	60
D. Teknik Pengumpulan Data.....	61
E. Analisis Data.....	65
F. Keabsahan Data.....	68
G. Tahap-Tahap Pengumpulan Data.....	69
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISI .....</b>	<b>71</b>
A. Gambaran Objek Penelitian.....	71
B. Penyajian Data dan Analisis.....	75
C. Pembahasan Temuan.....	95
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>105</b>
A. Kesimpulan.....	105
B. Saran.....	106
<b>DAFTAR PUSATAKA .....</b>	<b>107</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....</b>	<b>110</b>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Pemetaan Kajian Terdahulu .....	19
Tabel 3.1 Observasi.....	62
Tabel 3.2 Wawancara.....	63
Tabel 3.3 Dokumentasi .....	65
Tabel 4.1 Data Guru Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim.....	73
Tabel 4.2 Jumlah Siswa 3 (Tiga) Tahun Terakhir.....	74
Tabel 4.3 Tema-Tema Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim .....	83
Tabel 4.4 Hasil Temuan .....	94



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR GAMBAR

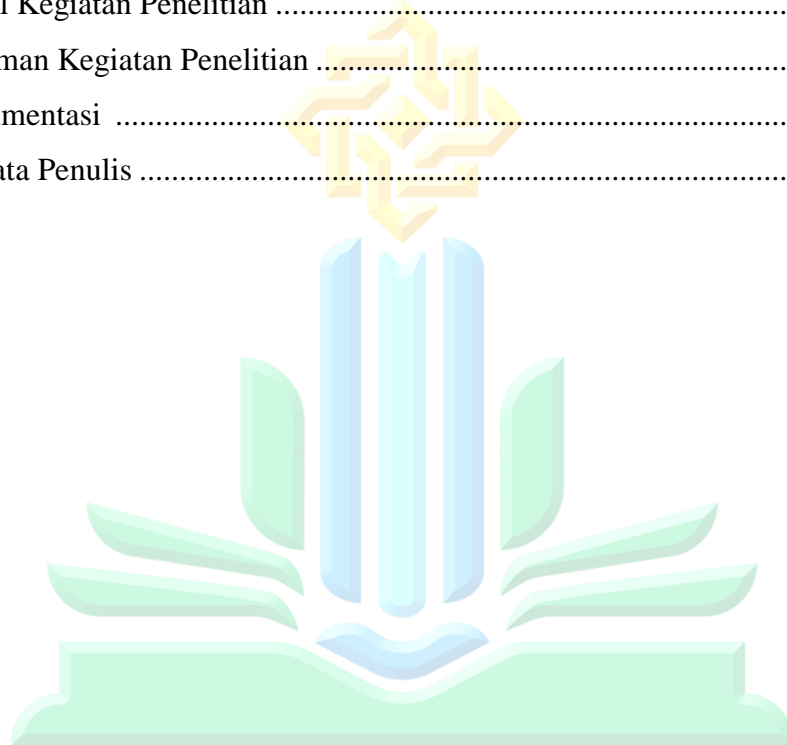
Gambar 4.1 Belajar Kelompok .....	79
Gambar 4.2 Materi PPKN Keberagaman di Indonesia .....	81
Gambar 4.3 Kegiatan Pembiasaan Sholat Dhuha dan Istighasah Bersama .....	86
Gambar 4.4 Mengikuti Upacara Bendera dengan Khidmat .....	87
Gambar 4.5 Nonton Bersama Film Bersejarah .....	88
Gambar 4.6 HARLAH Lembaga .....	90
Gambar 4.7 Kegiatan Bakti Sosial .....	90
Gambar 4.8 Memperingati Hari Kartini Memakai Adat .....	91
Gambar 4.9 Hadrah MTs. Wahid Hasyim .....	92



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keaslian Tulisan .....	110
2. Matrik Penelitian.....	111
3. Surat Permohonan Izin Penelitian.....	112
4. Surat Keterangan Selesai Penelitian .....	113
5. Jurnal Kegiatan Penelitian .....	114
6. Pedoman Kegiatan Penelitian .....	115
7. Dokumentasi .....	116
8. Biodata Penulis .....	149



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara yang majemuk. Dalam membangun atau menyelenggarakan kehidupan berbangsa, Indonesia senantiasa mengedepankan persatuan dan kesatuan dalam satu wadah yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Indonesia sebagai negara multikultural yang memiliki banyak keberagaman harus dilestarikan dan diharapkan tetap terjaga dalam persatuan dan kesatuan bangsa dan negara.<sup>2</sup> Indonesia juga merupakan negara dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang nyaris tiada tandingannya di dunia. Selain enam agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal di Indonesia.<sup>3</sup> Dengan banyaknya keragaman memiliki potensi besar untuk memecah belah masyarakat. Hal ini menjadi tanggung jawab dan tantangan bagi masyarakat, khususnya pemerintah untuk mencegah terjadinya perpecahan.<sup>4</sup>

Hafiza Tasya Harahap, Sagala, dan Pramono mengatakan permasalahan yang mendasar tentang pemahaman terhadap ajaran Islam, yaitu dengan adanya perbedaan dalam beragama dan bermadzhab, Islam itu satu, tetapi

---

<sup>2</sup> Novi Suci Dinarti, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari, "Meningkatkan Integrasi Nasional melalui Implementasi Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika", *Jurnal: Pendidikan Tambusai* 5 no. 3, (2021): 7890-7891.

<sup>3</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi beragama*, Cetakan pertama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019), 2.

<sup>4</sup> Dinarti, Dewi, and Furnamasari, "Meningkatkan Integrasi Nasional melalui Implementasi Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika", 7891.

cara memahaminya yang beragam. Hal ini memunculkan istilah-istilah atau label dalam Islam itu sendiri. Misalnya kelompok radikal dan kelompok liberal.<sup>5</sup>

Hafiza Tasya Harahap, Sagala, dan Pramono mengatakan kecenderungan radikalisme dalam Islam sangat ekstrem dan ketat dalam memahami hukum-hukum agama (Islam) dan mencoba memaksakan cara tersebut dengan menggunakan kekerasan ditengah masyarakat muslim. Di Indonesia terdapat beberapa kelompok pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia yang di cap sebagai kelompok radikal, diantara kelompok Islam adalah mereka yang bergabung dalam jama'ah Salafi Wahabi, Negara Islam Indonesia (NII), Hisbut Tahrir Indonesia (HTI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), dan Front Pemuda Islam Surakarta (FPIS).<sup>6</sup>

Data-data hasil penelitian mengungkapkan bahwa upaya penolakan terhadap NKRI, menolak pancasila, intoleransi, dan kekerasan yang didasari pemahaman ekstrem kanan ternyata mulai memaparkan anak-anak sekolah SMP/SMA. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Elma Haryani yang berjudul "Pendidikan Moderasi Beragama untuk Generasi Millennial ; Studi Kasus 'Lone Wolf' Pada Anak di Medan", Penelitian yang dilakukan oleh Elma Haryan berisikan fenomena perkembangan intoleransi dalam beragama, khususnya yang terjadi pada siswa sekolah menengah pertama (SMP), yakni

---

<sup>5</sup> Hafiza Tasya Harahap, Dwika Hanum Sagala, and Randu Pramono, "Hubungan Masyarakat Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Mutu Komunikasi yang Efektif pada Desa Bandar Setia, Dusun 8 Kecamatan Percut Sei Tuan" *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 263.

<sup>6</sup> Harahap, Sagala, and Pramono, "Hubungan Masyarakat Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Mutu Komunikasi yang Efektif pada Desa Bandar Setia, Dusun 8 Kecamatan Percut Sei Tuan", 263.

penyerangan oleh anak muda pada pastur yang sedang menyampaikan khutbah di Gereja Santo Joseph Medan, kejadian ini dilatar belakangi bahwa tindakan kekerasan agama oleh anak-anak dimotivasi oleh ajaran radikalisme yang dibaca diinternet.<sup>7</sup>

Dilansir dari nu.or.id, pada tahun 2016 lalu, Saidi dari LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) merilis hasil survey terhadap mahasiswa di kampus umum. Beberapa hasil temuannya 25% siswa dan 21% guru menyatakan Pancasila tidak relevan. Sementara 84,8% siswa dan 76,2% guru menyatakan setuju dengan penerapan syariat Islam. Sementara di tahun sebelumnya 4% penduduk Indonesia menyetujui negara ISIS, dan 5% diantaranya adalah mahasiswa. Beberapa organisasi yang disebut menyebarkan ideologi ini adalah KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia), Salafi, dan HTI, dimana mereka juga disebut sebagai penguasa perpolitikan mahasiswa saat ini.<sup>8</sup>

Peristiwa mengenaskan juga terjadi beberapa bom bunuh diri yang didalangi oleh kelompok JI (Jamaah Islamiyah) yang merupakan organisasi fundamentalisme Islam pada malam natal tahun 2000 di Bali dan 2002 di hotel Marriot Jakarta memakan korban yang semua adalah non muslim. Kasus bom bunuh diri ini juga terjadi di tahun berikutnya yakni bom Bali II 2005, bom Tentena 2005, bom Solo 2011 dan 2012, dan bom Sarinah 2016

---

<sup>7</sup> Elma Haryani, "Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus Lone Wolf? Pada Anak di Medan," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 18, no. 2 (August 30, 2020): 146, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i2.710>.

<sup>8</sup> <https://www.nu.or.id/opini/radikalisme-agama-di-indonesia-leg46> diakses 8 Mei 2023 pukul 10.04 WIB



silam.<sup>9</sup> Hal yang sama juga terjadi pada bulan Mei tahun 2018 yakni bom yang dilakukan oleh satu keluarga terjadi di Surabaya. Bom tersebut meledak di beberapa lokasi yakni meledak di tiga gereja, kantor polisi, dan rumah susun di Surabaya dan Sidoarjo Jawa Timur dalam rentang waktu yang berdekatan.<sup>10</sup>

Berdasarkan peristiwa atau fenomena tersebut sudah sangat jelas bahwa tidak adanya toleransi dan kerukunan antar umat beragama sehingga mengakibatkan kasus kekerasan seperti adanya peledakan bom di beberapa gereja. Sebagaimana yang telah dimuat di dalam Undang-Undang Dasar 1945, tentang kerukunan dan toleransi antar umat beragama terdapat dalam pasal 28E ayat (1) yang berbunyi:

“Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali”.<sup>11</sup>

Menteri agama pada tahun 2019 yakni Lukman Hakim Saifudin menjelaskan ada tiga alasan utama mengapa kita perlu moderasi beragama.

*Pertama*, salah satu esensi kehadiran agama adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan, termasuk menjaga untuk tidak menghilangkan nyawanya. Itu mengapa setiap agama selalu membawa misi damai dan keselamatan. Untuk mencapai itu, agama selalu menghadirkan ajaran agama tentang keseimbangan dalam berbagai aspek

---

<sup>9</sup> <https://www.nu.or.id/opini/radikalisme-agama-di-indonesia-1eg46> diakses 8 Mei 2023 pukul 10.04 WIB

<sup>10</sup> <https://news.detik.com/berita/d-4358370/terorisme-terlaknat-2018-bom-sekeluarga-mengguncang-surabaya> diakses 8 Mei 2023 pukul 11.26 WIB

<sup>11</sup> “UUD 1945 Perubahan Kedua Pasal 28E ayat 1.

kehidupan; agama juga mengajarkan bahwa menjaga nyawa manusia harus menjadi prioritas; menghilangkan satu nyawa sama artinya dengan menghilangkan nyawa keseluruhan umat manusia. Orang yang ekstrem tidak jarang terjebak dalam praktik beragama atas nama Tuhan hanya untuk membela keagunganNya saja seraya mengeyampingkan aspek kemanusiaan. Orang beragama dengan cara ini rela merendahkan sesama manusia “atas nama Tuhan”, padahal menjaga kemanusiaan itu sendiri adalah bagian dari inti ajaran agama.<sup>12</sup>

*Kedua*, ribuan tahun setelah agama lahir manusia semakin bertambah dan beragam, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, beraneka warna kulit, tersebar diberbagai negeri wilayah. Seiring dengan perkembangan dan persebaran umat manusia, agama juga turut berkembang dan tersebar. Karya-karya ulama terdahulu yang ditulis dalam bahasa arab tidak lagi memadai untuk mewadahi seluruh kompleksitas persoalan kemanusiaan.<sup>13</sup>

*Ketiga*, khusus dalam konteks Indonesia, moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan kita dalam merawat ke Indonesiaan. Sebagai bangsa yang sangat heterogen, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), yang telah nyata berhasil menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa dan budaya. Indonesia disepakati bukan negara agama, tapi juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai agama

---

<sup>12</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi beragama*, 9.

<sup>13</sup> Kementerian Agama Republik ndonesia, *Moderasi Beragama*, 9.

dijaga, dipadukan dengan nilai-nilai kearifan dan adat-istiadat lokal beberapa hukum agama dilembagakan oleh negara, ritual agama dan budaya berjaln dengan rukun dan damai.<sup>14</sup> Salah satu ayat yang menjelaskan tentang moderasi beragama yakni Allah dalam sebuah surah Al-Quran yakni surah Al-Hujurat ayat 13, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti”. (Q.S. Al-Hujurat: 13).<sup>15</sup>

Muhammad Subki, Fitrah, dan Sumarlin yang mengutip pendapat Quraish Shihab, dalam ayat tersebut menafsirkan bahwasanya ayat diatas beralih kepada uraian tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. Karena itu, ayat diatas tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia. Penggalan pertama dari ayat diatas sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama disisi Allah swt., tidak ada perbedaan antara satu suku dan yang lainnya. Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan terakhir ayat ini yakni

<sup>14</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, 10.

<sup>15</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 517.

“Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa”.<sup>16</sup>

Indonesia sebagai negara yang memiliki penduduk muslim terbanyak didunia menjadi sorotan penting dalam hal moderasi Islam. Moderasi adalah inti dari ajaran agama Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat penting dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik itu agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri. Oleh karena itu, pemahaman moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual, bukan berdasarkan tekstual, artinya di Indonesia moderasi dalam beragama bukanlah Indonesianya yang moderat, tetapi cara memahami agamalah yang harus dimoderatkan karena Indonesia memiliki banyak kultur/budaya, tradisi, dan adat istiadat.<sup>17</sup>

Kiai Haji Abdurrahman Wahid yang dikutip oleh Ahmad Muzakki merumuskan bahwa moderasi beragama senantiasa mendorong upaya untuk mewujudkan keadilan sosial yang dalam agama dikenal dengan al-maslahah al'-ammah. Bagaimanapun hal ini harus dijadikan sebagai pondasi kebijakan publik, karena dengan cara yang demikian ini kita harus betul-betul menerjemahkan esensi agama dalam ruang publik. Dan setiap pemimpin

<sup>16</sup> Muhammad Subki, Fitrah Sugiarto, and Sumarlin, “Penafsiran QS Al-Hujurat [49] Ayat 13 Tentang Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur’an Menurut Quraish Shihab dan Sayyid Quthb (Studi Komparatif Atas Tafsir al-Mishbah dan Tafsir Fi Zhilalal-Qur’an)”, *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2021): 18.

<sup>17</sup> Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama di Indonesia.” *Jurnal: Intizar* 25, no. 2 (Desember 2, 2019): 95, <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.

mempunyai tanggung jawab moral yang tinggi untuk menerjemahkan dalam kehidupan nyata yang benar-benar dirasakan oleh publik.<sup>18</sup>

Dengan adanya permasalahan yang berkaitan dengan agama, pemerintah, tokoh-tokoh keagamaan, akademisi hingga lembaga pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk mencari solusi terbaik dalam mengatasi permasalahan tersebut. Sehingga pada tahun 2016, Kementerian Agama Republik Indonesia mencanangkan program moderasi beragama sebagai bentuk ikhtiar untuk menciptakan kehidupan umat beragama yang harmonis, rukun dan toleran. Untuk mendukung program moderasi beragama tersebut. Kementerian Agama Republik Indonesia merumuskan ekosistem moderasi beragama yaitu masyarakat, Pendidikan, keagamaan, media, politik dan negara.<sup>19</sup> Salah satunya melalui lembaga pendidikan seperti madrasah.

Dilansir dari [jateng.kemenag.go.id](http://jateng.kemenag.go.id) melalui KMA Nomor 184 tahun 2019 Kementerian Agama, mendorong madrasah untuk melakukan beberapa langkah penguatan moderasi beragama melalui guru. Hal ini karena moderasi beragama menjadi suatu sikap yang sangat perlu ditanamkan kepada siswa di madrasah, mengingat bahwa esktrimisme, radikalisme, dan ujaran kebencian merupakan problem bangsa Indonesia saat ini. Madrasah merupakan lembaga pendidikan umum berciri khas Islam perlu menjadi pioner dalam menumbuhkan kembangkan sikap moderat ini. Selain itu madrasah sebagai bagian

---

<sup>18</sup> Ahmad Muzakki, "Pemikiran Fiqh dan Tasawwuf Syekh Muhammad Nawawi Banten dan Pengaruhnya Terhadap Moderasi Beragama dan Perdamaian," *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 14, no. 2 (December 30, 2020): 389, <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v14i2.770>.

<sup>19</sup> Isna Shofiyani Fathoni, "Analisis Upaya UIN Raden Mas Said Dalam Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Era Modern," *International Conference on Cultures & Languages (ICCL)* 1, no.1 (2022): 323.

terkecil dari komunitas masyarakat beragama dalam dunia pendidikan formal memiliki ruang yang cukup untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik.<sup>20</sup>

Berangkat dari banyaknya kasus kekerasan radikalisme yang semakin mengawatirkan, maka di lembaga sekolah perlu menanamkan nilai moderasi beragama pada siswa sebagai bekal siswa dalam menghadapi atau menyikapi hal-hal semacam itu ketika mereka terjun di masyarakat nantinya. Jadi bisa dikatakan bahwa penanaman nilai moderasi beragama menjadi hal yang sangat penting, karena hal tersebut bisa menjadi salah satu usaha preventif dalam menangkal ekstrimisme, radikalisme, dan terorisme serta fanatisme yang berlebihan yang bisa menjerumuskan siswa ke dalam hal-hal yang negatif, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Sukosari Kunir Lumajang”.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan pembelajaran pada siswa Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Sukosari Kunir Lumajang?.
2. Bagaimana penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui interaksi di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Sukosari Kunir Lumajang?.

---

<sup>20</sup> <https://jateng.kemenag.go.id/berita/penguatan-moderasi-beragama-untuk-menciptakan-madrasah-unggul/> diakses 8 Mei 2023 pukul 12.49

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan pembelajaran pada siswa Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Sukosari Kunir Lumajang.
2. Untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui interaksi di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Sukosari Kunir Lumajang.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan mengenai penanaman nilai-nilai moderasi beragama di madrasah atau sekolah.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Peneliti**

Penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi bagi para peneliti lain yang berminat atau hendak meneliti tema yang sama.

##### **b. Madrasah Tsanawiyah Wahid Hayim**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan dijadikan sebagai rujukan bagi Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Sukosari Kunir dalam rangka meningkatkan penanaman nilai-nilai moderasi beragama peserta didik.

c. UIN Khas Jember

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang berguna bagi mahasiswa UIN KHAS Jember dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.

## E. Definisi Istilah

### 1. Penanaman

Penanaman adalah proses, perbuatan, dan cara menanamkan. Penanaman dapat diartikan sebagai wujud aplikasi dari apa yang diperoleh dari pendidikan yang kemudian ditransformasikan secara sadar ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

### 2. Nilai Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan cara pandang seseorang dalam beragama dengan menerapkan sikap adil, seimbang, tidak berlebih-lebihan, dan tidak ekstrem. Sedangkan nilai moderasi beragama berarti standart sikap atau perilaku yang mencerminkan dalam moderasi beragama.

Jadi, dari kedua definisi istilah di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai moderasi beragama adalah cara pandang seseorang terkait dengan proses memahami dan mengamalkan ajaran agama agar dalam melaksanakannya selalu dalam jalur yang moderat seperti bersikap adil, seimbang, tidak berlebih-lebihan, dan tidak ekstrem.



## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistem pembahasan berisi tentang gambaran singkat alur pembahasan skripsi dan kerangka penulisan skripsi yang dapat memberikan pemahaman sekilas bagi penulis dan pembaca karya tulis ini. Adapun sistematika pembahasan meliputi:

Bab I pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan

Bab II kajian pustaka. Pada bab ini memuat ringkasan terkait penelitian terdahulu dan kajian teori yang memiliki relevansi dengan judul penelitian skripsi ini.

Bab III metode penelitian. Pada bab ini berisi mengenai metode yang akan digunakan dalam melakukan penelitian, seperti pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV penyajian data dan analisis. Pada bab ini berisi mengenai hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yang terdiri dari gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, dan pembahasan temuan.

Bab V penutup. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

1. Siti Nuril Jamalia pada tahun 2021 meneliti tentang “Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Wafa Desa Demung Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2020/2021”. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah :

1) Bagaimana implementasi pendidikan moderasi beragama dalam aspek nasionalisme di MTs. Nurul Wafa. 2) Bagaimana implementasi pendidikan moderasi beragama dalam aspek toleransi di MTs. Nurul Wafa. 3) Bagaimana implementasi pendidikan moderasi beragama dalam aspek anti kekerasan di MTs. Nurul Wafa. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan moderasi beragama dalam aspek nasionalisme yang dilaksanakan di MTs Nurul Wafa terdiri atas dua pelaksanaan yakni pelaksanaan di luar kelas dan di dalam kelas. Diluar kelas yaitu melaksanakan upacara bendera setiap hari senin dengan khidmat, membuang sampah pada tempatnya, Sedangkan didalam kelas yaitu melalui mata pelajaran PPKN, materi tentang dinamika perwujudan pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa. Adapun implementasi pendidikan moderasi beragama dalam aspek toleransi juga terdiri dari dua pelaksanaan yakni di luar kelas dan di dalam kelas. Diluar kelas yaitu guru tidak menghalangi siswa

berteman dengan siapa saja, entah itu berbeda ras, suku, budaya, bahasa, dan agama, serta dalam melaksanakan kegiatan seperti maulid nabi dan pembagian daging qurban selalu melibatkan warga sekitar. Pelaksanaan di dalam kelas yaitu melalui diskusi pembelajaran, guru mengajarkan siswa untuk bisa menerima dan menghargai pendapat dari orang lain. Sedangkan implementasi pendidikan moderasi beragama dalam aspek anti kekerasan ialah dengan menerbitkan buku saku pelanggaran dan melalui pelajaran didalam kelas yakni pelajaran akidah akhlak dan al-Qur'an hadist untuk menghindari adanya kekerasan di Madrasah.<sup>21</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama menggunakan metode penelitian kualitatif, sama menggunakan kata moderasi beragama, dan sama menggunakan jenis penelitian studi kasus. Untuk perbedaan penelitian Siti adalah terletak pada implementasi pendidikan moderasi beragamanya dan menggunakan jenis penelitian studi kasus, sedangkan pada penelitian yang akan diteliti adalah penanaman nilai moderasi beragama

2. Lailatul Choirun Umma pada tahun 2022 meneliti tentang “Penanaman Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Pasuruan”. Fokus penelitian ini adalah :
  - 1) Nilai-nilai moderasi beragama apa saja yang ditanamkan pada pembelajaran akidah akhlak di MTsN 4 Pasuruan.
  - 2) Bagaimana proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran akidah

---

<sup>21</sup> Siti Nuril Jamalia, “Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Wafa Desa Demung Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2020/2021” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021): 80.

akhlak di MTsN 4 Pasuruan. 3) Apa dampak dari penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran akidah akhlak di MTsN 4 Pasuruan. Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan pada pembelajaran Akidah Akhlak adalah nilai tasamuh atau toleransi, I'tidal atau adil, dan muwatanah. 2) Proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran Akidah Akhlak yakni, nilai tasamuh dilakukan melalui pembelajaran, nilai adil dilakuakn dengan guru akidah akhlak menjadi contoh teladan, nilai muwatanah dilakukan melalui apersepsi. Upaya lain yang dilakukan madrasah dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui beberapa kegiatan. 3) Dampak dari penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran Akidah Akhlak menurut guru akidah akhlak masih terjadi pada beberapa siswa. Sementara dari sisi siswa sudah tercermin penerapan dari tida nilai yang sudah ditanamkan.<sup>22</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas nilai moderasi beragama dan sama menggunakan jenis penelitian studi kasus. Untuk perbedaannya yaitu pada penelitian Lailatul penanaman nilai moderasi beragama pada pembelajaran akidah akhlak, sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah penanaman nilai moderasi beragama siswa pada Madrasah Tsanawiyah.

---

<sup>22</sup> Lailatul Choirun Umma, ““Penanaman Nilai Moderasi Beragama Pada pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Pasuruan” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022), 94.

3. Rizal Ahyar Musaffa pada tahun 2018 meneliti tentang “Konsep Nilai-nilai Moderasi Dalam Al-Qur’an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam”. Fokus penelitian ini adalah bagaimana konsep dan implementasi nilai-nilai moderasi dalam Q.S Al-Baqarah ayat 143. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Konsep moderasi dalam Q.S al-Baqarah ayat 143 disebut dengan al-wasatiyah.kata tersebut terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti, “tengah-tengah antara dua batas atau yang biasa-biasa saja”. 2) Implementasi nilai-nilai moderasi Q.S al-Baqarah ayat 143 dalam pendidikan agama Islam mencakup tugas seorang guru untuk mampu bersikap terbuka dan memberikan kasih sayang dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam.<sup>23</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, sama-sama membahas tentang nilai moderasi beragama. Untuk pebedaannya yaitu dalam penelitian ini meneliti tentang konsep nilai-nilai moderasi beragama dan pengimplementasiannya dalam pendidikan Islam. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu tentang penanaman nilai moderasi beragama pada siswa.

4. Nur Faida Pratiwi pada tahun 2022 meneliti tentang “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Penanaman Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik Di SMPN 2 Badegan”. Fokus penelitian ini

---

<sup>23</sup> Rizal Akhyar Mussafa "Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Qur'an dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam; Analisis Al-Qur'an Surat Al-Baqarah 143)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018.

adalah membahas tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan penanaman moderasi beragama bagi siswa. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Nur Faida menyimpulkan bahwa upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan penanaman moderasi beragama adalah dengan memberi penguatan kepada peserta didik yaitu dengan cara melakukan suatu perencanaan yang disusun untuk mencapai suatu tujuan moderasi beragama yakni melalui pembelajaran langsung, tidak langsung dan pembiasaan. Sehingga melalui hal tersebut akan dapat terciptanya kehidupan agama yang rukun, bertoleransi, saling menghargai perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Selain itu terdapat faktor pendukung upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan penanaman moderasi bagi peserta didik seperti adanya dukungan dari orang tua, kepala sekolah, dan sarana prasarana. Adapun faktor penghambat lainnya seperti kurangnya fasilitas disekolah.<sup>24</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas tentang penanaman moderasi beragama dan sama menggunakan jenis penelitian studi kasus. Untuk perbedaannya yaitu terdapat pada fokus penelitiannya yaitu upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan penanaman moderasi beragama bagi peserta didik. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus

---

<sup>24</sup> Nur Faida Pratiwi, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Penanaman Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik Di SMPN 2 Badegan" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022): 68.

penelitiannya adalah penanaman nilai moderasi beragama siswa baik melalui pembelajaran dan melalui interaksi di lingkungan sekolah

5. Aditya Cindy Pratiwi pada tahun 2022 meneliti tentang “Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2019.” Fokus penelitian ini ialah tentang bagaimana konsep dasar moderasi beragama dan muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII kurikulum 2013 edisi revisi 2019. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam penelitiannya Aditya Cindy menyimpulkan bahwa konsep dasar moderasi beragama dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2019 sudah sesuai dengan Islam *rahmatan lil alamin* dan Islam yang ramah (*wasathiyah*) juga dalam judul bab yang memuat moderasi beragama pada setiap materi. Dan dari nilai-nilai moderasi beragama yang telah direncanakan oleh Kementerian Agama RI, telah termuat semua dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2019.<sup>25</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas tentang nilai moderasi beragama. Untuk perbedaannya yaitu terdapat pada fokus penelitiannya yaitu bagaimana konsep dasar moderasi beragama dan muatan nilai-nilai moderasi

---

<sup>25</sup> Aditya Cindy Pratiwi, “Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2019” (Skripsi: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), 90.

beragama dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII kurikulum 2013 edisi revisi 2019, dan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus penelitiannya adalah penanaman nilai moderasi beragama siswa baik melalui pembelajaran maupun interaksi di lingkungan sekolah dan menggunakan jenis metode penelitian studi kasus.

**Tabel 2.1 Pemetaan Kajian Terdahulu**

No.	Nama, Tahun, Judul	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1	2	3	4
1.	Siti Nuril Jamalia pada tahun 2021 meneliti tentang “Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Wafa Desa Demung Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2020/2021”.	Implementasi pendidikan moderasi beragama terdiri atas dua pelaksanaan yakni: 1. Di luar kelas melalui upacara bendera, membuang sampah pada tempatnya, saling menghargai 2. Di dalam kelas melalui pembelajaran dan menerbitkan buku saku pelanggaran siswa	<u>Persamaan :</u> 1. Metode penelitian kualitatif 2. Moderasi beragama 3. Jenis penelitian studi kasus  <u>Perbedaan :</u> 1. Implementasi pendidikan moderasi beragama
2.	Lailatul Choirun Umma pada tahun 2022 meneliti tentang “Penanaman Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran	Nilai moderasi beragama yang ditanamkan pada pembelajaran akidah akhlak yakni nilai tasamuh, i’tidal, dan muwatanah.	<u>Persamaan :</u> 1. Membahas nilai moderasi beragama 2. Jenis penelitian studi kasus



No.	Nama, Tahun, Judul	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
	Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Pasuruan”	Proses penanaman nilai tersebut dilakukan melalui pembelajaran, guru menjadi contoh teladan, dan apersepsi.	<u>Perbedaan</u> : 1. Penanaman nilai moderasi beragama pada pembelajaran akidah akhlak
3.	Rizal Ahyar Musaffa pada tahun 2018 meneliti tentang “Konsep Nilai-nilai Moderasi Dalam Al-Qur’an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam”	1. Konsep moderasi dalam Q.S al-Baqarah ayat 143 disebut dengan al-wasatiyah (tengah-tengah antara dua batas atau yang biasa-biasa saja) 2. Implementasi mencakup tugas seorang guru untuk mampu bersikap terbuka dan memberikan kasih sayang dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam	<u>Persamaan</u> : 1. Menggunakan metode penelitian kualitatif 2. Membahas tentang nilai moderasi beragama.  <u>Perbedaan</u> : 1. Konsep nilai-nilai moderasi beragama dan pengimplementasiannya dalam pendidikan Islam.
4.	Nur Faida Pratiwi pada tahun 2022 meneliti tentang “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Penanaman Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik Di SMPN 2 Badegan”	1. Guru memberi penguatan kepada peserta didik yaitu dengan cara melakukan suatu perencanaan melalui pembelajaran langsung, tidak langsung dan pembiasaan.	<u>Persamaan</u> : 1. Penanaman moderasi beragama. 2. Menggunakan jenis penelitian studi kasus  <u>Perbedaan</u> : 1. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan penanaman moderasi beragama bagi peserta didik

No.	Nama, Tahun, Judul	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
5.	Aditya Cindy Pratiwi pada tahun 2022 meneliti tentang “Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2019”	Konsep dasar moderasi beragama dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2019 sudah sesuai dengan Islam <i>rahmatan lil alamin</i> dan Islam yang ramah ( <i>wasathiyah</i> )	<p><u>Persamaan</u> :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membahas tentang nilai moderasi beragama</li> </ol> <p><u>Perbedaan</u> :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fokus penelitiannya yaitu bagaimana konsep dasar moderasi beragama dan muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII kurikulum 2013 edisi revisi 2019</li> </ol>

## B. Kajian Teori

### 1. Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa latin *moderatio* yang berarti kesedangan (tidak berlebihan atau tidak kekurangan). Dalam bahasa Inggris kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata).<sup>26</sup> Moderasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berarti penghindaran kekerasan atau penghindaran ke ekstrem.<sup>27</sup> Secara umum, moderasi berarti mengedapankan keseimbangan dalam hal keyakinan,

<sup>26</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi beragama* 15.

<sup>27</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi> diakses tanggal 27 Desember 2022

moral, dan watak baik memperlakukan orang lain sebagai individu maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.<sup>28</sup>

Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah* yang memiliki persamaan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* disebut *wasith* yang memiliki tiga pengertian. *Pertama*, sebagai penengah atau perantara. *Kedua*, sebagai peleraikan atau pendamai antara yang berselisih. Dan yang *ketiga* sebagai pemimpin dipertandingan. Adapun lawan kata moderasi ialah berlebihan, ekstrem, dan radikal. Kata berlebihan dalam konteks beragama dapat diterapkan untuk merujuk pada orang yang bersikap ekstrem serta melebihi batas dan ketentuan syariat agama.<sup>29</sup> Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa orang yang bersikap moderat ialah orang yang memiliki sikap wajar, tidak berlebih-lebihan, dan tidak ekstrem.

Prof. Qurais Shihab sebagaimana yang dikutip oleh Syamsuriah dan Ardi mengatakan bahwa kata moderasi lebih dekat dengan kata *wasathiyah* yang artinya pertengahan, keadilan dan yang terbaik. Pengertian moderasi dari segi bahasa adalah moderation yang memiliki makna yang tidak melebih-lebihkan dalam menyikapi suatu perbedaan.<sup>30</sup> Sebagaimana dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang *wasathiyah*, diantaranya adalah surah Al-baqarah ayat 143.

<sup>28</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, 15.

<sup>29</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, 16-17

<sup>30</sup> Syamsuriah dan Ardi, "Urgensi Pemahaman Moderasi Beragama di Indonesia", *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* 19, No. 2 (Desember, 2022), 184.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya : “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”. (QS. Al-Baqarah: 143).”<sup>31</sup>

Syeikh Nawawi dalam tafsirnya *Marah Labid* memaknai kalimat *ummatan wasathan* yakni umat yang terpilih, yang adil, dan yang terpuji atas ilmiah dan ‘amalinya. Terpilihnya umat Islam sebagai *ummatan wasathan* karena mereka mempunyai ciri khas yang berbeda dengan kelompok lainnya, dimana umat Islam senantiasa melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, selain itu karena mereka adalah umat Nabi Muhammad saw. Umat Islam disebut *ummatan wasathan* yang beliau maknai dengan umat yang adil, karena dengan keadilan yakni menempatkan sesuatu pada tempatnya, tidak berlebihan, dan tidak ekstrem terhadap sesuatu. Sehingga sikap adil dapat mendekatkan diri

<sup>31</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 22.

pada ketakwaan terhadap Allah swt. Selanjutnya, beliau memaknainya keterpujian dengan berkat ilmiah dan amaliyah. Maksudnya, umat Islam dalam setiap tindakan mereka selalu didasari dengan ilmu dan ilmu mereka harus di amalkan. Karena, ilmu dan amal adalah dua hal yang tidak boleh dilepaskan dan harus terikat untuk menjaga identitas keislaman dan kemoderatan,<sup>32</sup> sehingga dapat disimpulkan bahwasannya *ummatan wastahan* adalah umat yang berada di tengah-tengah yakni harus memiliki sikap adil dan melakukan segala hal dengan ilmu dan amal. Dengan memiliki sikap adil dapat menghindarkan dari keekstriman beragama serta dapat menumbuhkan sikap toleransi.

Darlis mengungkapkan bahwa moderasi beragama adalah inti agama Islam, yang merupakan paham keagamaan yang relevan dalam konteks keberagamaan dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri.<sup>33</sup> Moderasi menghendaki sikap saling menghargai, toleran, menerima segala perbedaan sebagai realitas dengan tetap teguh dengan keyakinan madzhab, kepercayaan dan agama masing-masing. Dengan sikap tersebut segala bentuk keragaman atau perbedaan keyakinan akan dapat diterima dengan baik tanpa menimbulkan konflik dan kekerasan satu sama lain.

---

<sup>32</sup> Ahmad Fajron dan Naf'an Tarihoran. *Moderasi Beragama: Prespektif Quraish Shihab dan Syekh Nawawi Al-Bantani, Kajian Analisis Ayat Tentang Wasatiyyah di Wilayah Banten*. (Serang: Media Madani, 2020), 62.

<sup>33</sup> Darlis Dawing, "Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural," *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat* 13, no. 2 (February 5, 2018): 231, <https://doi.org/10.24239/rsy.v13i2.266>.

Sementara itu, Syamsuriah dan Ardi mengatakan bahwa moderasi beragama bermakna sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstriman dalam praktek beragama. Hal ini merujuk kepada sikap dan upaya menjadika agama sebagai dasar dan prinsip agar selalu menghindari perilaku yang radikal dan mejadi jalan tengah untuk menyatukan semua unsur dalam kehidupan bermasyarakat di seluruh wilayah Indonesia.<sup>34</sup>

Beberapa hal di atas, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah sikap yang memberi penekanan bahwa Islam sangat anti kekerasan, karena pada hakikatnya tindak kekerasan akan menimbulkan kekerasan baru. Jika dipahami lebih mendalam bahwa Islam adalah agama yang membawa *rahmat*, tidak hanya bagi pemeluknya tetapi seluruh alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*). Moderasi ialah sikap yang berorientasi pada kehidupan yang harmonis dan humanis. Dengan memiliki kehidupan yang harmonis akan menciptakan kerukunan dan kedamaian. Keduanya akan membentuk masyarakat dalam berbangsa dan bernegara yang bermartabat dan beradab. Dari hal-hal tersebut diharapkan dapat menjadi penopang kuat bagi negara Indonesia dalam membangun dan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

## 2. Prinsip-prinsip Moderasi beragama

Prinsip merupakan suatu pegangan atau acuan yang digunakan sebagai landasan suatu hal. Abd. Amri Siregar menyebutkan prinsip-

---

<sup>34</sup> Syamsuriah dan Ardi, "Urgensi Pemahaman Moderasi Beragama di Indonesia", 185

prinsip moderasi beragama terbagi menjadi tiga yaitu keadilan, keseimbangan, dan toleransi.<sup>35</sup> Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Keadilan (*Adalah*)

Kata adil dalam bahasa arab berarti sama dalam hal yang bersifat immaterial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata adil berarti tidak berat sebelah, sama berat, berpihak pada yang benar, berpegang pada kebenaran, sepatutnya, dan tidak sewenang-wenang.<sup>36</sup> Kata adil yang dimaksud dengan sama ialah tidak berpihak dengan bersikap patut dan tidak sewenang-wenang. Menurut At-Ihabari, adil yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam semua aspek kehidupan serta melaksanakan perintah Al-Qur'an dan berbuat ihsan (keutamaan).<sup>37</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa adil merupakan wujud dari kesamaan dan keseimbangan diantara hak dan kewajiban.

b. Keseimbangan (*Tawazun*)

Tawazun berasal dari kata *tawaza yatazanu tawazunan* yang berarti seimbang atau memberikan haknya tanpa ada penambahan atau pengurangan. Adapun seimbang yang dimaksud ialah seimbang dalam segala hal baik dari segi keyakinan maupun praktik, baik materi maupun maknawi, duniawi atau ukhrawi, dan sebagainya. Dengan demikian keseimbangan merupakan sikap seimbang dalam

<sup>35</sup> Tim Penulis, "Literasi Moderasi Beragama di Indonesia: Prinsip-Prinsip Moderasi Dalam Islam", (Bengkulu: Cv. Zigie Utama, 2019): 32.

<sup>36</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/adil> diakses tanggal 14 Maret 2023 pukul 17.35.

<sup>37</sup> Tim Penulis, "Literasi Moderasi Beragama di Indonesia: Prinsip-Prinsip Moderasi Dalam Islam", 32.

berkhidmat demi terciptanya keserasian hubungan antara manusia dengan Allah dan juga hubungan antar sesama umat manusia.

c. Toleransi (*Tasamuh*)

Secara umum, toleransi diartikan sebagai sikap tasamuh. Tasamuh berakar dari kata *samhan* yang berarti kemudahan atau memudahkan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia toleran berarti sikap menenggang (pandangan, pendapat, kepercayaan, kelakuan, kebiasaan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.<sup>38</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan sikap saling menghormati, menerima dan menghargai di tengah-tengah keragaman atau perbedaan

### 3. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Moderasi beragama memiliki landasan dan nilai-nilai yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai masyarakat muslim.

Terdapat sembilan nilai-nilai moderasi beragama menurut Abdul Aziz dan

A. Khoirul Anam yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi masyarakat muslim, khususnya dalam dunia pendidikan.<sup>39</sup> Adapun nilai-nilai moderasi beragama yang dimaksud adalah sebagai berikut :

a. *At-Tawassuth* (Tengah-Tengah)

Abdul Azis dan Khoirul Anam mengungkapkan bahwa *tawassuth* berarti nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir dan praktik yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal

<sup>38</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/adil> diakses tanggal 14 Maret 2023 pukul 18.33

<sup>39</sup> M Ali Ramdhani et al., *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021): 34.



tertentu.<sup>40</sup> *Tawassuth* adalah sikap sedang atau tengah-tengah diantara dua sikap, yakni tidak terlalu jauh ke kanan (fundamentalis) dan tidak terlalu jauh ke kiri (liberalis).<sup>41</sup> Jadi, dengan adanya sikap *tawassuth* ini, Islam menjadi mudah diterima disemua lapisan masyarakat. Karakter *tawassuth* dalam Islam adalah pusat antara dua ujung dan hal itu adalah kebaikan yang telah dibangun oleh Allah SWT sejak awal.

Nilai *Tawassuth* yang sudah menjadi prinsip dalam Islam, ini harus diterapkan di semua tempat atau bidang. Dengan demikian agama Islam dan ekspresi keagamaan umat Islam menjadi saksi pengukur segala sikap dan kebenaran tentang tingkah laku manusia secara umum. Hal yang perlu diperhatikan dalam penanaman nilai *tawassuth* ialah pertama, dalam menyebar luaskan ajaran agama tidak bersifat ekstrem. Kedua, tidak mudah mengkafirkan sesama muslim karena perbedaan pemahaman agama. Ketiga, mengang teguh persaudaraan (*ukhuwah*) dan toleransi (*tasamuh*), serta dapat hidup berdampingan dengan umat yang memeluk agama lain.<sup>42</sup> Memahami dan menjaga sikap *tawassuth* sebagai nilai utama dalam moderasi beragama tidak berdasarkan pada alasan. *Tawassuth* sebagai ajaran agama dan praktik beragama yang bisa dilakukan oleh umat Islam juga dijelaskan dengan pemahaman dan untuk menerapkan ajaran Islam sebagaimana dalam Hadits Rasulullah saw.

---

<sup>40</sup> M Ali Ramdhani et al., *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, 34.

<sup>41</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta Pusat: Kelompok Kerja dan Lembaga Daulat Bangsa, 2019), 11.

<sup>42</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 11.

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ

Artinya: “Sesungguhnya agama ini (Islam) mudah, dan tidak ada seorangpun yang mempersulitnya melainkan (agama itu) akan mengalahkan dia (mengembalikan dia kepada kemudahan)”. (HR. Bukhari, hadis ke-39)

Abdul Azis dan Khoirul Anam dalam bukunya yang berjudul “Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam”, dalam memahami hadis tersebut dapat dipahami bahwa agama Islam itu berada di tengah-tengah (*tawassuth*) yaitu berada di antara mereka yang berlebih-lebihan dan yang suka mengurang-ngurangi. Hadis tersebut juga menjegaskan menjaga keseimbangan. Karena sikap *Tawassuth* tersebut akan diikuti oleh orang-orang yang suka mengurang-ngurangi dan juga akan mengembalikan orang-orang yang bersikap berlebih-lebihan.<sup>43</sup> Sehingga nilai *tawassuth* dalam moderasi beragama dapat ditunjukkan dengan mengutamakan sifat pertengahan dalam segala hal, tidak ekstrim ke kiri ataupun ke kanan, dan saling menjaga keseimbangan.

b. *I'tidal* (Tegak Lurus dan Bersikap Proposional)

Kata *I'tidal* sering kali disama artikan dengan kata *tawassuth*. Padahal dalam moderasi beragama kata *i'tidal* yang dimaksud ialah perilaku proposional dan adil dengan penuh tanggung jawab.<sup>44</sup> Hal ini bersumber dari Q.S. Al-Maidah ayat 8 yang berbunyi :

<sup>43</sup> M Ali Ramdhani et al., *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, 37

<sup>44</sup> M Ali Ramdhani et al., *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, 39

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ  
شَنَّانُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۖ أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ  
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Maidah: 8).<sup>45</sup>

Abdul Azis dan Khoirul Anam mengatakan bahwa adil yang dimaksud dalam ayat diatas memiliki beberapa pengertian yaitu pertama, meluruskan atau duduk lurus. Kedua, melarikan diri atau mengelak dari jalan jalan (yang keliru) menuju jalan (yang benar). Ketiga, sama dan sepadan atau menyamakan. Keempat, menyeimbangkan atau mengimbangi, sebanding atau berada dalam suatu keadaan yang seimbang.<sup>46</sup> Bersikap adil merupakan perintah bagi orang-orang yang beriman baik dalam ibadah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Sikap adil berarti melakukan sesuatu sesuai dengan porsi dan haknya, memperoleh hak dan menjalankan kewajiban, serta tanggung jawab berdasarkan profesionalitas dan taat atau berpegang teguh pada prinsip. Fauziah Nurdin mengungkapkan bahwa ciri umat yang moderat dan seimbang adalah orang yang dapat

<sup>45</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 108.

<sup>46</sup> M Ali Ramdhani et al., *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, 40.

berlaku adil.<sup>47</sup> Oleh karena itu, adil dalam moderasi beragama memiliki ciri-ciri yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya, proposional dan tidak berat sebelah dalam menilai sesuatu, dan tetap konsisten.

c. *At-Tasamuh* (Toleran)

Abdul Aziz dan Khoirul Anam mengungkapkan bahwa tasamuh merupakan sikap mengakui dan menghormati perbedaan baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.<sup>48</sup> Selain itu, Al-Muhith dan Al-Munawir juga menjelaskan bahwa tasamuh memiliki arti *tahasul* yang berasal dari kata *tasahal* yaitu (mempermudah) yang memungkinkan setiap orang mengamalkan apa yang mereka yakini tanpa tekanan dan mengganggu keimanan orang lain.<sup>49</sup> Istilah tasamuh sering dipadukan atau disamakan dengan istilah toleransi yang sudah menjadi pengetahuan tentang hubungan antara dua pihak yang berbeda secara ideologi maupun konsep. Akan tetapi toleransi yang dimaksud lebih kepada menghargai pemeluk agama lain tanpa memaksakan mereka yang berbeda agama dan bukan berarti mengikuti agama mereka.

Sikap tasamuh (toleransi) dapat ditunjukkan dengan keterbukaan dan menerima segala perbedaan. Karena pada dasarnya perbedaan itu

<sup>47</sup> Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 18, no. 1 (January 30, 2021): 67, <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.

<sup>48</sup> Sitti Jamilah Amin et.al, *Indahnya Moderasi Beragama*, (Parepare:IAIN Parepare Nusantara Press, 2020): 38.

<sup>49</sup> M Ali Ramdhani et al., *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, 40, 43.

adalah keniscayaan yang tidak dapat dihindari termasuk dalam hal agama dan kepercayaan.<sup>50</sup> Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 48 yang berbunyi:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ  
وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ ط فَأَحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ط وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا  
جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ؕ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ  
لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ط فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ  
إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya : “Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan.” (Q.S. Al-Maidah: 48).<sup>51</sup>

Dengan demikian, tasamuh merupakan nilai moderasi beragama yang memiliki ciri-ciri yaitu menghargai perbedaan suku, agama, ras

dan antar golongan (SARA) serta menghargai ritual dan hari besar agama lain yang berbeda.

#### d. Asy-Syura (Musyawarah)

Musyawarah berasal dari bahasa arab *syura* yang berarti mengambil, melatih, menyodorkan diri, dan meminta pendapat atau

<sup>50</sup> M Ali Ramdhani et al., *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, 44.

<sup>51</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 116.

nasihat.<sup>52</sup> Sedangkan *Asy-syura* secara umum berarti meminta sesuatu. Ar-Raghib Al-Ashfahani mengatakan bahwa musyawarah adalah mengeluarkan pendapat dengan mengembalikan sebagiannya pada sebagian yang lain, yakni menimbang satu pendapat dengan pendapat lain untuk disepakati satu pendapat yang disepakati.<sup>53</sup> Dengan demikian kata *Asy-syura* (musyawarah) yakni setiap permasalahan yang diselesaikan dengan musyawarah untuk mencapai mufakat yang mengutamakan kepentingan diatas segalanya. Adapun ciri-ciri musyawarah sebagai nilai moderasi beragama adalah berdiskusi dan memecahkan masalah secara bersama-sama, bersedia mengakui pendapat orang lain, tidak memaksakan pendapat pribadi kepada orang lain, dan menghormati serta mematuhi kesepakatan bersama.

e. *Al-Ishlah* (Perbaikan)

Secara etimologi *al-ishlah* berarti perbaikan atau reformasi.<sup>54</sup>

Perbaikan yang dimaksud dapat dimaknai sebagai perbuatan yang baik

dan terpuji yang dilakukan oleh manusia. sedangkan secara terminologi *al-ishlah* dapat didefinisikan sebagai suatu perbuatan yang hendak membawa perubahan dari kegelapan menuju jalan yang terang-benderang. Hasan Sadily menagatakan bahwa *al-ishlah* adalah proses penyelesaian pertikaian atau persoalan diantara pihak yang bersengketa untuk menyelesaikan persoalan tersebut secara damai

<sup>52</sup><https://www.almaany.com/id/dict/arid/%D8%A7%D9%84%D8%B4%D9%88%D8%B1%D9%89/> diakses tanggal 13 April pukul 12.05

<sup>53</sup> M Ali Ramdhani et al., *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, 46

<sup>54</sup><https://www.almaany.com/id/dict/arid/%D8%A7%D9%84%D8%A5%D8%B5%D9%84%D8%A7%D8%AD/?page=2> diakses tanggal 13 April pukul 19.57

baik itu dalam perkara keluarga, pengadilan, politik, atau peperangan, dan lain sebagainya.<sup>55</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa *al-ishlah* adalah sikap atau perbuatan baik manusia yang berguna untuk memperbaiki suatu perkara.

Cara *al-ishlah* yang diterapkan oleh Rasulullah saw adalah dengan memperbaiki kondisi umat yang menyimpang atau menyeleweng dari ajaran Islam dengan mengembalikan dan mengubah beberapa aspek yang menjadi tidak stabil dan kerukunan umat Islam. Adapun ciri-ciri *al-ishlah* yang dimaksud dalam nilai moderasi beragama adalah bersepakat atau setuju, dengan perubahan yang lebih baik, mengutamakan kepentingan bersama, bersedia mendamaikan perselisihan untuk kebaikan bersama.

f. *Al-Qudwah* (Kepeloporan)

Abdul Aziz dan Khoirul Anam mengatakan bahwa *al-qudwah* ialah memberi contoh, teladan, dan model dalam berkehidupan.<sup>56</sup>

Keteladanan ini merupakan sikap mulia dan memimpin manusia untuk kesejahteraan rakyat. Prinsip ini secara implisit dikutip dalam Al-Qur'an dengan ungkapan yang serupa *uswatun hasanah* yang terdapat dalam firman Allah swt

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٨١﴾

<sup>55</sup> M Ali Ramdhani et al., *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, 51.

<sup>56</sup> M Ali Ramdhani et al., *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, 53

Artinya : “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (Q.S. Al-Ahzab: 21).<sup>57</sup>

Abdul Aziz dan Khoirul anam mengungkapkan bahwa kata *uswatun hasanah* mengacu pada perbuatan Rasulullah saw memberikan teladan terbaik untuk diikuti semua umat manusia dalam setiap gerakan yang dilakukannya.<sup>58</sup> Oleh karena itu, *qudwah* adalah sikap memberi contoh kepada orang lain agar mereka dapat mengikuti atau bahkan meniru Rasulullah SAW semaksimal mungkin. Qudwah yang menjadi karakter dalam nilai-nilai moderasi beragama bila dihubungkan dengan konteks sosial, maka memberikan makna bahwa seseorang atau sekelompok umat Islam dapat disebut moderat jika mampu menjadi pelopor masyarakat untuk menerapkan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa komitmen moderasi seseorang terlihat pada kemampuan seseorang untuk berkembang menjadi Qudwah (teladan atau pelopor) untuk menjalani kehidupan yang damai, toleran, hormat dan berorientasi pada nilai-nilai keadilan. Adapun ciri-ciri qudwah sebagai nilai moderasi beragama adalah dapat menjadi contoh/teladan, memulai langkah baik dari diri sendiri dan menjadi pelopor dalam kebaikan seperti menjaga kelestarian alam dan lingkungan untuk kepentingan bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

<sup>57</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 420.

<sup>58</sup> M Ali Ramdhani et al., *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, 53.



g. *Al-Muwathanah* (Cinta Tanah Air)

*Al-Muwathanah* adalah pemahaman dan sikap penerimaan eksistensi negara-bangsa (nation-state) dan pada akhirnya menciptakan cinta tanah air (nasionalisme) dimanapun berada.<sup>59</sup> Orientasi *muwathanah* ialah mengedepankan kewarganegaraan dengan mengakui dan menghormati negara atau bangsa. Secara eksplisit tidak ada ayat Al-Qur'an yang menyebutkan tentang cinta tanah air (nasionalisme), tetapi secara implisit terdapat makna yang terkandung di dalamnya. Allah berfirman dalam Q.S Al-Qashash [28]: 85 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ ۗ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ  
مَنْ جَاءَ بِأَهْدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٨٥﴾

Artinya: “Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan engkau (Muhammad) untuk (melaksanakan hukum-hukum) Al-Qur'an, benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali. Katakanlah, “Tuhan-ku Mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang dalam kesesatan yang nyata” (QS. Al-Qashash: 85).<sup>60</sup>

Dalam ayat tersebut para mufassir dalam menafsirkan kata *ma'adin* terbagi menjadi beberapa pendapat. Ada yang menafsirkan kata *ma'adin* dengan Mekkah, akhirat, kematian, dan hari kiamat. Namun, Abdul Aziz dan Khoirul Anam dalam buku “*Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*” mengutip pendapat Imam

<sup>59</sup> M Ali Ramdhani et al., *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, 56

<sup>60</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 396.

Fakhr Al-Din Al-Razi dalam tafsirnya *Mafatih Al-Ghaib* mengatakan bahwa pendapat yang lebih mendekati yaitu pendapat yang menafsirkan dengan Makkah. Dari sini, kemudian dipahami oleh Syekh Ismail Haqqi Al-Hanafi Al-Khalwathi dalam tafsirnya bahwa terdapat suatu petunjuk atau isyarat pada ayat tersebut bahwa “Cinta tanah air (al-muwathanah) sebagian dari iman”.<sup>61</sup> Dalam perjalanan hijrah ke Madinah, Rasulullah beberapa kali menyebutkan “tanah air, tanah air”, kemudian Allah mewujudkan permintannya yaitu kembali ke Makkah. Kalau bukan karena cinta tanah air, tidak mungkin Rasulullah menyebut kata tanah air berulang kali.

Cinta tanah air adalah sebuah komitmen kebangsaan yang merupakan indikasi bagaimana cara pandang, sikap, dan praktik keagamaan mempengaruhi penerimaan implikasi mendasar dari nasionalisme seperti yang dilakukan oleh Nabi di kota Madinah. Dengan demikian, di antara ciri-ciri cinta tanah air dalam nilai moderasi beragama ialah menghormati simbol-simbol negara, rasa persaudaraan dengan seluruh warga negara, dan mengakui kedaulatan negara lain.

#### h. *Al-La'unf* (Anti Kekerasan)

Isna Shofiyani Fathoni menjelaskan bahwa anti kekerasan adalah suatu langkah untuk menghalau ekstrimisme yang memprovokasi terjadinya kerusakan dan kehancuran dalam tatanan sosial, agama,

<sup>61</sup> M Ali Ramdhani et al., *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, 57

maupun politik.<sup>62</sup> Kekerasan dalam berbagai pengertian menggunakan istilah radikalisme. Anti kekerasan berarti memerangi ekstremisme, yang menyerukan penghancuran dan kekerasan terhadap diri sendiri dan tatanan sosial. Ekstremisme dalam konteks moderasi beragama dipahami sebagai ideologi tertutup yang mengarah pada perubahan sistem sosial dan politik. Islam dikenal sebagai agama yang tidak menyukai kekerasan terhadap siapapun dan apapun, termasuk pemeluk agama yang berbeda. Islam adalah agama yang penuh dengan kasih sayang, kelembutan, kebaikan, keramahan, dan makna serupa. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Anbiya ayat 107 yang menyatakan bahwa Islam merupakan agama rahmatan lil alamin.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya : “Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.” (Q.S. Al-Anbiya:107).<sup>63</sup>

Rasulullah diutus untuk membawa agama Islam yaitu Islam yang

rahmatan lil alamin. Islam Rahtan Lil Alam adalah Islam yang kehadirannya di tengah-tengah kehidupan masyarakat dapat menciptakan kedamaian dan rahmat bagi manusia dan alam semesta.

Bagong Suyanto sebagaimana yang dikutip oleh Rubini ada empat bentuk tindakan kekerasan atau pelanggaran yakni:

<sup>62</sup> Isna Shofiyani Fathoni, *Analisis Upaya UIN Raden Mas Said Dalam Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Era Modern*, 329.

<sup>63</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 331.

- 1) Kekerasan fisik, seperti menampar, memukul, mendorong, dan lain-lain yang dapat menimbulkan bekas luka memar, berdarah, patah tulang, pingsan, dan lain sebagainya.
- 2) Kekerasan psikis, seperti melontarkan dengan kata-kata yang kasar, mengancam, dan lain sebagainya sehingga dapat mengakibatkan kondisi mental yang buruk.
- 3) Kekerasan seksual, tindakan yang muncul dalam bentuk paksaan atau mengancam untuk melakukan hubungan seksual hingga bertindak sadis meninggalkan.
- 4) Kekerasan ekonomi, orang tua yang memaksa anak-anaknya yang masih berusia di bawah umur untuk memberikan nafkah kepada keluarga.<sup>64</sup>

Adapun ciri-ciri anti kekerasan dalam nilai moderasi beragama adalah mengutamakan damai dalam perselisihan, tidak main hakim sendiri, menyerahkan urusan kepada yang berwajib dan mengakui

wilayah negaranya sebagai satu-kesatuan. Sifat anti kekerasan bukan berarti lemah/lembek, tetapi tetap tegas, teguh, dan mempercayakan penanganan pelanggaran moral/hukum kepada pihak berwajib.

#### i. *I'tiraf Al-'urf* (Ramah Budaya)

Isna Shofiyani Fathoni mengungkapkan yang dimaksud dengan ramah budaya berarti bahwa sebagai manusia yang berakal dan berbudi pekerti, sudah selayaknya mampu mempergunakan serta

<sup>64</sup> Rubini Rubini, "Pendidikan Anti Kekerasan Dalam Al-Qur'an," *Al-Manar* 7, no. 2 (December 30, 2018): 137, <https://doi.org/10.36668/jal.v7i2.92>.

memanfaatkan kekayaan dan keberlimpahan yang telah dianugerahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan sebaik mungkin berdasarkan asas kebermanfaatannya.<sup>65</sup> Masyarakat harus senantiasa melestarikan tradisi yang berkembang di masyarakat, dengan tidak melupakan nilai-nilai agama.

Budaya merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia. dalam ajaran Islam penanaman dan pelestarian budaya merupakan sebuah kewajiban. Budaya yang kosong tanpa warna agama, hendaknya diwarnai dengan nilai-nilai Islam. Pada saat yang sama, budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam, maka harus diubah dengan arif (bijaksana) dengan mempertimbangkan kearifan lokal dan nilai-nilai Islam. Kita harus melestarikan budaya dan menghormati budaya atau ramah budaya seperti yang dijelaskan dalam surat An-Nahl ayat 123 yang berbunyi :

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٣﴾

Artinya : “Kemudian kami wahyukan kepadamu (Muhammad): “Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif” dan 38 bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan”. (Q.S. An-Nahl: 123).<sup>66</sup>

Berdasarkan ayat diatas maka Abdul Aziz dan Khoirul Anam dalam buku Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam halaman 67, bahwa kita diperintahkan untuk melestarikan budaya dan ramah terhadap budaya dengan tidak merusak budayanya yang kita

<sup>65</sup> Isna Shofiyani Fathoni, *Analisis Upaya UIN Raden Mas Said Dalam Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Era Modern*, 329.

<sup>66</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 281.

anggap bertentangan dengan ajaran Islam, karena budaya tersebut dijalani dan diyakini sebagai ajaran agama oleh sebagian masyarakat lain. Sebagaimana diperintahkan dalam ayat diatas, bahwa umat Islam diminta untuk mengikuti budaya Nabi Ibrahim.<sup>67</sup> Dari penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ciri ramah budaya yang tersirat dari nilai moderasi beragama adalah menghormati adat/tradisi dan budaya masyarakat setempat, dan orang yang melakukan moderasi beragama adalah orang yang mampu menempatkan dirinya dimana saja.

#### 4. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama lebih mengutamakan keseimbangan dan keadilan dalam pemahaman keagamaan, maka indikator pemahaman beragama tersebut sesuai dengan penerimaan nilai-nilai, budaya, dan kebangsaan. Pemahaman beragama tidak resisten terhadap keutuhan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia), akan tetapi juga mengutamakan hidup rukun baik permasalahan antar sesama umat beragama maupun dengan agama lain yang berbeda. Selain itu sikap toleransi juga sangat dikedepankan untuk memajukan bangsa dan negara yang berlandaskan kebhinekaan. Berdasarkan hal ini, indikator moderasi beragama dibagi menjadi empat yakni nasionalisme, toleransi, anti

---

<sup>67</sup> M Ali Ramdhani et al., *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 67.

kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.<sup>68</sup> Adapun penjelasannya sebagai berikut :

a. Nasionalisme

Nasionalisme berasal dari kata *nation* yang berarti bangsa. Bangsa ialah sekelompok manusia yang memiliki ikatan seperti kesamaan keturunan, agama dan kepercayaan, sejarah, bahasa, ras, tradisi, serta bahasa. Nasionalisme atau komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang dan sikap praktik beragama seseorang terhadap ideologi kebangsaan, terutama komitmennya dalam menerima Pancasila sebagai dasar dalam bernegara. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam UUD 1945 dan regulasi dibawahnya. Seperti yang disampaikan oleh Lukman Hakim Saifuddin yang pada saat itu menjabat sebagai menteri agama bahwa :

“Dalam perspektif moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana kewajiban warga negara adalah wujud dari pengamalan ajaran agama.”<sup>69</sup>

Seseorang yang memiliki sikap berkomitmen kepada bangsa adalah cerminan nasionalisme yang kuat. Seseorang yang setia terhadap konsesus dasar negara, maka orang tersebut akan menerima pancasila sebagai ideologi dan tidak akan berlaku radikalisme karena telah memahami nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila. Setiap

<sup>68</sup> Ali Muhtarom, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*, Cetakan pertama (Pancora, Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020): 48.

<sup>69</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 43.

warga negara memiliki kewajiban mengamalkan ajaran agama sebagai perwujudan sikap cinta tanah air. Selain itu, memiliki sikap komitmen keadilan, kemanusiaan, dan persamaan juga harus ada sebagai bagian dari sikap moderasi beragama.<sup>70</sup>

Sikap nasionalisme haruslah ditanamkan dalam diri seseorang sejak dini misalnya mengenalkan Indonesia dan Pancasila, mengingat bahwa negara Indonesia mempunyai banyak keragaman suku, bahasa, budaya, dan adat istiadat yang diharapkan dapat membawa kerukunan dan kedamaian sebagai hasil dari moderasi beragama. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 144, yang berbunyi :

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ ط فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ؕ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ؕ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ؕ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ؕ وَمَا اللَّهُ

بِغَفْلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٤٤﴾

Artinya : “Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadahkan ke langit, maka akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi. Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Dan di mana saja engkau berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Dan sesungguhnya orang-orang yang diberi Kitab (Taurat dan Injil) tahu, bahwa (pemindahan kiblat) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan.” (QS. Al-Baqarah: 144).<sup>71</sup>

<sup>70</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 43.

<sup>71</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 22.



Didalam tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab jus 2 halaman 350 telah dijelaskan melalui ayat ini Allah Swt menyampaikan kepada Nabi Muhammad saw. bahwa Allah mengetahui keinginan, do'a dan isi hati beliau agar kiblat segera dialihkan ke Mekkah, baik sebelum adanya informasi dari Allah tentang sikap orang-orang Yahudi bila kiblat dialihkan, lebih-lebih sesudah adanya informasi itu. Selanjutnya setelah jelas bahwa Allah swt telah mengabulkan keinginan Nabi Muhammad saw, maka perintah ini tidak hanya ditujukan kepada Nabi sendiri, akan tetapi juga ditujukan kepada semua manusia tanpa kecuali. Dengan demikian, Quraish Shihab berpendapat bahwa pada surah Al-Baqarah ayat 144 merupakan syarat akan rasa nasionalisme. Hal ini dibuktikan dengan permintaan Rasulullah saw dalam peristiwa peralihan kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah, dikarenakan Ka'bah merupakan tempat kebanggaan bagi masyarakat Arab dan kiblat leluhur Nabi Muhammad saw.<sup>72</sup> Pada peristiwa peralihan kiblat tersebut, tersirat bahwa cinta tanah air tidak cukup diucapkan hanya dengan ungkapan *hubbul wathan minal iman* saja melainkan harus ada bukti konkrit dari perkataan tersebut.

Indonesia bukanlah negara yang ideologinya didasarkan pada agama tertentu. Dengan keunikan tersebut, setiap warga negara menghadapi tantangan untuk menjaga keseimbangan antara hak beragama di satu sisi dan kewajiban memenuhi komitmen kebangsaan

<sup>72</sup> M. Quraish Shihab and Muhammad Quraish Shihab, *Surah al-Fâtihah, Surah al-Baqarah*, Cetakan V, Tafsîr Al-Mishbâh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an / M. Quraish Shihab 1 (Jakarta: Lentera Haiti, 2012): 350.

di sisi lain. Dalam praktiknya, menjaga keseimbangan antara agama dan negara tidaklah mudah. Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, untuk mencapai keseimbangan antara agama dan negara, setidaknya harus dilakukan tiga tugas utama:

Pertama, umat beragama harus berusaha meningkatkan pemahaman dan pengalamannya tentang hakikat ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu prinsip utama pendidikan agama adalah peningkatan harkat dan martabat manusia. Tugas pertama ini menghadapi tantangan untuk mengembangkan cara pandang, sikap dan praktik keagamaan yang berlebihan (ekstrim) yang berujung pada dikesampingkannya martabat manusia.

Kedua, dengan sifat masyarakat Indonesia yang sangat majemuk, maka penafsiran agama juga menjadi sangat beragam. Oleh karena itu, setiap umat beragama harus mampu menyiasati keragaman penafsiran agama dengan cara bahu-membahu mencerdaskan kehidupan beragama. Tugas kedua ini merupakan tantangan untuk menghadapi berkembangnya klaim kebenaran subjektif dan pemaksaan kehendak atas sebuah tafsir agama yang berpotensi memicu terjadinya konflik.

Ketiga, setiap umat beragama, sebagai bagian dari warga negara, memiliki tugas dan kewajiban untuk melindungi bangsa Indonesia dengan selalu memperkokoh rasa persatuan dan kesatuan serta memajukan bangsa dan negara, tanpa memandang agama, latar belakang suku, dan etnisnya. Tugas ketiga ini mendapat tantangan

dengan berkembangnya semangat beragama yang bertentangan dengan cinta tanah air dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).<sup>73</sup>

Ketiga tugas tersebut di atas tentunya tidak mudah untuk dilakukan. Namun, kita harus menyadari bahwa konflik horizontal antar warga mudah muncul ketika umat beragama tidak dapat menerapkannya, selain itu persatuan dan kesatuan sebagai sebuah bangsa juga akan terancam. Oleh karena itu, diperlukan konsep yang disepakati bersama sebagai penghubung antara semangat beragama dan komitmen terhadap bangsa, inilah moderasi beragama yang bertujuan untuk menyelaraskan hubungan agama dan negara

Kementerian Agama Republik Indonesia mengungkapkan bahwa terlepas dari komitmen kebangsaan, keberhasilan moderasi beragama dapat diukur dari tingginya penerimaan umat beragama terhadap prinsip-prinsip kebangsaan yang termaktub dalam UUD 1945 dan

peraturan atau regulasi di bawahnya. Komitmen kebangsaan ini juga dapat dilaksanakan dengan rasa cinta tanah air.<sup>74</sup> Ada beberapa contoh sikap nasionalisme yang perlu diketahui yakni :

- 1) Memperkuat persatuan dan kesatuan
- 2) Rela berkorban demi bangsa
- 3) Mengenang dan menghargai jasa para pahlawan
- 4) Menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia

---

<sup>73</sup> Tim Kelompok Kerja Moderasi Beragama Kementerian Agama RI, *Peta Jalan (Roadmap) Penguatan Moderasi Bearagama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), 6-7.

<sup>74</sup> Kemenag RI, *Peta Jalan (Roadmap) Penguatan Moderasi Bearagama*, 21.

## b. Toleransi

Dalam segi bahasa toleransi memiliki makna yang sangat luas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi berasal dari kata toleran yang berarti dua kelompok yang berbeda kebudayaan saling berhubungan penuh. Toleransi juga bisa diartikan sifat menenggang (menghargai) pendirian (pendapat atau kepercayaan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.<sup>75</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah sikap sabar dan kelonggaran dalam menghargai perbedaan.

Toleransi ialah sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan serta menyampaikan pendapat meskipun hal itu berbeda dengan apa yang kita yakini.<sup>76</sup> Maka toleransi mengacu pada sikap sukarela, terbuka, lapang dada dalam menerima perbedaan dan selalu berpikiran positif.<sup>77</sup> Seseorang yang memiliki sikap toleransi yang tinggi akan memberikan nilai positif dalam kehidupan bermasyarakat, saling menghormati, dan saling menghargai perbedaan dari keberagaman.

Sikap toleransi juga dikenal dengan istilah tasamuh. Tasamuh ialah sikap tenggang rasa dalam menghadapi segala perbedaan di lingkungan masyarakat. Toleransi yang diajarkan oleh Islam harus diterapkan secara seimbang, karena hal tersebut dapat membuka wajah Islam yang eksklusif, terbuka, ramah, dan selaras yakni Islam

<sup>75</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/toleransi> diakses tanggal 20 Maret 2023 pukul 10.13 WIB

<sup>76</sup> Kemenag RI, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 18.

<sup>77</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, 44.

*rahmatan lil 'alamin*. Toleransi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan demokrasi untuk menghadapi tantangan yang muncul akibat banyaknya perbedaan. Perbedaan yang dimaksud tersebut bukan hanya perbedaan beragama saja, melainkan perbedaan suku, ras, budaya, dan lain sebagainya. Dengan demikian indikator moderasi beragama terkait dengan sikap toleransi ialah kemampuan dalam menunjukkan ekspresi dan sikap keagamaan dengan sungguh dengan tujuan untuk menghormati perbedaan yang terjadi di masyarakat.<sup>78</sup>

Sesama umat muslim memiliki hubungan yakni hubungan yang diikat oleh aqidah bukan perbedaan nasab, warna kulit, bahasa, budaya, pangkat atau bahkan kedudukan. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 10 :

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾

Artinya : "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat." (QS. Al-Hujurat: 10)<sup>79</sup>

Seluruh kaum muslim adalah saudara dan ini haruslah dibuktikan dengan sikap saling menghargai dan menghormati hak dan kewajiban masing-masing. Selain itu juga tidak melakukan kejahatan dan kedzaliman satu sama lain yakni dengan saling membantu dan melindungi dari ancaman. Terdapat dua macam pelajaran yang dapat

<sup>78</sup> Kemenag RI, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 19.

<sup>79</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 516.

kita ambil dari ayat tersebut yakni *pertama*, persaudaraan sesama muslim itu mencakup seluruh aspek kehidupan. *Kedua*, balasan Allah kepada orang yang berbuat baik itu tidak terbatas pada berhasil atau tidaknya pekerjaan yang dilakukan, akan tetapi terletak pada niat serta usahanya.<sup>80</sup> Jadi sesama saudara muslim tidak boleh berbuat aniaya dan tidak boleh menjerumuskannya.

Kementerian Agama Republik Indonesia mengungkapkan bahwa dalam toleransi, keberhasilan moderasi beragama dapat diukur dengan tingginya sikap menghargai perbedaan, memberi ruang bagi orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinan dan menyampaikan pendapat, serta menghargai kesetaraan dan bekerja sama.<sup>81</sup> Adapun contoh dari sikap toleransi diantaranya sebagai berikut:

- 1) Menghargai dan menghormati pemeluk agama lain
- 2) Menghargai pendapat orang lain yang berbeda dengan kita
- 3) Tidak membanding-bandingkan antara agama yang satu dengan yang lainnya
- 4) Selalu membantu orang lain tanpa melihat latar belakang agama, suku, budaya, maupun warna kulitnya
- 5) Tidak mendiskrimansi dan menjatuhkan agama lain

#### c. Anti Kekerasan

Membangun sikap moderasi beragama yang berorientasi anti kekerasan sangat penting karena bangsa Indonesia tidak dapat

<sup>80</sup> Alwi Shihab, *Islam dan Kebhinekaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014): 223.

<sup>81</sup> Kemenag RI, *Peta Jalan (Roadmap) Penguatan Moderasi Bearagama*, 21.

menghindari pluralisme. Di satu sisi pluralisme merupakan kekayaan dan kebanggaan bangsa Indonesia, di sisi lain pluralisme telah menimbulkan berbagai konflik dan kekerasan antar umat beragama.<sup>82</sup> Silvester Nusa dan Theedens sebagaimana yang dikutip melalui buku Kementerian Agama mendefinisikan non kekerasan adalah sikap atau penolakan terhadap suatu paham atau ideologi yang menggunakan cara-cara kekerasan atas nama agama. Sementara itu Rubini mendefinisikan kekerasan yang dimaksud adalah perilaku yang tidak layak yang mengakibatkan kerugian atau bahaya secara fisik, psikologis, atau finansial, baik yang dialami individu atau kelompok.<sup>83</sup> Kekerasan tersebut dapat berupa kekerasan fisik, psikis, seksual, maupun ekonomi.

Lawan anti kekerasan adalah radikalisme. Dalam konteks moderasi beragama kekerasan atau radikalisme dapat dipahami sebagai suatu ideologi atau gagasan yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara ekstrem atau kekerasan atas nama agama baik secara verbal, fisik, ataupun pikiran.<sup>84</sup> Pada umumnya kekerasan atau radikalisme muncul akibat adanya pemahaman keagamaan yang sempit. Sikap radikalisme sering kali dikaitkan dengan perilaku tindakan terorisme, dikarenakan kelompok ini menggunakan segala cara agar keinginannya bisa

---

<sup>82</sup> Silvester Nusa and Yakobus Markus Theedens, "Membangun Sikap Moderasi Beragama yang Berorientasi pada Anti Kekerasan Melalui Dialog," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (May 18, 2022): 4209, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2789>.

<sup>83</sup> Rubini, "Pendidikan Anti Kekerasan Dalam Al-Qur'an," 135.

<sup>84</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 45.

tercapai bahkan kelompok tersebut juga melakukan teror-meneror terhadap pihak-pihak yang tidak sependapat dengan mereka. Padahal dalam Islam diajarkan untuk melestarikan nilai-nilai kemanusiaan yang mana hal tersebut sesuai dengan misi Islam yakni menyebarkan rahmat seluruh alam semesta (*rahmatan lil'alamin*). Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Ali-Imran ayat 159 :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا  
 مِّنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ  
 فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : “Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.” (Q.S. Ali-Imran : 159).<sup>85</sup>

Berdasarkan ayat diatas, Muhammad Insan Jauhari menjelaskan bahwa Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam yang menyadarkan banyak orang akan pentingnya berperilaku kasih sayang, saling membantu, lebih mengutamakan perdamaian daripada kekerasan, menghormati hak orang lain, lemah lembut, tidak kasar,

<sup>85</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 71.



tidak keras hati, pemaaf dan bertawakal kepada Allah SWT.<sup>86</sup> Beberapa hal tersebut harus diketahui dan diterapkan di sekolah sebagai lembaga pendidikan. Oleh karena itu, untuk mewujudkan pendidikan yang aman, tentram, dan damai, berbagai pihak harus melakukan upaya yang sungguh-sungguh

Selain faktor agama yang sempit, radikalisme dan kekerasan muncul dari adanya paham keagamaan yang mengusung kebangkitan ideologi dengan cita-cita mendirikan negara Islam semacam Daulah Islamiyah seperti khilafah. Oleh karena itu, indikator moderasi beragama dalam kaitannya dengan pemahaman radikalisme terletak pada sikap dan ekspresi bergama yang seimbang dan adil.

Kementrian Agama Republik Indonesia menuturkan bahwa dalam anti kekerasan, keberhasilan moderasi beragama dapat diukur dari seberapa besar penolakan seseorang atau kelompok tertentu untuk mewujudkan perubahan yang diinginkan melalui cara-cara menghindari kekerasan, baik secara fisik maupun verbal.<sup>87</sup> Adapun

beberapa contoh sikap anti kekerasan yakni :

- 1) Tidak menghina kepercayaan orang lain
- 2) Bersikap lemah lembut, tidak kasar dan saling menyayangi
- 3) Tidak main hakim sendiri
- 4) Berbicara sopan dan santun

---

<sup>86</sup> Muhammad Insan Jauhari, "Pendidikan Anti Kekerasan Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya Dalam Metode Pengajaran PAI," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 13, no. 2 (April 24, 2017): 174, <https://doi.org/10.14421/jpai.2016.132-04>.

<sup>87</sup> Kemenag RI, *Peta Jalan (Roadmap) Penguatan Moderasi Bearagama*, 21.

d. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Akomodasi menurut bahasa ada beberapa arti penyesuaian diri. Sedangkan menurut istilah akomodasi ialah cara menyelesaikan konflik antara dua pihak tanpa merusak pihak lain dan menjaga kepribadian masing-masing pihak.<sup>88</sup> Budaya adalah sesuatu kebiasaan yang sukar diubah. Budaya dipandang sebagai bagian dari kehidupan masyarakat, maka sebuah gerakan agama yang membawa semangat *rahmatan lil'alamin* tidak dapat menekan sesuatu yang sudah menjadi bagian dari masyarakat.

Interaksi antara Islam dan budaya lokal merupakan upaya untuk mengenali hubungan dinamis antara Islam dan berbagai nilai dan konsep kehidupan yang didukung, diwariskan, dan dianggap oleh masyarakat yang berpengaruh sebagai pandangan atau pedoman hidup. Pedoman hidup terencana juga mencakup tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi dan yang fenomenanya masih terlihat hingga saat ini. Pemahaman Islam yang tidak sesuai atau tidak akomodatif dengan tradisi dan budaya kearifan lokal adalah pemikiran Islam yang kaku dan jauh dari semangat moderasi beragama karena semangat moderasi beragama adalah semangat beragama yang kritis, akomodatif dan kontekstual yang melepaskan kekacauan dalam memahami agama.

---

<sup>88</sup> Iim Fahimah, "Akomodasi Budaya Lokal ('Urf) dalam Pemahaman Fikih Ulama Mujtahidin," *Jurnal Ilmiah Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi Dan Keagamaan* 5, no. 1 (December 30, 2018), <https://doi.org/10.29300/mzn.v5i1.1433>.

Praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Tradisi keberagaman yang tidak kaku, antara lain, ditandai dengan kesediaan dengan menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan, tentu sekali lagi, sejauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal yang prinsipil dalam ajaran agama. Sebaliknya ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama.<sup>89</sup>

Keberadaan agama dan budaya dua kutub yang berlawanan. relasi antara keduanya harus dihadirkan dengan membuka dialog-dialog sehingga menghasilkan kebudayaan baru. Bangsa Indonesia sebagai tanah air dengan beragam kebangsaan tentu saja memiliki banyak tradisi didalamnya. Sehingga agama Islam dan agama lain seperti

---

<sup>89</sup> Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, 46.

kristen, katolik, dan lainnya sudah sepantasnya mengalami “penyesuaian” dengan atmosfer kehidupannya.<sup>90</sup>

Meski demikian, praktik keberagaman ini tidak bisa secara serta merta menggambarkan moderasi pelakunya. Hal ini hanya untuk digunakan untuk sekedar melihat kecenderungan umum. Pandangan bahwa seseorang yang semakin akomodatif terhadap tradisi lokal, akan semakin moderat dalam beragama memang masih harus dibuktikan. Bisa jadi, tidak ada korelasi positif antara sikap moderat dalam beragama dengan akomodasi terhadap tradisi lokal dalam beragama.<sup>91</sup>

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an Surah An-Nahl ayat 123 yang berbunyi:

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٣﴾

Artinya : “Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), “Ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan dia bukanlah termasuk orang musyrik.” (Q.S. An-Nahl : 123).<sup>92</sup>

Dilansir dari kumparan.com, Dr. Kiai Haji A. Musta'in Syafi'ie, M.Ag menjelaskan bahwa pelajaran dari ayat diatas adalah perlunya melestarikan budaya yang sudah sesuai dengan syariah agama. Allah SWT menjamin bahwa budaya Ibram adalah benar, maka kita diperintahkan untuk mengikutinya. Perintah tersebut adalah wahyu

<sup>90</sup> Septa Miftakul Janah, “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK Kelas XI Kurikulum 2013, (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2021), 38.

<sup>91</sup> Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, 47.

<sup>92</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 281.

yang mesti benar dan dipatuhi serta tidak terindikasi kemusyrikan sedikit pun. Artinya, umat Islam diwajibkan tetap menjaga dan melestarikan tradisi Islami dan budaya yang sesuai dengan syariah Islam. Sedangkan budaya yang bertentangan dengan Islam, maka wajib diubah secara bijak dengan memperhatikan kearifan lokal, selanjutnya akan bersih dan hilang.<sup>93</sup>

Kementerian Agama Republik Indonesia mengungkapkan bahwa dalam penerimaan (sikap akomodasi) terhadap budaya lokal, keberhasilan moderasi beragama dapat diukur dengan tingginya tingkat penerimaan terhadap tradisi dan budaya lokal, serta keramahan dalam perilaku beragamanya, sejauh tidak bertentangan dengan ajaran pokok agamanya.<sup>94</sup> Berikut ini diantara contoh sikap akomodatif terhadap budaya lokal:

- 1) Melestarikan budaya-budaya yang ada di Indonesia
- 2) Menyaring budaya-budaya asing yang tidak sesuai dengan syariah

Islam yang ingin masuk ke Indonesia.

- 3) Bersikap ramah terhadap budaya lokal selama tidak bertentangan dengan syariah Islam.

## 5. Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa

### a. Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran

Muatan moderasi keagamaan dalam kurikulum madrasah tertuang dalam Keputusan Menteri Agama (PMA) Nomor 183 Tahun 2019

<sup>93</sup> <https://kumparan.com/bangsaonline/tafsir-al-nahl-123-dilarang-melestarikan-budaya-buruk/3>  
diakses tanggal 14 Mei 2023 pukul 15.30 WIB

<sup>94</sup> Kemenag RI, *Peta Jalan (Roadmap) Penguatan Moderasi Beragama*, 22.

tentang Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Kurikulum Bahasa Arab di Madrasah. PMA ini diimplementasikan dalam buku teks bahan baru dan menjadi bahan pembelajaran di kelas pada jenjang pendidikan apapun. Moderasi beragama merupakan mata pelajaran tersendiri, tetapi isinya diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran, khususnya pada mata pelajaran PAI, yang meliputi Al-Quran dan Hadits, Fiqh atau Akidah Akhlak, atau Tasawuf dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Muatan moderasi secara substantif masuk ke dalam sub-sub bab yang ada di semua mata pelajaran itu. Pembahasan-pembahasan dalam semua mata pelajaran dalam KMA tersebut sudah memuat pesan-pesan moderasi di dalamnya. Bahkan, muatan madrasah lebih ditekankan pada sub atau mata pelajaran khusus Al-Qur'an hadits, fikih, Aqidah Akhlak, atau sejarah kebudayaan Islam.<sup>95</sup>

Penanaman nilai moderasi beragama, penguatan karakter dan pelatihan antikorupsi bagi siswa tidak perlu masuk dalam ruang

lingkup manajemen pembelajaran guru (RPP), akan tetapi guru harus mengatur suasana kelas dan kebiasaan praktik yang memungkinkan terbentuknya budaya moderat, berpikir dalam agama, pembentukan karakter dan budaya antikorupsi, serta menyampaikan pesan moral kepada peserta didik.<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup> Kemenag RI, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 156

<sup>96</sup> Kemenag RI, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 159

b. Penanaman Nilai Moderasi Beragama Melalui Interaksi di Lingkungan Madrasah

Moderasi beragama tidak hanya hubungan antar agama saja, akan tetapi juga hubungan antar sesama umat Islam sendiri.<sup>97</sup> Dalam buku Kementerian Agama Republik Indonesia, salah satu ajaran Islam yang sangat penting terkait moderasi adalah membangun *Ukhuwah Islamiyah*, diantaranya dengan memiliki sikap sebagai berikut:

- 1) Mengucap salam dan saling mendo'akan.
- 2) Menasehati sesama dengan bijak.
- 3) Menjaga kehormatan sesama umat beragama.
- 4) Menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.
- 5) Tidak menyakiti perasaan umat beragama dengan merendahkan dan mengkafirkan.
- 6) Saling tolong menolong.<sup>98</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>97</sup> Kemenag RI, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 57

<sup>98</sup> Kemenag RI, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 63-81

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan judul “Penanaman Nilai Moderasi Beragama Siswa Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Sukosari Kunir”, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Menurut Mulyana sebagaimana yang dikutip oleh Wayan Suwendra, studi kasus ialah uraian, dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, kelompok, organisasi, program, situasi sosial, dan lain sebagainya.<sup>99</sup> Sesuai dengan pengertian tersebut, maka penelitian yang akan dilaksanakan ini dipilih bertujuan untuk memperoleh informasi dan mendeskripsikan terkait dengan penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada siswa Madrasah Tsanawiyah Wahid Hayim Sukosari Kunir Lumajang.

#### B. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian yang dipilih peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Sukosari Kunir Lumajang, yang berlokasi di Jl. Wahid Hasyim No.3, Desa Sukosari, Kecamatan Kunir, Kabupaten Lumajang. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena berangkat dari masalah umum yang terjadi di sekitar kita yakni yang berkaitan dengan radikalisme, ekstrimisme, terorisme, dan ditambah lagi Kementerian Agama sedang gencar-gencarnya mempromosikan tentang

---

<sup>99</sup> Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif* dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan, (Bandung: Nila Cakra Publishing Hous), 34.



moderasi beragama. Jadi, peneliti beranggapan bahwa lembaga pendidikan seperti Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim ini perlu diteliti karena berada dibawah naungan Kementrian Agama itu sendiri. Selain itu peneliti ingin mengetahui sejauh mana Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim ini menanamkan nilai moderasi beragama sebagai langkah preventif dalam menangkal radikalisme dan lain sebagainya sebagai bekal siswanya ketika kembali hidup bermasyarakat. Selain beberapa hal di atas, akses peneliti untuk meneliti di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim lebih mudah baik dari segi tempat, waktu, dan lain-lain.

### C. Subyek Penelitian

Peneliti menentukan sumber data yang akan dijadikan subjek penelitian. Dalam pemilihan subyek penelitian, peneliti menggunakan *purposive* yaitu subyek dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.<sup>100</sup> Artinya, peneliti memilih informan yang diyakini dapat memberikan informasi yang benar terkait dengan data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini informan atau subyek penelitian yang dilibatkan diantaranya:

1. Abdul Salim, S.Ag., M.M., (Kepala Madrasah)
2. Miskan, S.Pd (Guru Fikih)
3. Ninik Sundariasih, S.Pd.I (Guru Sejarah kebudayaan Islam)
4. Dra. Siti Anisah (Guru Al-Qur'an Hadis)
5. Lilik Munfaridah, S.Ag., M.A (Guru Akidah Akhlak)

---

<sup>100</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Kualitatif, Kuantitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2019): 399.

6. Sahlan, S.Pd (Guru PPKN)
7. Mabror Hasbullah, S. Pd.I (Guru BK)
8. Muhammad Nur Khotib (Ketua Osis)
9. Perwakilan kelas 7-9 masing-masing sebanyak satu orang

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik yang dilakukan adalah sebagai berikut :

##### **1. Observasi**

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif, yakni peneliti hadir ditempat kejadian tetapi tidak berinteraksi dan tidak berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.<sup>101</sup> Adapun peneliti akan melakukan penelitian terhadap beberapa objek yang akan diamati dalam tabel berikut yakni:

---

<sup>101</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Kualitatif, Kuantitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan*, 413.

Tabel 3.1 Observasi

Fokus	Deskripsi	Keterangan
1. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan pembelajaran pada siswa Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Sukosari Kunir Lumajang	1. Penanaman moderasi beragama bisa dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yakni dijelaskan pada mata pelajaran tertentu	1. Mata pelajaran SKI, Al-Qur'an hadis, fikih, aqidah akhlak, dan PPKN.
2. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui interaksi di lingkungan Madrasah Wahid Hasyim Sukosari Kunir Lumajang	1. Hal ini bisa dilakukan melalui kegiatan atau program sekolah yang bisa menanamkan nilai moderasi agama misalnya pada indikator nasionalisme, toleransi, anti kekerasan, akomodatif budaya lokal.	1. Peringatan hari besar agama Islam 2. Peringatan hari besar nasional 3. Pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur 4. kegiatan upacara bendera

## 2. Wawancara

Esterberg dalam buku Sugiyono yang berjudul “Metode Penelitian Pendidikan” mendefinisikan pengumpulan data dengan wawancara (interview) adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>102</sup> Wawancara dalam hal ini tidak lain adalah digunakan untuk memperoleh data dan sebagai proses pengumpulan data untuk suatu penelitian. Jenis wawancara yang dilakukan oleh peneliti ialah jenis wawancara tak berstruktur. Wawancara tak berstruktur merupakan

<sup>102</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Kualitatif, Kuantitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan*, 418

wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan petunjuk wawancara yang sistematis dan tersusun sempurna dalam pengumpulan data.<sup>103</sup> Sebaliknya, pedoman wawancara hanyalah berupa garis besar pertanyaan yang akan ditanyakan.

Teknik wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, guru mata pelajaran PPKN, guru BK, ketua osis dan perwakilan siswa dari masing-masing kelas 7-9 yang dapat memberikan informasi terkait penanaman nilai moderasi beragama. Adapun data yang akan diperoleh peneliti dalam wawancara, sebagaimana tabel berikut:

**Tabel 3.2 Wawancara**

<b>Fokus</b>	<b>Deskripsi</b>	<b>Keterangan</b>
1. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan pembelajaran pada siswa Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Sukosari Kunir Lumajang	1. Pemahaman tentang moderasi beragama 2. Pentingnya penanaman nilai moderasi beragama 3. Apakah penanaman nilai moderasi beragama sudah berjalan 4. Cara sekolah dalam menanamkan nilai moderasi beragama 5. Kendala dalam penanaman nilai moderasi beragama yang dihadapi guru dan siswa 6. Cara mengatasi permasalahan 7. Manfaat atau hasil	1. Abdul Salim, S.Ag., M.M. kepala sekolah 2. Dra.Siti Anisah, guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis 3. Lilik Munfaridah,S Ag, MA, guru mata pelajaran aqidah akhlak 4. Ninik Sundariasih, S.Pd.I., guru matapelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) 5. Sahlan, SPd, guru mata pelajaran PPKN 6. Naila Isnaini Umairah, siswa kelas VII 7. Zahrina Trisanti

<sup>103</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Kualitatif, Kuantitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan*, 421

Fokus	Deskripsi	Keterangan
	yang di peroleh siswa setelah diterapkannya penanaman nilai moderasi beragama	Dewi, siswa kelas IX
2. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui interaksi di lingkungan Madrasah Wahid Hasyim Sukosari Kunir Lumajang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Cara sekolah dalam menanamkan nilai moderasi beragama melalui interaksi di lingkungan madrasah</li> <li>2. Kendala dalam penanaman nilai moderasi beragama yang dihadapi guru dan siswa</li> <li>3. Cara mengatasi permasalahan</li> <li>4. Manfaat atau hasil yang di peroleh siswa setelah diterapkannya penanaman nilai moderasi beragama</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Abdul Salim, S.Ag., M.M., kepala sekolah</li> <li>2. Miskan, S.Pd. guru mata pelajaran fikih</li> <li>3. Maburur Hasbullah, S.Pd.I, guru Bimbingan Konseling</li> <li>4. Sahlan, S.Pd. guru mata pelajaran PPKN</li> <li>5. Muhammad Nur Khotib, ketua Osis</li> <li>6. Zahrina Trisanti Dewi siswa kelas VIII</li> </ol>

### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar atau karya monumental seseorang.<sup>104</sup> Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data-data dari sumber.<sup>105</sup> Dengan menggunakan teknik dokumentasi, peneliti nantinya akan memperoleh data dan informasi yang diperlukan melalui arsip atau dokumen. Pada teknik dokumentasi, peneliti akan mengambil foto sebagai

<sup>104</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Kualitatif, Kuantitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan*, 431.

<sup>105</sup> Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*, 65.

tanda bukti kegiatan penanaman moderasi beragama pada siswa Madrasah Tsanawiyah. Adapun data yang akan diperoleh sebagaimana tabel berikut:

**Tabel 3.3 Dokumentasi**

<b>Fokus</b>	<b>Deskripsi</b>	<b>Keterangan</b>
1. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan pembelajaran pada siswa Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Sukosari Kunir Lumajang ?	1. Foto kegiatan pembelajaran 2. Foto buku pelajaran 3. RPP	1. Foto melalui handpone secara langsung 2. Buku meminjam ke perpustakaan sekolah 3. RPP meminta soft file ke guru
4. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui interaksi di lingkungan Madrasah Wahid Hasyim Sukosari Kunir Lumajang ?	1. Foto kegiatan sholat dhuha dan dhuhur 2. Foto kegiatan upacara bendera 3. Foto kegiatan PHBI dan PHBN 4. Foto kegiatan ekstrakurikuler	1. Foto melalui handpone secara langsung 2. Foto meminta ke sekolah

### E. Analisis Data

Analisis data juga bisa disebut sebagai interpretasi dan pengolahan data.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori-kategori yang mendeskripsikan entitas, melakukan sintesis, mengumpulkan pola, memilih mana yang penting dan apa yang akan dipelajari, serta menarik kesimpulan.<sup>106</sup> Dalam hal ini

<sup>106</sup> Hardani, et. al, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2020): 162”

analisis data yang digunakan adalah model Miles Huberman dan Saldana, terdapat empat langkah yakni<sup>107</sup> :

#### 1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan hingga data yang diperoleh cukup. Pada tahapan awal, peneliti melakukan pengamatan secara umum terhadap situasi objek yang akan diteliti. Peneliti melakukan pengumpulan data berdasarkan informasi yang sudah diberikan oleh informan terkait dengan penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim, kemudian peneliti mencatat informasi tersebut kedalam catatan lapangan guna memperkuat hasil penelitian. Dengan demikian, maka peneliti akan memperoleh data yang cukup dan variatif sesuai dengan kebutuhan.

#### 2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data ialah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, membuat abstraksi data hasil dari catatan lapangan, interview, transkrip, berbagai dokumen, dan catatan lapangan.<sup>108</sup> Hal ini berarti ketika peneliti mendapatkan data dari lapangan, peneliti akan melakukan proses pemilihan data yang dianggap paling sesuai dengan fokus penelitian yang akan dibahas, sehingga menggunakan kondensasi

---

<sup>107</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Kualitatif, Kuantitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan*, 438

<sup>108</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Kualitatif, Kuantitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan*, 447.

data menjadikan data penelitian lebih kuat dan lebih bisa dipertanggungjawabkan.

### 3. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data dapat dilakukan dengan membuat uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Proses penyajian data ini diambil dari data yang sudah direduksi (merangkum, memilih hal yang pokok atau fokus pada hal yang penting). Penyajian data berupa data display ini menjadikan data secara terorganisasi, tersusun sehingga akan lebih mudah dipahami, jika penelitiannya menggunakan kualitatif maka peneliti akan menyajikannya secara naratif. Adapun fungsi mendisplaykan data akan memudahkan dalam memahami dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami dari data tersebut.

### 4. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing)

Kesimpulan awal masih bersifat sementara, apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya maka nantinya akan bisa berubah. dan sebaliknya, apabila kesimpulan awal yang disampaikan terdapat bukti-bukti yang benar dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang disampaikan tersebut adalah kesimpulan yang kredibel.<sup>109</sup> Artinya, data tersebut dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

---

<sup>109</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Kualitatif, Kuantitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan*, 446.



## F. Keabsahan Data

Hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian adalah uji keabsahan data, karena untuk membuktikan penelitian yang telah dilaksanakan benar-benar penelitian ilmiah. Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan oleh peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi.<sup>110</sup> Peneliti dalam menguji keabsahan data adalah menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Setelah data dicek dan dianalisis oleh peneliti, nantinya akan menghasilkan sebuah kesimpulan yang kemudian dikonfirmasi dengan beberapa sumber tersebut.<sup>111</sup>

Setelah melakukan kegiatan pengumpulan data, peneliti mengecek dan membandingkan hasil yang diperoleh dari beberapa informan. Adapun tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam mengecek dan membandingkan informasi yang didapatkan yakni dengan cara membandingkan hasil dari wawancara bersama beberapa informan dengan memberikan salah satu pertanyaan yang sama.

---

<sup>110</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Kualitatif, Kuantitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan*, 487

<sup>111</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Kualitatif, Kuantitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan*, 495

## 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah untuk menguji kredibilitas data yang telah dilakukan dengan cara mengecek data menggunakan teknik yang berbeda.<sup>112</sup> Setelah melakukan kegiatan pengumpulan data, peneliti mengecek apa yang telah disampaikan oleh informan yakni dengan cara melakukan observasi dan dokumentasi secara langsung guna memperoleh data.

Apabila teknik pengujian tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk menentukan data mana yang dianggap benar.

## G. Tahap-Tahap Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini tahapan-tahapan yang digunakan adalah sebagai berikut :

### 1. Tahap Pra Penelitian

Dalam pra penelitian peneliti melakukan observasi di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Sukosari Kunir Lumajang untuk memperoleh informasi terkait dengan program atau kegiatan apa saja yang ada pada lembaga sekolah tersebut, agar nantinya dapat dilakukan sebuah penelitian.

Setelah peneliti melakukan observasi, lalu peneliti melakukan pengajuan judul dan konteks penelitian kepada dosen pembimbing akademik (DPA). Kemudian judul dan konteks penelitian disetujui dan

---

<sup>112</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Kualitatif, Kuantitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan*, 495

mendapatkan dosen pembimbing. Setelah itu, peneliti membuat proposal penelitian yang mulai dikonsultasikan dengan dosen pembimbing.

## 2. Pelaksanaan Penelitian

Tahapan pelaksanaan merupakan tahapan inti dari suatu penelitian, dimana peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh, mengumpulkan, dan mencatat hasil temuan yang didapatkan. Hasil data dan informasi yang diperoleh dilampirkan kedalam hasil penelitian melalui teknik pengumpulan data.

## 3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data merupakan tahapan yang terakhir dalam penelitian yang dilakukan, dimana pada tahapan ini peneliti akan mengolah data yang diperoleh melalui informan dan teknik pengumpulan data yang dilakukan sehingga. Sehingga peneliti membuat suatu kesimpulan yang disusun dalam laporan hasil penelitian.

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Objek Penelitian

##### 1. Sejarah Singkat Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim

Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Sukosari ini didirikan oleh yayasan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Asalbiyah Lumajang pada tahun 1985/1986 yang terletak di Jl. Wahid Hasyim No.03 desa Sukosari, kecamatan Kunir, kabupaten Lumajang. Berdirinya Madrasah Tsanawiyah tersebut berarti lebih meningkatkan, menunjang pendidikan maksimal membangun manusia Indonesia seutuhnya. Pada kesempatan lain juga memudahkan minat para pelajar tamatan Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar yang ingin melanjutkan belajar meningkatkan ilmu pengetahuan umum maupun pengetahuan agama pada tempat yang mereka dapat menjangkau. Dan pada saat awal penerimaan siswa baru, siswa madrasah ini masih berjumlah sekitar 58 siswa yang terdiri dari 44 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan, terakreditasi A pada tahun 20021.<sup>113</sup>

Adapun visi, misi dan tujuan Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim adalah sebagai berikut :

a. Visi :

Unggul, Cerdas, Kreatif, Bertaqwa, Berwawasan Lingkungan dan Berwawasan Qur'ani

---

<sup>113</sup> Dokumentasi peneliti tanggal 8 Mei 2023 di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Sukosari Kunir Luamajang

b. Misi :

- 1) Memacu semangat belajar dan berprestasi dibidang akademik
- 2) Memotivasi dalam berprestasi dan berkompetisi dibidang non akademik
- 3) Memotivasi siswa untuk terampil dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi
- 4) Menumbuhkan karakter akhlakul karimah dan menumbuhkan kesadaran ubudiyah
- 5) Membangun pola pikir dan budaya Islami
- 6) Menumbuhkembangkan amaliah ahlu sunnah wal jama'ah
- 7) Mewujudkan warga sekolah yang mampu membaca dan menulis Al-qur'an dengan baik dan benar<sup>114</sup>

c. Tujuan :

- 1) Terselenggaranya proses kegiatan pembiasaan nilai-nilai ajaran Islam dan karakter Islami secara terencana dan berkesinambungan.
- 2) Tercapainya kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, efektif, inovatif, menyenangkan (CTL) dan pendekatan saintifik untuk mencapai sikap spiritual, sikap sosial, sikap pengetahuan, sikap keterampilan.
- 3) Tercapainya peningkatan prestasi akademik dan non akademik.
- 4) Terpenuhinya tenaga pendidik dan kependidikan yang aktif, kreatif, dan profesional.

---

<sup>114</sup> Dokumentasi peneliti tanggal 8 Mei 2023 di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Sukosari Kunir Luamajang

- 5) Tercapainya program unggulan.
- 6) Terselenggaranya kegiatan ekstrakurikuler.
- 7) Tercapainya seluruh administrasi lembaga sesuai dengan standar
- 8) Terciptanya budaya dan lingkungan yang bersih, sehat, dan Islami
- 9) Terwujudnya peningkatan partisipasi komite sekolah, wali murid, dan masyarakat dalam pengembangan program madrasah.

Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim ini memiliki 24 guru dan 3 tenaga kependidikan sebagaimana tabel berikut<sup>115</sup> :

**Tabel 4.1 Data Guru Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim**

No.	Nama Guru	Tempat Tanggal Lahir	Keterangan
1	Abdul Salim, S.Ag., M.M. NIP. 197202072007011027	Lumajang, 07/02/1972	SII /PAI
2	Qumi Husnuniyati, MA	Lumajang, 26/11/1972	S II /Mnj. Pend. Islam
3	Lamin, SPd	Trenggalek, 05/01/1963	S I /Sejarah
4	Kalimah, SPd	Lumajang, 05/06/1966	S I/Ekonomi
5	Wagiyanto, SPd	Lumajang, 09/03/1966	S I /PDU
6	Dra.Siti Anisah	Lumajang, 02/07/1968	S I. /Tarbiyah
7	Sahlan, SPd	Lumajang, 31/05/1967	S I /PPKn
8	Buari, SPd	Lumajang, 25/03/1967	S.I/ Bhs.Ingggris
9	Erjanti Fitri, SPd NIP. 197012042005012003	Madiun, 04/12/1970	S I /Fisika
10	Lilik Munfaridah,S Ag, MA NIP. 197301262000032004	Jember, 26/01/1973	SII /PAI
11	Restu Aminulyati, SE	Lumajang, 06/08/1973	S I/Ekonomi
12	Mabrur Hasbullah, S.Pd.I	Lumajang, 13/10/1985	S I/PAI
13	Siti Roifa, S.Pd	Lumajang, 30/04/1989	SI/ Matematika
14	Lilik Ernawati, S.Pd	Lumajang, 13/12/1988	SI/ Matematika
15	Miskan, S.Pd.I	Lumajang, 18/06/1975	S I/PAI

<sup>115</sup> Dokumentasi peneliti tanggal 8 Mei 2023 di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Sukosari Kunir Luamajang

No.	Nama Guru	Tempat Tanggal Lahir	Keterangan
16	Ninik Sundariasih, S.Pd.I	Lumajang, 14/04/1989	S 1/PAI
17	Ilma Atisyatur R, S.Pd	Lumajang, 12/07/1994	S 1/Bhs. Inggris
18	Diniyatus S'aidah, SS	Lumajang, 31/12/1991	S1/Sastra
19	Ahmad Isnaeni Prasetyo, S.Pd	Lumajang, 23/06/1994	SI/ Matematika
20	Misti'ah, S.Pd	Lumajang, 03/02/1983	S 1/PBSI
21	Nidlom Hilan Oktavian, S.Pd	Lumajang, 23/10/1995	S1/ PJKR
22	Hadiyatul Munawaraoh, A.Md	Lumajang, 16/10/1981	D3
23	Mukhamad Lutfi Alfianto, S.Kom	Lumajang, 29/06/1993	S 1/Kom
24	Putri Kharisma Dwi C., S.Kom	Lumajang, 04/06/1998	S 1/Kom
25	Hakun Setyadi	Lumajang, 05/07/1977	MAN
26	Edi Suyanto	Lumajang, 03/02/1977	SMA
28	Rusdianto	Lumajang, 03/01/1968	SMP

Selanjutnya jumlah siswa dalam tiga tahun terakhir adalah 573 siswa, sebagaimana tabel berikut<sup>116</sup>:

**Tabel 4.2 Jumlah Siswa 3 (Tiga) Tahun Terakhir**

KELAS	2020/2021	2021/2022	2022/2023	KETERANGAN
I	57	58	73	
II	80	57	58	
III	57	77	56	
<b>JUMLAH</b>	<b>194</b>	<b>192</b>	<b>187</b>	

Adapun sarana dan prasarana lembaga ini secara umum representatif yang terdiri dari terdiri dari ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, ruang guru, ruang BK, dan lain-lain. adapun daftar sarana dan prasarana di lembaga ini dapat dilihat pada lampiran VII.

<sup>116</sup> Laporan Penerimaan Siswa Baru dalam Tiga Tahun Terakhir di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Sukosari Kunir Lumajang

## B. Penyajian Data dan Analisis

Setelah melakukan beberapa tahapan penelitian di lapangan dan memperoleh informasi, selanjutnya peneliti melakukan tahap analisis data yang telah diperoleh melalui teknik pengumpulan data secara akurat untuk menyajikan tentang “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Sukosari Kunir Lumajang.”

Jika dilihat dari misi dan tujuan madrasah yakni pada misi poin ke empat dan lima yang berbunyi: “4) Menumbuhkan karakter akhlakul karimah dan menumbuhkan kesadaran ubudiyah, 5) Membangun pola pikir dan budaya Islami.” Dan pada tujuan poin ke satu yang berbunyi: “1) Terselenggaranya proses kegiatan pembiasaan nilai-nilai ajaran Islam dan karakter Islami secara terencana dan berkesinambungan”, sudah jelas bahwa lembaga ini didirikan memiliki misi dan tujuan yang mengarah kepada penanaman nilai-nilai keislaman termasuk di dalamnya nilai moderasi beragama.

Adapun hasil penelitian terhadap penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Sukosari Kunir Lumajang, peneliti jabarkan dalam penyajian data sebagaimana berikut :

### 1. Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Melalui Pembelajaran

Moderasi beragama merupakan paham yang kini sedang digaungkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia untuk menciptakan masyarakat yang moderat. Pemahaman kata moderat seringkali disalah artikan oleh beberapa kalangan. Berdasarkan hasil



penelitian, moderasi beragama ini muncul disebabkan oleh kondisi Indonesia yang tidak harmonis, sehingga dapat menimbulkan perpecahan. Oleh karena itu diperlukan pemahaman untuk menghindari suatu perpecahan, dimana ia harus berdiri di tengah-tengah dan tidak fanatik terhadap satu golongan atau kelompok. Hal ini bertujuan untuk meredam atau menghilangkan kekhawatiran tersebut. Berkaitan dengan moderasi beragama Abdul Salim selaku kepala madrasah mengatakan:

“Moderasi beragama adalah sikap dan cara pandangan kita dalam merespon sesuatu itu tidak berlebihan dalam hal apapun. Artinya, dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama tidak ekstrim.”<sup>117</sup>

Selain wawancara bersama Abdul Salim, peneliti juga melakukan wawancara bersama ibu Siti Anisah selaku guru mata pelajaran Al-Qur‘an hadis, terkait dengan moderasi beragama, beliau mengatakan bahwa :

“Moderasi bergama itu sikap atau sifatnya berada di tengah-tengah, maksudnya pas tidak lebih dan juga tidak kurang. Selain itu, juga tidak fanatik terhadap suatu hal atau kelompok-kelompok tertentu.”<sup>118</sup>

Namun ketika pertanyaan yang sama diajukan kepada siswa, para siswa cenderung tidak memahami apa yang dimaksud dengan moderasi beragama. Tetapi ketika ditanyakan tentang beberapa indikator moderasi beragama misal nasionalisme dan toleransi mereka sedikit paham. Sebagaimana yang dikatakan oleh Naila Isnaini Umairah siswa kelas VII:

“Saya tidak paham tentang moderasi beragama kak. Kalau nasionalisme itu cinta terhadap negara Indonesia, sedangkan toleransi adalah sikap saling menghormati.”<sup>119</sup>

<sup>117</sup> Abdul Salim, S.Ag., M.M. diwawancarai oleh peneliti, Lumajang tanggal 4 Mei 2023

<sup>118</sup> Dra. Siti Anisah, diwawancarai oleh peneliti, Lumajang, tanggal 4 Mei 2023

<sup>119</sup> Naila Isnaini Umairah, diwawancarai oleh peneliti, Lumajang, tanggal 5 Mei 2023

Kasus tentang fanatisme, liberalisme, radikalisme, dan terorisme menjadi isu yang sedang marak beberapa tahun belakangan ini, maka sikap moderat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi hal tersebut. Hal ini senada dengan wawancara bersama Lilik Munfaridah selaku guru mata pelajaran aqidah akhlak. Beliau mengatakan bahwa:

Menanamkan sikap moderat ini menjadi suatu hal yang sangat perlu untuk disampaikan kepada para siswa, yang mana mereka sangat rentan untuk mudah terprovokasi oleh berita-berita yang bisa mereka akses lewat handponenya. Tentunya kami sebagai pendidik secara moral merasa memiliki tanggung jawab untuk memberi pemahaman tersebut. Sehingga kami beranggapan bahwa penanaman sikap moderat tersebut perlu ditanamkan sejak dini.<sup>120</sup>

Penanaman nilai moderasi beragama ini dapat diartikan sebagai bentuk penerapan yang diperoleh dari pendidikan, yang kemudian secara sadar ditransformasikan kepada siswa agar memiliki sikap dan perilaku yang moderat. Penanaman nilai moderasi dalam hal ini diharapkan dapat mendorong munculnya generasi muda yang mampu mereformasi atau memperbaharui sistem nilai yang ada dan melawan beberapa arus yang kini telah menggerogoti budaya bangsa, khususnya dalam hal yang berkaitan dengan agama.

Adapun penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim, sebagaimana yang dikatakan oleh kepala madrasah yakni Abdul Salim bahwa:

Penanaman nilai moderasi beragama di MTs. Wahid Hasyim ini dilaksanakan di dalam kelas dan di luar kelas. Di dalam kelas melalui pembelajaran yakni dengan cara menyampaikan pemahaman berupa materi-materi pelajaran kepada siswa, seperti misalnya yang berkaitan dengan nilai toleransi, saling menghargai

---

<sup>120</sup> Lilik Munfaridah, S Ag, MA. diwawancarai oleh peneliti, Lumajang, tanggal 4 Mei 2023

antar sesama, dan lain sebagainya. Sedangkan penanaman di luar kelas bisa melalui program atau kegiatan-kegiatan yang ada di madrasah.<sup>121</sup>

Di dalam proses pembelajaran tentunya guru mengajarkan kepada siswa sikap toleransi misalnya dalam hal berteman tidak boleh pilih-pilih antara yang biasa dan yang pintar. Dalam berdiskusi siswa diajarkan untuk saling menghargai dan menerima pendapat teman lain yang berbeda. Menurut Ninik Sundariasih guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) mengatakan bahwa:

Materi SKI yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai moderasi beragama itu ada, yakni materi tentang penyebaran Islam di Indonesia kelas IX. Dalam materi tersebut menjelaskan bagaimana Islam masuk ke Indonesia bisa melalui perdagangan, pernikahan, pendidikan dan lain sebagainya yang dibawa oleh pedagang dari luar wilayah Indonesia. Sesuai dengan kompetensi dasarnya, yang mana siswa itu diajarkan untuk bisa meneladani sikap moderat yang dimiliki oleh para pembawa ajaran Islam dan warga pribumi sendiri, sehingga Islam mudah diterima dan cepat menyebar ke seluruh wilayah Nusantara tanpa adanya pemaksaan dan kekerasan. Tentunya materi ini juga menjadi salah satu cara guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi kepada siswa seperti sikap saling menghormati atau menghargai pendapat ketika ada tugas kelompok atau ada presentasi kelas. Selain itu, guru mengajarkan untuk tidak membedakan teman baik dari suku, agama, budaya, bahasa, maupun warna kulit.<sup>122</sup>

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Siti Anisah guru mata pelajaran Al-Qur'an hadis yakni:

Materi yang ada kaitannya dengan nilai-nilai moderasi beragama ada di kelas VII yaitu tentang isi kandungan Q.S. Al-Kafirun, yang mana pada intinya dalam surat tersebut membahas sikap tasamuh atau toleransi. Melalui surat ini siswa diberi pemahaman dan diajarkan tentang bagaimana kita menjalin hubungan dengan orang yang berbeda agama dengan kita. Kita boleh bekerja sama ataupun berteman dengan orang non muslim asalkan tidak dalam hal aqidah atau ibadah. Dengan kata lain ketika kita berteman atau bekerja

<sup>121</sup> Abdul Salim, S.Ag., M.M. diwawancarai oleh peneliti, Lumajang, tanggal 4 Mei 2023

<sup>122</sup> Ninik Sundariasih, S.Pd.I. diwawancarai oleh peneliti, Lumajang, tanggal 4 Mei 2023

sama dengan orang non muslim jangan sampai mencampur adukan urusan muamalah dengan ibadah. Sudah dijelaskan dalam surat tersebut yaitu bagimu agamamu dan bagiku agamaku.<sup>123</sup>

Berikut ini adalah gambar kegiatan pembelajaran di kelas dengan mata pelajaran Al-Qur-an Hadist oleh Siti Anisa di kelas VII.



**Gambar 4.1 Belajar Kelompok**

Gambar di atas adalah contoh berlangsungnya kegiatan pembelajaran Al-Qur-an hadist, dimana siswa siswi kelas ....sedang mengerjakan tugas kelompok dengan didampingi dan dibimbing oleh guru mata pelajarannya. Hal serupa juga dituturkan oleh Miskan selaku guru mata pelajaran fikih bahwa:

Sebagai muslim yang baik, sikap toleransi tidak hanya berlaku bagi orang yang berbeda keyakinan saja, akan tetapi orang yang berkeyakinan sama pun juga harus menjunjung sikap toleransi. Misalnya dalam mata pelajaran fikih yaitu materi di kelas VIII tentang puasa. Di Indonesia sendiri banyak sekali golongan-golongan orang muslim seperti NU, Muhammadiyah, syiah dan lain-lain. Contohnya saja NU dan Muhammadiyah dalam penentuan awal bulan puasa ramadhan setiap tahunnya berbeda. NU dalam menentukan bulan puasa menggunakan ruqyah, namun apabila hilal tidak terlihat maka menggunakan hisab yakni dengan menggenapkan bulan sya'ban menjadi 30 hari. Nah sedangkan Muhammadiyah hanya menggunakan hisab saja dalam menentukan awal puasa ramadhan. Bahkan ada golongan lain pun yang bisa saja

<sup>123</sup> Dra. Siti Anisah, diwawancarai oleh peneliti, Lumajang, tanggal 4 Mei 2023

mendahului puasa sebelum ada keputusan dari kementerian agama. Dengan adanya peristiwa semacam ini, maka siswa diajarkan untuk memiliki sikap toleransi, tidak boleh menggunjing antar sesama umat, tidak boleh berlebihan dalam menanggapi sesuatu demi demi menjaga kerukunan warga negara Indonesia terutama dalam hal beragama.<sup>124</sup>

Sementara itu Lilik Munfaridah selaku guru mata pelajaran aqidah akhlak menuturkan bahwa :

Pada mata pelajaran aqidah akhlak itu ada materi yang namanya perilaku husnuzzan, tawwadu', tasammuh, dan ta'awun dalam kehidupan sehari-hari yaitu di kelas VIII. Sikap-sikap yang telah dijelaskan tersebut merupakan salah satu cara kita dalam menyikapi keberagaman. Keberagaman bisa menjadi salah satu penyebab terjadinya pertikaian dan permusuhan, jika kita salah dalam mengambil sikap atas keberagaman itu. Nah, bersikap husnudzon kepada seseorang, selalu rendah diri, saling menghormati, dan saling tolong menolong merupakan cara yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut, sehingga diharapkan nantinya para siswa bisa mengamalkannya.<sup>125</sup>

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran bukan hanya terdapat pada mata pelajaran PAI saja, melainkan juga terdapat pada mata pelajaran PPKN. Sahlan selaku guru mata pelajaran PPKN mengungkapkan bahwa :

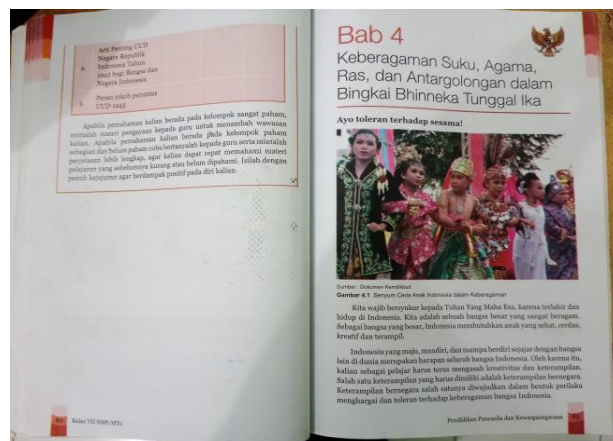
Sebenarnya materi PPKN yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai moderasi beragama itu banyak sekali, salah satu diantaranya yaitu materi tentang keberagaman norma-norma, suku, agama, ras dan antargolongan dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika sebagai sesama ciptaan Tuhan, materinya di kelas VII. Materi ini mengajarkan kepada para siswa bahwa kita sebagai warga negara yang dianugerahi banyak keberagaman harus bisa menerapkan sikap toleransi yang tinggi dalam menyikapi keberagaman tersebut agar Indonesia bisa bersatu dalam bingkai kebhinekaan, selain itu materi ini juga menyadarkan kepada kita bahwa meskipun kita hidup dalam keberagaman, kita semua sama-sama makhluk ciptaan Tuhan. Jadi, ketika ada orang yang berbeda agama kita tidak boleh saling menjelek-jelekkkan agama atau budaya mereka, jangan

<sup>124</sup> Miskan, S.Pd. diwawancarai oleh peneliti, Lumajang, tanggal 6 Mei 2023

<sup>125</sup> Lilik Munfaridah, S.Ag, MA. diwawancarai oleh peneliti, Lumajang, tanggal 4 Mei 2023

sampai mengotori tempat ibadah, atau bahkan sampai menghalang-halangi mereka beribadah.<sup>126</sup>

Berikut ini adalah contoh buku mata pelajaran PPKN kelas VII materi tentang keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan dalam Bhineka Tunggal Ika.



**Gambar 4.2 Materi PPKN Keberagaman di Indonesia**

Gambar di atas adalah contoh materi tentang keberagaman suku, agama, ras, dan antar golongan dalam bingkai bhineka tunggal ika, dimana dalam materi ini juga dijelaskan tentang sikap moderasi salah satunya moderasi beragama dalam menghadapi keberagaman yang ada di Indonesia.

Dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran di kelas tidak selamanya berjalan sesuai yang diharapkan oleh guru, tentunya terdapat kendala-kendala dalam proses penanamannya. Misalnya, siswa kurang memperhatikan guru ketika pelajaran, suasana belajar yang kurang mendukung, berbicara sendiri ketika pembelajaran.

<sup>126</sup> Sahlan S.Pd. diwawancarai oleh peneliti, Lumajang, tanggal 5 Mei 2023



Hal tersebut dikemukakan oleh Ninik Sundariasih guru mata pelajaran

SKI:

Ada beberapa kendala yang sering kali saya hadapi di kelas ketika pembelajaran berlangsung, dimana terdapat siswa yang asik berbicara bersama temannya, ada yang tertidur, tidak memperhatikan ketika guru menyampaikan materi, ditambah lagi suasana kelas yang terkadang kurang mendukung. Sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi kefokusannya siswa dan menghambat proses pembelajaran.<sup>127</sup>

Sahlan juga mengungkapkan beberapa kendala yang sering kali dihadapi ketika mengajar:

“Kendala-kendalanya adalah siswa cenderung tidak memperhatikan ketika guru menyampaikan materi pelajaran, ada yang berjalan-jalan, ada yang sebageian tidak mengikuti pelajaran, dan ada pula yang sampai tertidur. Jadi, kurang lebih seperti itu kendalanya.”<sup>128</sup>

Kendala tersebut bukan hanya dirasakan oleh guru, akan tetapi juga dialami oleh para siswa. Menurut Zahrina Trisanti Dewi siswa kelas IX yang mengatakan bahwa:

“Kurang paham dengan materi yang disampaikan guru, suasana kelas yang kurang menyenangkan, jadinya bosan kak.”<sup>129</sup>

Dari kendala-kendala tersebut, peneliti berusaha menanyakan solusi apa yang ditawarkan guru untuk mengatasi permasalahan tersebut. Ninik Sundariasih menjelaskan sebagai berikut:

Ada beberapa cara yang saya gunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut diantaranya adalah sebelum memulai pelajaran guru menyapa siswa dengan ramah dan penuh semangat, misalnya menggunakan ice breaking dan memotivasi siswa. Biasanya saya juga menampilkan video atau power point ketika menyampaikan materi, karena kalau SKI itu banyak cerita-cerita sejarahnya. Jadi saya menggunakan media tersebut agar siswa lebih

<sup>127</sup> Ninik Sundariasih, S.Pd.I. diwawancarai oleh peneliti, Lumajang, tanggal 4 Mei 2023

<sup>128</sup> Sahlan S.Pd. diwawancarai oleh peneliti, Lumajang, tanggal 5 Mei 2023

<sup>129</sup> Zahrina Trisanti Dewi, diwawancarai oleh peneliti, Lumajang, tanggal 5 Mei 2023

mudah menerima materi. Selain itu, saya menggunakan strategi atau metode yang bervariasi agar siswa tidak merasa bosan, seperti berdiskusi, tanya jawab, dan kuis. Dari solusi tersebut memang tidak seratus persen masalah bisa teratasi, namun setidaknya ada peningkatan dalam minat siswa saat mengikuti pembelajaran.<sup>130</sup>

Saat peneliti mengajukan pertanyaan lain terkait manfaat penanaman nilai moderasi beragama melalui pembelajaran, Ninik Sundariasih mengatakan;

“Agar siswa dapat mengambil sikap yang tepat dalam menghadapi keberagaman, agar siswa mempunyai pendirian yang kuat dan tidak mudah terprovokasi, agar siswa memiliki sikap toleransi dan mudah menerima ketika ada perbedaan pendapat di dalam kelas maupun di luar kelas.”<sup>131</sup>

Dari beberapa wawancara dengan sejumlah guru dan siswa menunjukkan bahwa penanaman nilai moderasi beragama di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim sudah dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas. Penerapan nilai-nilai dalam pembelajaran juga seringkali mengalami kendala, dan para guru juga sudah mengusahakan untuk memberikan solusinya.

**Tabel 4.3 Tema-Tema Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim<sup>132</sup>**

No.	Mata Pelajaran	Deskripsi
1.	Sejarah Kebudayaan Islam	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sejarah Islam di Indonesia.</li> <li>2. Kerajaan Islam di Indonesia.</li> <li>3. Nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dari berbagai suku di Indonesia.</li> <li>4. Walisanga dalam dakwah Islam di Indonesia.</li> </ol>
2.	Al-Qur'an Hadis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sikap toleranku mewujudkan kedamaian.</li> <li>2. Keseimbangan hidup di dunia dan akhirat.</li> <li>3. Pantang menyerah meraih kebahagiaan dengan ilmu.</li> </ol>

<sup>130</sup> Ninik Sundariasih, S.Pd.I. diwawancarai oleh peneliti, Lumajang, tanggal 4 Mei 2023

<sup>131</sup> Ninik Sundariasih, S.Pd.I. diwawancarai oleh peneliti, Lumajang, tanggal 4 Mei 2023

<sup>132</sup> Dioalah dari berbagai buku mata pelajaran SKI, Al-Qur'an Hadis, Fikih, Aqidah Akhlak, dan PPKN kelas 7-9.



No.	Mata Pelajaran	Deskripsi
3.	Fikih	1. Puasa 2. Zakat 3. Haji dan umrah
4.	Aqidah Akhlak	1. Membiasakan akhlak terpuji ( <i>huznudzan, tawadhu', tasamuh, dan ta'awun</i> ) 2. Adab menggunakan media sosial 3. Adab bertetangga 4. Adab pergaulan remaja
5.	PPKN	1. Pancasila sebagai dasar negara 2. Keberagaman masyarakat dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika 3. Bela negara dalam konteks NKRI 4. Sumpah pemuda dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika 5. Memperkuat Komitmen kebangsaan

## 2. Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Pada Siswa Melalui Interaksi Di Lingkungan Madrasah

Penanaman nilai moderasi beragama bagi siswa selain melalui kegiatan pembelajaran, juga dilakukan melalui kegiatan atau program-program sekolah. Hal ini merupakan wujud dari upaya madrasah sebagai bekal siswa agar tidak mudah terpapar pemahaman yang ekstrim, radikalisme, dan terorisme. Maka madrasah merasa perlu untuk menanamkan nilai moderasi beragama yang diantara indikatornya adalah nasionalisme, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Abdul Salim selaku kepala sekolah mengungkapkan bahwa;

Di era globalisasi yang semakin canggih ini kita semakin mudah dan cepat dalam mengakses informasi, yang mana dari sekian banyak informasi tersebut seringkali berita yang kita peroleh adalah berita hoax yang banyak sekali mengandung ujaran-ujaran kebencian terhadap seseorang, tokoh, suku atau keyakinan. Faktanya banyak diantara kita yang mudah sekali percaya tanpa megecek kembali beritanya apakah sudah benar atau tidak. Bahkan hanya dengan sekali pencet berita hoax tersebut disebarkan ke

banyak sosial media yang akhirnya viral. Viralnya berita tersebut menimbulkan banyak sekali reaksi mulai dari yang biasa saja sampai yang berlebihan. Dari sinilah kami selaku pendidik merasa khawatir akan nasib anak didik kami yang rata-rata masih belum cukup mampu untuk memahami akan situasi tersebut, sehingga kami merasa perlu dan memiliki tanggung jawab untuk ikut berperan aktif dalam memberikan pemahaman tentang nilai-nilai moderasi beragama, agar kelak mereka bisa memiliki wawasan sehingga bisa menentukan sikap yang tepat.<sup>133</sup>

Adapun program yang berkaitan dengan penanaman nilai moderasi beragama di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim yang diperoleh dari wawancara. Sebagaimana yang dituturkan oleh Miskan selaku guru mata pelajaran Fiqih yakni:

Nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan kepada siswa di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim ini dilakukan melalui beberapa program kegiatan, yakni pembiasaan pagi seperti sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, kultum pagi yang isi materinya berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, tawadhu', dan beberapa materi lainnya yang berkaitan dengan akhlak. Merayakan hari besar nasional seperti mengikuti upacara kemerdekaan 17 agustus, hari santri, hari pahlawan. Selain itu juga merayakan hari besar Islam misalnya satu muharam dan maulid Nabi dengan mengadakan kegiatan istigasah, pengajian yang di isi materi oleh kyai atau ketua yayasan disertai tanya jawab, sebelum COVID 19 dulu pernah mengadakan kirab buah dan untuk tahun ini akan di agendakan kembali. Kalau kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai moderasi itu pramuka, karena di pramuka itu kan juga mengajarkan tentang rasa cinta tanah air, rela berkorban, toleransi, dan lain-lain. Ada juga esktrakurikuler tari, yang mana siswa ditanamkan untuk cinta terhadap budayanya sendiri.<sup>134</sup>

Gambar di bawah ini adalah kegiatan istighozah yang diadakan oleh siswa siswi di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Sukosari Kunir Lumajang:

<sup>133</sup> Abdul Salim, S.Ag., M.M. diwawancarai oleh peneliti, Lumajang, tanggal 4 Mei 2023

<sup>134</sup> Miskan, S.Pd. diwawancarai oleh peneliti, Lumajang, tanggal 6 Mei 2023



**Gambar 4.3 Kegiatan Pembiasaan Sholat Dhuha dan Istighasah Bersama**

Kegiatan di atas adalah salah satu kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan setiap hari pada pukul 06.15-07.15 wib setelah sholat dhuha sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

Ada beberapa indikator penanaman nilai moderasi beragama menurut Kementerian Agama Republik Indonesia diantaranya ialah nasionalisme, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.<sup>135</sup> Terkait indikator tersebut, peneliti menanyakan tentang bagaimana usaha madrasah dalam menanamkan nilai nasionalisme pada peserta didik di sana. Berikut ini jawaban dari Mabrur Hasbullah selaku guru Bimbingan Konseling :

Di madrasah kami, usaha yang dilakukan dalam meningkatkan nilai nasionalisme dengan cara rutin melakukan upacara bendera setiap hari senin dengan khidmat, guna untuk menghargai dan mengenang jasa para pahlawan kemerdekaan. Selain itu, kami mewajibkan seluruh siswa untuk berbicara bahasa Indonesia ketika bersama bapak ibu gurunya, jika tidak kami akan memberi hukuman dengan menyanyikan lagu nasional atau membaca pancasila atau hal lainnya. Hal ini kami lakukan karena masih sering dijumpai siswa

<sup>135</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 43.

yang berbicara dengan guru menggunakan bahasa sehari-hari mereka yang terkadang kurang sopan.<sup>136</sup>

Melaksanakan upacara bendera dan menyanyikan lagu Indonesia raya atau lagu-lagu nasional merupakan salah satu bentuk rasa hormat kita dalam mengenang jasa para pahlawan dan ulama' yang telah memerdekakan Indonesia dari penjajah. Sikap ini mendidik siswa agar dapat membangkitkan rasa cinta tanah air dan nasionalisme pada diri siswa, karena sifat tersebut adalah bagian dari moderasi beragama.



**Gambar 4.4 Mengikuti Upacara Bendera dengan Khidmat**

Kegiatan upacara ini selalu dilaksanakan setiap hari senin. Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan serta meningkatkan rasa nasionalisme para siswa-siswinya. Jawaban yang hampir serupa juga diungkapkan oleh Sahlan namun ada beberapa poin tambahan yang beliau sampaikan terkait hal ini yakni sebagai berikut:

Penanaman nilai nasional bisa dilakukan dengan cara nonton bersama film-film bersejarah seperti G30 SPKI, tentang sejarah masuknya Islam di Nusantara, Sang Kyai, RA. Kartini dan lain sebagainya. Tidak hanya menonton, tetapi para siswa juga diminta untuk meringkas kembali atau mengambil teladan dari beberapa film tersebut. Selain itu nilai nasionalis juga bisa dilakukan dengan

<sup>136</sup> Mabrrur Hasbullah, S.Pd.I. diwawancarai oleh peneliti, Lumajang, tanggal 6 Mei 2023

study tour atau rekreasi ke tempat tempat yang bersejarah seperti candi Borobudur, candi Prambanan, atau museum agar siswa mengetahui peninggalan-peninggalan bersejarah yang masih ada di Indonesia. hal ini adalah untuk mengenang jasa para pahlawan dan ulama yang telah berhasil memerdekakan Indonesia dari penjajah.<sup>137</sup>

Gambar di bawah ini adalah kegiatan siswa-siswi menonton bersama film bersejarah:



**Gambar 4. 5 Nonton Bersama Film Bersejarah**

Kegiatan di atas adalah salah satu kegiatan yang beberapa kali dilakukan oleh madrasah dengan tujuan untuk memahami sejarah bangsa Indonesia yang pada akhirnya bisa meningkatkan jiwa nasionalisme para siswa-siswinya.

Siswa bernama Muhammad Nur Khotib selaku ketua Osis di madrasah mengonfirmasikan bahwa :

Memang benar kak, di sekolah kami rutin melaksanakan upacara, kami juga melaksanakan upacara pada hari senin dan hari-hari tertentu. Kami juga pernah diajak nonton film bersama. Sekolah kami juga sering rekreasi ke jogja, biasanya ke Borobudur malioboro, kepasar beringharjo dan lain-lain. Untuk pembiasaan, kami setelah sholat dhuha mulai jam 06.15 pagi dan selesai sholat

<sup>137</sup> Sahlan S.Pd. diwawancarai oleh peneliti, Lumajang, tanggal 5 Mei 2023

kultum sebentar, tilawati, lalu kami berdoa bersama dan mengaji untuk memulai pelajaran. Kalau pulang di speaker sekolah di putarkan lagu-lagu nasional.<sup>138</sup>

Hal ini diperkuat melalui observasi pada hari senin tanggal 8 Mei 2023 Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim melaksanakan upacara bendera dimulai dari pukul 07.00 wib hingga pukul 08.15 wib. Upacara tersebut merupakan upacara pertama setelah libur hari raya idul fitri.<sup>139</sup>

Secara geografis Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim ini terletak di pedesaan, maka sekolah selalu melibatkan beberapa masyarakat setempat. Hal ini sebagai wujud yang nyata dari upaya menanamkan dan menciptakan nilai moderasi beragama dalam aspek toleransi. Abdul Salim menuturkan bahwa :

Masyarakat di desa Sukosari Kunir ini kan mayoritas warganya adalah NU, maka untuk kegiatannya pun juga harus di sesuaikan dengan lingkungan sekitar seperti istighasah dan lain sebagainya. Sedangkan untuk menjalin hubungan baik dengan masyarakat, maka sekolah sering melibatkan warga dalam beberapa kegiatan seperti pada saat menyelenggarakan perpisahan atau HARLAH lembaga, maulid nabi dan pentas seni. Selain itu sekolah juga mengundang kyai atau ketua Lembaga Assalbiyah untuk mengisi acara dan mengundang beberapa tokoh masyarakat untuk menghadiri kegiatan yang diadakan tersebut. Ada juga kegiatan bakti sosial dengan membersihkan lingkungan sekolah, masjid, dan beberapa musholla sekitar sekolah. Tujuannya adalah agar mereka tahu seperti apa program kegiatan yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim ini.<sup>140</sup>

Di bawah ini adalah dokumentasi kegiatan harlah yang dihadiri oleh wali murid dan tokoh masyarakat

<sup>138</sup> Muhammad Nur Khotib, diwawancarai oleh peneliti, Lumajang, tanggal 5 Mei 2023

<sup>139</sup> Observasi peneliti tanggal 8 Mei 2023 di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Sukosari Kunir Lumajang.

<sup>140</sup> Abdul Salim, S.Ag., M.M. diwawancarai oleh peneliti, Lumajang, tanggal 4 Mei 2023





**Gambar 4.6 HARLAH Lembaga**

Adapun kegiatan di bawah ini adalah kegiatan bakti sosial yang dilakukan oleh siswa Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Sukosari Kunir Lumajang



**Gambar 4.7 Kegiatan Bakti Sosial**

Kegiatan bakti sosial di atas dilakukan oleh para siswa, dengan membantu membersihkan mushola di sekitar madrasah. Dalam pernyataan kepala sekolah menyatakan bahwa moderasi beragama merupakan suatu tindak lanjut dari konsep toleransi. Menurut kepala madrasah, toleransi beragama adalah suatu aturan yang sejak lama ada dan untuk membangun keadilan, keseimbangan, toleransi, kesederhanaan, persatuan, serta

persaudaraan memang menjadi kewajiban. Eksistensi moderasi beragama harus tersampaikan kepada siswa yang meliputi pemikiran, aqidah atau keyakinan, fikih, dan Al-Qur'an Hadis.

Ketika peneliti menanyakan tentang apakah saat peringatan hari besar nasional atau Islam misalnya hari kartini, hari santri, maulid nabi, atau lainnya siswa pernah mengadakan acara tertentu. siswa yang bernama Zahrina Trisanti Dewi siswa kelas VIII memberikan jawaban sebagai berikut :

“Biasanya kalau hari kartini kami memakai baju batik, pakaian kebaya atau adat, lalu kami terkadang ada acara fashion show dan drama kolosal yang diikuti oleh perwakilan kelas, lomba cerdas cermat atau lomba kebersihan. Kalau hari besar agama biasanya ada pengajian, albanjari, khataman Al-Qur'an, dan banyak acara lainnya.”<sup>141</sup>

Berikut adalah kegiatan upacara memperingati hari kartini dengan menggunakan pakaian adat



**Gambar 4.8 Memperingati Hari Kartini Memakai Adat**

Berikut adalah foto kegiatan albanjari di madrasah pada saat memperingati maulid Nabi Muhammad saw.

<sup>141</sup> Zahrina Trisanti Dewi siswa, diwawancarai oleh peneliti, Lumajang, tanggal 5 Mei 2023





**Gambar 4.9 Hadrah MTs. Wahid Hasyim**

Tentunya dalam menanamkan nilai moderasi beragama yang terdiri dari beberapa indikator di atas, ada beberapa kendala yang madrasah hadapi. Maburur Hasbullah menuturkan beberapa kendala yang dihadapi oleh guru, yakni;

Kendala yang kami hadapi adalah masa siswa kami yakni masa puber yang kebanyakan anak-anak masih labil dan susah diatur, mereka juga masih belum sepenuhnya bisa menerapkan sikap toleransi, menghormati, ataupun tawadhu' kepada guru selain juga kurangnya kedisiplinan siswa. Misalnya ada siswa yang berangkat kesiangan, tidak lengkap menggunakan atribut sekolah, terkadang ada juga yang dengan sengaja tidak mengikuti upacara dengan bersembunyi entah di kamar mandi, dibawah meja kelas, parkiran, dan tempat lainnya. Terkait pembiasaan kendala yang dihadapi adalah masih kurangnya kesadaran siswa tentang pentingnya pembiasaan ini, hal ini bisa dilihat ketika berdoa masih saja sering dijumpai siswa yang masih berbicara sendiri apalagi ketika tidak ada guru di kelas. Untuk mengatasi ini kami sudah menentukan sanksi bagi mereka yang melanggar.<sup>142</sup>

Sementara itu Miskan juga menambahkan beberapa point terkait dengan kendala-kendala tersebut, beliau mengatakan bahwa:

“Kendala yang dihadapi biasanya para siswa suka tertidur saat pemutaran film, suka berbicara sendiri, kurang kondusif, terlihat

<sup>142</sup> Maburur Hasbullah, S.Pd.I. diwawancarai oleh peneliti, Lumajang, tanggal 6 Mei 2023

bosan, banyak yang keluar masuk ruangan dan lain sebagainya. Untuk mengatasi hal tersebut kami meminta siswa untuk meresum atau menjelaskan secara singkat isi film yang sedang ditonton.”<sup>143</sup>

Di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim menerapkan peraturan yang berguna untuk mendisiplinkan siswa dan mencegah kekerasan. Adapun bentuk dari peraturan tersebut berbentuk buku catatan pelanggaran untuk siswa yang bermasalah yang didalamnya ada beberapa peraturan yang harus ditaati. Apabila siswa melanggar maka siswa akan diberikan catatan pelanggaran, dilakukan pembinaan, dan sanksi apabila melakukan pelanggaran yang berat. Mabur Hasbullah selaku guru Bimbingan Konseling menuturkan bahwasannya:

Untuk menghindari kekerasan di sekolah, saya selaku guru bimbingan konseling membuat peraturan untuk mendisiplinkan siswa. Agar siswa mudah ingat kepada peraturan tersebut, peraturan-peraturan itu saya buat seperti buku catatan pelanggaran siswa yang tersedia di ruang BP. Siswa yang bermasalah akan dihukum sesuai kategori kasus atau pelanggarannya. Dalam menghukumnya pun sifatnya mendidik, seperti memandu pembiasaan pagi, menghafal surat yasin atau jus amma, dan lain sebagainya. Siswa yang melakukan pelanggaran dalam kategori sedang akan dilakukan suatu pembinaan melalui bimbingan konseling, sedangkan siswa dengan kategori pelanggaran besar maka akan di kenai sanksi seperti pemanggilan orang tua atau skors. Hal itu sebagai bentuk pencegahan pihak sekolah dari kekerasan. Namun, yang berhak untuk memberi catatan atau hukuman bukan hanya saya saja, akan tetapi seluruh guru juga berhak untuk memberi catatan atau hukuman sesuai dengan pelanggaran yang siswa lakukan. Selain itu, juga ada program layanan bimbingan konseling bagi siswa yang ingin meminta saran atau hal lainnya kepada guru BK.<sup>144</sup>

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang telah dilakukan oleh para guru Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim ini tentunya

<sup>143</sup> Sahlan S.Pd. diwawancarai oleh peneliti, Lumajang, tanggal 5 Mei 2023

<sup>144</sup> Mabur Hasbullah, S.Pd.I. diwawancarai oleh peneliti, Lumajang, tanggal 6 Mei 2023

memiliki manfaat yang besar bagi siswa-siswi. Sebagaimana Maburr Hasbullah mengungkapkan :

Penanaman nilai moderasi beragama sangatlah penting, karena dengan hal tersebut maka siswa akan lebih mengetahui apa itu moderasi beragama sehingga siswa dapat lebih bisa menghargai guru, teman-temannya atau bahkan masyarakat disekitarnya, siswa menjadi lebih disiplin di sekolah. Meskipun ada beberapa siswa yang susah diatur dan insya Allah dengan perlahan mereka bisa merubah perilakunya dengan baik. Karena guru di sini hampir tidak pernah menghukum siswa dengan kekerasan, dalam artian menghukumnya itu bersifat mendidik.<sup>145</sup>

Dari beberapa hasil wawancara diatas, penanaman nilai moderasi beragama selain melalui proses pembelajaran di kelas, juga melalui interaksi di lingkungan sekolah. Penanaman nilai moderasi beragama di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim ini telah memenuhi nilai-nilai moderasi beragama serta memenuhi aspek nasionalisme, toleransi, anti kekerasan dan akomodasi terhadap budaya lokal yakni dilaksanakan melalui program atau kegiatan di sekolah. Penanaman nilai moderasi beragama ini telah benar-benar dilaksanakan dengan baik meskipun masih terdapat kendala. Kegiatan ini dilakukan semata-mata untuk membangun dan menanamkan moderasi beragama pada siswa.

**Tabel 4.4 Hasil Temuan**

No.	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
1.	Penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran pada siswa Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Sukosari Kunir Lumajang	Melalui mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Al-Qur'an Hadis, Fikih, Akidah Akhlak, dan PPKN guru mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama sebagai berikut: a. Guru mengajarkan kepada siswa sikap toleransi, saling menghargai antar sesama, dan tidak boleh membeda-

<sup>145</sup> Maburr Hasbullah, S.Pd.I. diwawancarai oleh peneliti, Lumajang, tanggal 6 Mei 2023

No.	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
		bedakan teman b. Tidak boleh menjelek-jelekan agama lain, tidak mengotori tempat-tempat ibadah, dan menghalang-halangi orang yang mau beribadah c. Berperilaku tawadhu', taawun, husnudzan, dan menciptakan kerukunan, serta tidak berlebihan-lebihan dalam menanggapi suatu hal
2.	Penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui interaksi di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Sukosari Kunir Lumajang	a. Sikap nasionalisme: Rutin melaksanakan upacara bendera setiap hari senin, Upacara emperingati hari besar nasional, mewajibkan berbahasa Indonesia dengan guru, Menonton bersama film-film bersejarah dan study tour ke tempat-tempat bersejarah, menampilkan drama kolosal berkaitan dengan perjuangan pahlawan, ekstrakurikuler pramuka b. Sikap toleransi: pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, istighasah merayakan hari besar Islam, pengajian, bakti sosial, HARLAH lembaga. c. Sikap anti kekerasan: Buku catatan pelanggaran bagi siswa yang bermasalah dan dan layanan bimbingan konseling bagi siswa. d. Sikap akomodatif terhadap budaya lokal: memakai pakaian adat, pentas seni, albanjari/hadrah, dan ekstrakurikuler kesenian tari.

### C. Pembahasan Temuan

Setelah memperoleh data dan informasi di lapangan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi, selanjutnya data yang telah diperoleh tersebut dijabarkan dan dianalisis melalui pembahasan temuan, dimana pembahasan temuan merupakan tanggapan dan pokok

pikiran dari metode penelitian dan kajian teori yang telah dipaparkan oleh peneliti pada bab sebelumnya.

Pembahasan temuan dibahas berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti selama melakukan penelitian dilapangan dengan didasari oleh fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya mengenai “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Sukosari Kunir Lumajang”.

### **1. Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Sukosari Kunir Lumajang**

Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim merupakan sekolah yang di dalamnya terdapat kegiatan keagamaan sebagai bentuk budaya sekolah yang religius dan baik. Dalam menanamkan nilai moderasi beragama dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama di dalam kelas dilakukan melalui pembelajaran, yang mana siswa diberi pemahaman oleh guru berupa materi-materi pelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama.

Dari hasil penyajian data di atas ditemukan bahwa penanaman nilai moderasi beragama di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim telah dilakukan melalui pembelajaran di kelas, yakni pada mata pelajaran SKI di kelas IX dengan materi penyebaran Islam di Indonesia. Dalam materi ini siswa diajarkan untuk bisa meneladani sikap moderat yang dimiliki oleh para pembawa ajaran Islam dan warga pribumi sendiri, sehingga Islam

mudah diterima dan cepat menyebar ke seluruh wilayah Nusantara tanpa adanya paksaan atau kekerasan. Tentunya materi ini juga menjadi salah satu cara guru dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada siswa. Misalnya sikap saling menghormati atau menghargai pendapat ketika ada tugas kelompok atau ada presentasi kelas. Selain itu, guru mengajarkan untuk tidak membeda-bedakan teman baik dari suku, agama, budaya, bahasa, maupun warna kulitnya.

Temuan tersebut sesuai dengan teori Abdul Aziz dan Khoirul Anam yang mengatakan bahwa tasamuh merupakan sikap mengakui dan menghormati perbedaan baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.<sup>146</sup> Sikap tasamuh sama halnya dengan sikap toleransi, yang mana sikap toleransi tersebut termasuk dalam indikator moderasi beragama, yang mana sikap toleransi mengacu pada sikap sukarela, terbuka, lapang dada dalam menerima perbedaan dan selalu berpikiran positif.<sup>147</sup> Dengan demikian indikator moderasi beragama terkait dengan sikap toleransi ialah kemampuan dalam menunjukkan ekspresi dan sikap keagamaan dengan sungguh-sungguh dengan tujuan untuk menghormati perbedaan yang terjadi di masyarakat.

Pada mata pelajaran Al-Quran hadis di kelas VII dengan materi tentang isi kandungan surah Al-Kafirun. Materi dalam surat Al-Kafirun ini mengajarkan kepada siswa tentang bagaimana menjalin hubungan dengan orang yang berbeda agama dengan kita. Misalnya tidak

---

<sup>146</sup> Sitti Jamilah Amin et.al, *Indahnya Moderasi Beragama*, (Parepare:IAIN Parepare Nusantara Press, 2020): 38.

<sup>147</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, 44.

membedakan teman dari segi agama, tidak menjelek-jelekan agama yang berbeda. karena dengan menjelek-jelekan agama lain sama halnya melakukan kekerasan kepada orang lain. Selain itu, pada mata pelajaran Fiqih kelas VIII dengan materi tentang puasa. Materi ini mengajarkan kepada siswa bahwa agama Islam sendiri memiliki banyak golongan, tentunya terdapat perbedaan dalam penentuan awal bulan puasa. Maka dalam hal ini siswa haruslah mempunyai rasa toleransi bukan hanya kepada orang non muslim saja, akan tetapi sesama muslim pun juga perlu demi terciptanya kerukunan warga negara Indonesia.

Selain itu, mata pelajaran Aqidah di kelas VIII dengan materi husnudzan, tawadhu', tasamuh, dan ta'awun. Materi ini mengajarkan kepada siswa untuk memiliki dan siswa diharapkan mampu menerapkan perilaku-perilaku tersebut dalam menyikapi keberagaman. Misalnya, selalu rendah hati, tolong menolong, toleransi, dan tidak berkata kasar terhadap orang lain. Ketiga mata pelajaran tersebut pada intinya memiliki tujuan sama yakni untuk menghindari terjadinya perpecahan dan sebagai makhluk sosial harus menjaga ukhuwah atau persaudaraan meskipun terdapat perbedaan. Hal ini merupakan wujud dari nilai-nilai moderasi beragama yakni *tawassut*.

Berdasarkan temuan dari ketiga mata pelajaran di atas sesuai dengan teori Kementerian Agama Republik Indonesia dalam buku "Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam" yang menjelaskan bahwa:



Hal yang perlu diperhatikan dalam penanaman nilai *tawassuth* ialah yang pertama, dalam menyebar luaskan ajaran agama tidak bersifat ekstrem. Kedua, tidak mudah mengkafirkan sesama muslim karena perbedaan pemahaman agama. Ketiga, memegang teguh persaudaraan (*ukhuwah*) dan toleransi (*tasamuh*), serta dapat hidup berdampingan dengan umat yang memeluk agama lain.<sup>148</sup> Nilai *tawassut* merupakan sikap yang termasuk dalam indikator moderasi beragama yakni aspek toleransi. Maka indikator moderasi beragama terkait dengan sikap toleransi ialah kemampuan dalam menunjukkan ekspresi dan sikap keagamaan dengan sungguh dengan tujuan untuk menghormati perbedaan yang terjadi di masyarakat.<sup>149</sup>

Adapun mata pelajaran PPKN di kelas VII dengan materi keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan dalam bingkai bhineka tunggal ika. Materi ini mengajarkan kepada para siswa bahwa kita sebagai warga negara yang dianugerahi banyak keberagaman harus bisa menerapkan sikap toleransi yang tinggi. Selain itu, siswa tidak boleh saling menjelek-jelekkkan agama atau budaya mereka yang berbeda, tidak boleh mengotori tempat ibadah, tidak boleh menghalang-halangi mereka beribadah. Temuan tersebut sesuai dengan teori Syamsuriah dan Ardi yang mengatakan bahwa:

Moderasi bermakna sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstriman dalam praktek beragama. Hal ini merujuk kepada sikap dan

<sup>148</sup> Kemenag RI, Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam, 11.

<sup>149</sup> Kemenag RI, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 19.



upaya menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip agar selalu menghindari perilaku yang radikal dan menjadi jalan tengah untuk menyatukan semua unsur dalam kehidupan bermasyarakat di seluruh wilayah Indonesia.<sup>150</sup> Sementara itu teori tersebut sejalan dengan teori Bagong Suyanto sebagaimana yang dikutip oleh Rubini menuturkan bahwa ;

Ada empat bentuk tindakan kekerasan, yang mana salah satunya adalah kekerasan psikis. Kekerasan psikis seperti melontarkan dengan kata-kata yang kasar, mengancam, dan lain sebagainya sehingga dapat mengakibatkan kondisi mental yang buruk.<sup>151</sup> Sebagaimana hal tersebut, maka siswa dalam menghadapi keberagaman di Indonesia harus menjunjung sikap toleransi dan anti terhadap kekerasan untuk menghindari perpecahan dan menciptakan kerukunan.

## **2. Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Interaksi di Lingkungan Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Sukosari Kunir Lumajang**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan dari hasil pengamatan dan interview dengan beberapa narasumber di lapangan bahwa penanaman nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya dilakukan pada proses pembelajaran di kelas saja akan tetapi juga dilaksanakan di luar sekolah yakni melalui kegiatan-kegiatan di luar sekolah. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam aspek

<sup>150</sup> Syamsuriah dan Ardi, "Urgensi Moderasi Beragama di Indonesia", 185

<sup>151</sup> Rubini, "Pendidikan Anti Kekerasan Dalam Al-Qur'an," 137

nasionalisme yang dilaksanakan di madrasah misalnya melalui kegiatan upacara bendera setiap hari senin. Kegiatan memperingati hari besar nasional dengan mengikuti upacara 17 agustus saat peringatan kemerdekaan, hari pahlawan, hari santri, hari kartini, mengenakan pakaian batik atau adat, mengadakan lomba cerdas cermat atau kebersihan kelas, nonton bersama film-film bersejarah, dan study tour dengan mengunjungi tempat-tempat bersejarah, serta wajib berbahasa Indonesia ketika berbicara dengan guru. Dari beberapa kegiatan tersebut, siswa diajarkan untuk mengenang dan menghargai jasa para pahlawan dan ulama' yang telah berhasil memerdekakan negara Indonesia dari tangan penjajah. Dengan adanya penanaman tersebut maka siswa akan memiliki rasa nasionalisme yang tinggi serta cinta tanah air. Selain itu juga menjunjung tinggi bahasa persatuan yakni bahasa Indonesia.

Temuan ini sesuai dengan teori oleh Kementerian Agama dalam buku "Moderasi Beragama" disebutkan bahwa setiap warga negara memiliki kewajiban mengamalkan ajaran agama sebagai perwujudan sikap cinta tanah air. Selain itu, memiliki sikap komitmen keadilan, kemanusiaan, dan persamaan juga harus ada sebagai bagian dari sikap moderasi beragama.<sup>152</sup>

Sementara itu Kementerian Agama Republik Indonesia juga mengungkapkan bahwa terlepas dari komitmen kebangsaan, keberhasilan moderasi beragama dapat diukur dari tingginya penerimaan umat

---

<sup>152</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 43.

beragama terhadap prinsip-prinsip kebangsaan yang termaktub dalam UUD 1945 dan peraturan atau regulasi di bawahnya. Komitmen kebangsaan ini juga dapat dilaksanakan dengan rasa cinta tanah air.<sup>153</sup>

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam aspek toleransi juga dilaksanakan melalui kegiatan memperingati hari besar Islam yakni satu muharam dan maulid maulid Nabi dengan mengadakan pengajian dengan mengundang kyai atau ketua yayasan lembaga untuk mengisi materi disertai dengan tanya jawab yang melibatkan beberapa tokoh masyarakat. Dan beberapa kegiatan yang melibatkan warga seperti perpisahan atau HARLAH lembaga, pentas seni, dan bakti sosial.

Temuan ini sesuai dengan teori oleh Abdul Aziz dan Khoirul Anam dalam buku “Indahnya Moderasi Beragama” yang mengatakan bahwa Toleransi (tasamuh) merupakan sikap mengakui dan menghormati perbedaan baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.<sup>154</sup> Sebagaimana hal serupa yakni teori Ali Ramdhani dalam buku “Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam” menuturkan bahwa Sikap toleransi dapat ditunjukkan dengan keterbukaan menerima segala perbedaan. Karena pada dasarnya perbedaan itu adalah keniscayaan yang tidak dapat dihindari termasuk dalam hal agama dan kepercayaan.<sup>155</sup>

Adapun program sekolah dalam aspek anti kekerasan. Misalnya menyediakan buku catatan bagi siswa yang melanggar atau bermasalah,

---

<sup>153</sup> Kemenag RI, *Peta Jalan (Roadmap) Penguatan Moderasi Bearagama*, 21.

<sup>154</sup> Sitti Jamilah Amin et.al, *Indahnya Moderasi Beragama*, (Parepare:IAIN Parepare Nusantara Press, 2020): 38.

<sup>155</sup> M Ali Ramdhani et.al., *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 44.

layanan bimbingan konseling bagi siswa. apabila terdapat siswa yang melakukan pelanggaran, maka siswa akan diberi hukuman yang mendidik yakni berupa hafalan yasin atau jus amma dengan tujuan untuk menghindari dari kekerasan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

Temuan ini sesuai dengan teori oleh Muhammad Insan Jauhari mengatakan bahwa Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam yang menyadarkan banyak orang akan pentingnya berperilaku kasih sayang, saling membantu, lebih mengutamakan perdamaian daripada kekerasan, menghormati hak orang lain, lemah lembut, tidak kasar, tidak keras hati, pemaaf dan bertawakal kepada Allah SWT.<sup>156</sup> Selain itu teori oleh Syamsuriah dan Ardi menuturkan bahwa Moderasi beragama bermakna sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keesekstriman dalam praktek beragama.<sup>157</sup>

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam aspek akomodatif terhadap budaya lokal juga dilaksanakan di madrasah. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa siswa memakai pakaian adat dalam rangka memperingati hari pahlawan dan hari kartini. Memeriahkan kegiatan HARLAH lembaga dan kegiatan keagamaan dengan hadrah, pentas seni. Adapun kegiatan lainnya yaitu ekstrakurikuler tari tradisional.

Temuan ini sesuai dengan teori Dr. Kiai Haji A. Musta'in Syafi'ie M.Ag. yang dilansir dari kumparan.com, beliau menjelaskan berdasarkan

<sup>156</sup> Muhammad Insan Jauhari, "Pendidikan Anti Kekerasan Prespektif Al-Qur'an dan Implentasinya dalam Metode Pengajaran PAI", 174.

<sup>157</sup> Syamsuriah dan Ardi, "Urgensi Pemahaman Moderasi Beragama di Indonesia", 185

Q.S An-Nahl ayat 123 bahwa perlunya melestarikan budaya yang sudah sesuai dengan syariah agama. Artinya, umat Islam diwajibkan tetap menjaga dan melestarikan tradisi Islami dan budaya yang sesuai dengan syariah Islam. Sedangkan budaya yang bertentangan dengan Islam, maka wajib diubah secara bijak dengan memperhatikan kearifan lokal, selanjutnya akan bersih dan hilang.<sup>158</sup> Sehingga dari beberapa kegiatan tersebut, diharapkan siswa dapat mengenal, melestarikan, dan mencintai budaya mereka yang sesuai dengan syariat agama.

Berdasarkan temuan dan teori tersebut dapat dipahami bahwa sekolah telah melaksanakan penanaman nilai moderasi beragama melalui interaksi di lingkungan madrasah dengan mengadakan program-program kegiatan. Penanaman nilai-nilai moderasi di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim ini telah memenuhi indikator moderasi beragama yakni nasionalisme, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Dengan adanya program-program tersebut diharapkan dalam diri para siswa telah tertanam sikap moderat yang sesuai dengan ajaran agama.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>158</sup> <https://kumparan.com/bangsaonline/tafsir-al-nahl-123-dilarang-melestarikan-budaya-buruk/3>  
diakses tanggal 14 Mei 2023 pukul 15.30 WIB

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh peneliti tentang “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Sukosari Kunir Lumajang” maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan pembelajaran pada siswa Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Sukosari Kunir Lumajang dilaksanakan dengan cara memberi pemahaman kepada siswa berupa materi-materi yang berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Al-Qur'an Hadis, Fikih, Aqidah Akhlak dan PPKN.
2. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui interaksi di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Sukosari Kunir Lumajang dilaksanakan dengan mengadakan program atau kegiatan-kegiatan seperti dalam aspek nasionalisme misalnya rutin melaksanakan upacara bendera setiap hari senin, Upacara emperingati hari besar nasional, mewajibkan berbahasa Indonesia dengan guru, Menonton bersama film-film bersejarah dan study tour ke tempat-tempat bersejarah, menampilkan drama kolosal berkaitan dengan perjuangan pahlawan, ekstrakurikuler pramuka. Sementara itu, dalam aspek toleransi misalnya melalui pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, istighasah merayakan hari besar Islam, pengajian, bakti sosial, HARLAH lembaga. Dalam aspek anti kekerasan: Buku catatan pelanggaran bagi siswa

yang bermasalah dan dan layanan bimbingan konseling bagi siswa. Adapun dalam aspek akomodatif terhadap budaya lokal seperti memakai pakaian adat, pentas seni, albanjari/hadrah, dan ekstrakurikuler kesenian tari.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh peneliti tentang “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Sukosari Kunir Lumajang” maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim, diharapkan dapat terus mempertahankan program-program yang berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama seperti sikap toleransi terhadap sesama, cinta tanah air, cinta terhadap budayanya sendiri, anti terhadap kekerasan, sehingga dapat menjadi contoh atau teladan yang baik bagi lembaga pendidikan lainnya untuk bisa saling menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.
2. Bagi guru, diharapkan dapat terus berkontribusi untuk membimbing atau membina para siswa dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama agar selalu tercipta hubungan yang harmonis di lingkungan madrasah. Selain itu, diharapkan siswa dapat berinteraksi dengan siswa-siswa lainnya yang berbeda suku, agama, dan budaya.

## DAFTAR PUSATAKA

- Amin, Sitti Jamilah. “Indahnya Moderasi Beragama,” Sulawesi Selatan: IAIN Prepare Nusantara Press, 2020.
- Dawing, Darlis. “Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural.” *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat* 13,no.2 (Februari 5, 2018): 225-55. <https://doi.org/10.24239/rsy.v13i2.266>.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: Sygma Exagrafika, 2009.
- Dinarti, Novi Suci, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari. “Meningkatkan Integrasi Nasional melalui Implementasi Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika” 5 (2021).
- Fahimah, Iim. “Akomodasi Budaya Lokal ('Urf) dalam Pemahaman Fikih Ulama Mujtahidin. ” *Jurnal Ilmiah Mizani: Wawancara Hukum, Ekonomi dan Keagamaan* 5, no. 1 (Desember 30, 2018). <https://doi.org/10.29300/mzn.v5i1.1433>.
- Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri. “Moderasi Beragama di Indonesia.” *Jurnal: Intizar* 25, no. 2 (Desember 2, 2019). <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.
- Fajron, Ahmad dan Naf'an Tarihoran. *Moderasi Beragama: Prespektif Quraish Shihab dan Syekh Nawawi Al-Bantani, Kajian Analisis Ayat Tentang Wasatiyyah di Wilayah Banten*. Serang: Media Madani, 2020.
- Fathoni, Isna Shofiyani. “Analisis Upaya UIN Raden Mas Said Dalam Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Era Modern,” *International Conference on Cultures & Languages (ICCL)* 1, no.1 (2022).
- Harahap, Hafiza Tasya, Dwika Hanum Sagala, and Randu Pramono. “Hubungan Masyarakat Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Mutu Komunikasi yang Efektif pada Desa Bandar Setia, Dusun 8 Kecamatan Percut Sei Tuan” 1, no. 2 (2021).
- Hardani, et. al. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2020 .
- Haryani, Elma. “Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus Lone Wolf” Pada Anak di Medan.” *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 18, no. 2 (August 30, 2020): 145–58. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i2.710>.
- Jamalia, Siti Nuril. “Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Wafa Desa Demung Kecamatan Besuki



- Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2020/2021” Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021.
- Janah, Septa Miftakul. “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK Kelas XI Kurikulum 2013.” Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021.
- Jauhari, Muhammad Insan. “Pendidikan Anti Kekerasan Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya Dalam Metode Pengajaran PAI.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 13, no. 2 (April 24, 2017): 171–84. <https://doi.org/10.14421/jpai.2016.132-04>.
- Kelompok Kerja Moderasi Beragama Kementerian Agama RI. *Peta Jalan (Roadmap) Penguatan Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta Pusat: Kelompok Kerja dan Lembaga Daulat Bangsa, 2019.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Muhtarom, Ali. *Moderasi beragama: konsep, nilai, dan strategi pengembangannya di pesantren*. Cetakan pertama. Pancora, Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020.
- Mussafa, Rizal Akhyar. "Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Qur'an dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam; Analisis Al-Qur'an Surat Al-Baqarah 143)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018.
- Muzakki, Ahmad. “Pemikiran Fiqh dan Tasawwuf Syekh Muhammad Nawawi Banten dan Pengaruhnya Terhadap Moderasi Beragama dan Perdamaian,” *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 14, no. 2 (December 30, 2020): 389, <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v14i2.770>.
- Nurdin, Fauziah. “Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist.” *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 18, no. 1 (January 30, 2021): 59. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.
- Nusa, Silvester, and Yakobus Markus Theedens. “Membangun Sikap Moderasi Beragama yang Berorientasi pada Anti Kekerasan Melalui Dialog.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (May 18, 2022): 4208–20. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2789>.
- Penulis, Tim. *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*. Bengkulu: Zigie Utama, 2020.

- Pratiwi, Aditya Cindy. "Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2019." Skripsi, Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember, 2022.
- Pratiwi, Nur Faida. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Penanaman Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik Di SMPN 2 Badegan." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022.
- Ramdhani, M Ali, Rohmat Mulyana Sapdi, Muhammad Zain, Abdul Rochman, Ishfah Abidal Azis, Bahrul Hayat, Yanto Bashri, et al. "Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam," n.d.
- Rubini, Rubini. "Pendidikan Anti Kekerasan Dalam Al-Qur'an." *Al-Manar* 7, no. 2 (December 30, 2018): 133–52. <https://doi.org/10.36668/jal.v7i2.92>.
- Syamsuriah dan Ardi, "Urgensi Pemahaman Moderasi Beragama di Indonesia", *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* 19, No. 2 (Desember, 2022).
- Shihab, M. Quraish, and Muhammad Quraish Shihab. *Surah al-Fâtiḥah, Surah al-Baqarah*. Cetakan V. Tafsîr Al-Mishbâḥ : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an / M. Quraish Shihab 1. Jakarta: Lentera Haiti, 2012.
- Subki, Muhammad, and Fitrah Sugiarto. "Penafsiran QS Al-Hujurat [49] Ayat 13 Tentang Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab dan Sayyid Quthb (Studi Komparatif Atas Tafsir al-Mishbah dan Tafsir Fi Zhilalal-Qur'an)" 4, no. 2 (2021).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Kualitatif, Kuantitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2019
- Suwendra, Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*. Bandung: Nila Cakra Publishing Hous.
- "Undang-Undang Dasar 1945 Perubahan Kedua Pasal 28E ayat 1.
- Umma, Lailatul Choirun. "Penanaman Nilai Moderasi Beragama Pada pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Pasuruan." Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Novianti Triutami Ningtyas

NIM : T20191038

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Jember, 13 Mei 2023

Saya yang menyatakan

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



Novianti Triutami Ningtyas  
NIM. T20191038

## Lampiran 1

## Matrik Penelitian Kualitatif

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Siswa Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Sukosari Kunir Lumajang	a. Penanaman Nilai Moderasi Beragama	1) Moderasi Beragama 2) Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama 3) Nilai-Nilai Moderasi Beragama 4) Indikator Moderasi Beragama	1) Moderasi Beragama 2) Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama a. Keadilan ( <i>Adalah</i> ) b. Keseimbangan ( <i>Tawazun</i> ) c. Toleransi ( <i>Tasamuh</i> ) 3) Nilai-Nilai Moderasi Beragama a. <i>At-Tawassuth</i> (Tengah-Tengah) b. <i>I'tidal</i> (Tegak Lurus dan Bersikap Proposional) c. <i>At-Tasamuh</i> (Toleran) d. <i>Asy-Syura</i> (Musyawarah) e. <i>Al-Ishlah</i> (Perbaikan) f. <i>Al-Qudwah</i> (Kepeloporan) g. <i>Al-Muwathanah</i> (Cinta Tanah Air) h. <i>Al-La'urf</i> (Anti Kekerasan) i. <i>I'tiraf Al-'urf</i> (Ramah Budaya) 4) Indikator Moderasi Beragama a. Nasionalisme b. Toleransi c. Anti Kekerasan d. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal	1) Partisipan Penelitian: a. Kepala Madrasah, Guru SKI, Guru, Al-Qur'an Hadis, Guru Fikih, Guru Aqidah Akhlak, Guru PPKN, Guru BK, Perwakilan siswa kelas 7-9 b. Buku rujukan, buku pustaka/ literatur	1) Pendekatan Penelitian Kualitatif 2) Jenis Penelitian Studi Kasus 3) Lokasi Penelitian, Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Sukosari Kunir Lumajang 4) Pengumpulan Data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 5) Analisis Data : a. Pengumpulan Data b. Kondensasi Data c. Penyajian Data d. Penarikan Kesimpulan 6) Keabsahan Data Menggunakan Triangulasi Data : a. Triangulasi Sumber b. Triangulasi Teknik	1) Bagaimana Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Pembelajaran Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Sukosari Kunir Lumajang? 2) Bagaimana Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Interaksi Di Lingkungan Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Sukosari Kunir Lumajang ?

## Lampiran 2 Surat Permohonan Izin Penelitian



### KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136  
Website: [www.http://itik.uinkhas-jember.ac.id](http://itik.uinkhas-jember.ac.id) Email: [tarbiyah.iainjember@gmail.com](mailto:tarbiyah.iainjember@gmail.com)

Nomor : B-1965/In.20/3.a/PP.009/05/2023

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala MTs. Wahid Hasyim Sukosari Kunir Lumajang

Jl. Wahid Hasyim No.03, Desa Sukosari, Kecamatan Kunir, Kabupaten Lumajang

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : T20191038  
Nama : NOVIANTI TRIUTAMI NINGTYAS  
Semester : Semester delapan  
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Sukosari Kunir Lumajang selama 30 ( tiga puluh ) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Abdul Salim, S.Ag., M.M.

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 30 April 2023

an. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik,



MASHUDI

### Lampiran 3

## Surat Keterangan Selesai Penelitian



LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU  
**MTs. WAHID HASYIM SUKOSARI**  
 BADAN HUKUM PERKUMPULAN NAHDLATUL ULAMA  
 NOMOR AHU-119.AH.01.08.Tahun 2013

NSM : 121235080057 NPSN : 69881664 Jl. Wahid Hasyim No. 03 Sukosari Kunir Lumajang 67383 ☎ (0334) 522769

#### SURAT KETERANGAN

Nomor : 004/MTs.WH/I/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abdul Salim, S.Ag., M.M.  
 Tempat/Tgl Lahir : Lumajang/7 Februari 1972  
 Jabatan : Kepala MTs. Wahid Hasyim Sukosari  
 Alamat : Sukosari - Kunir - Lumajang

Menerangkan dengan sebenarnya, bahwa :

Nama : Novianti Triutami Ningtyas  
 Tempat / Tgl Lahir : Lumajang / 1 Desember 2000  
 NIM : T20191038  
 Alamat : Dsn. Sidodadi RT 01/RW 03 Desa Kraton Yosowilangun  
 Progam Studi : Pendidikan Agama Islam  
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Adalah benar-benar telah melakukan Penelitian pada tanggal 1 s/d 31 Mei 2023 dengan judul Skripsi : “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Sukosari Kunir Lumajang”.

Demikian Surat keterangan ini dibuat, agar digunakan sebagaimana mestinya.

Lumajang, 31 Mei 2023





**Lampiran 4**  
**Jurnal Kegiatan Penelitian**

**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN**  
**MADRASAH TASANWIYAH WAHID HASYIM**  
**SUKOSARI KUNIR LUMAJANG**

NO.	HARI/TANGGAL	KEGIATAN	INFORMAN	TTD
1.	Kamis / 4 Mei 2023	Permohonan izin penelitian kepada kepala sekolah	Abdul Salim, S.Ag., M.M.	
2.	Kamis / 4 Mei 2023	Wawancara dengan guru aqidah akhlak	Lilik Munfaridah, S.Ag., M.A	
3.	Kamis / 4 Mei 2023	Wawancara dengan guru Sejarah Kebudayaan Islam	Ninik Sundariasih, S.Pd.I	
4.	Kamis / 4 Mei 2023	Wawancara dengan guru Al-Qur'an Hadis	Dra. Siti Anisah	
5.	Jum'at / 5 Mei 2023	Wawancara dengan guru PPKN	Sahlan, S.Pd	
6.	Jum'at / 5 Mei 2023	Wawancara dengan ketua osis	Muhammad Nur Khotib	
7.	Jum'at / 5 Mei 2023	Wawancara dengan perwakilan kelas VII	Naila Isnaini Umairah	
8.	Jum'at / 5 Mei 2023	Wawancara dengan perwakilan kelas VIII	Hildayatun Z.	
9.	Jum'at / 5 Mei 2023	Wawancara dengan perwakilan kelas IX	Zahrina Trisanti Dewi	
10.	Sabtu / 6 Mei 2023	Wawancara dengan guru Fiqih	Miskan, S.Pd.	
11.	Sabtu / 6 Mei 2023	Wawancara dengan guru BK	Mabrur Hasbullah, S.Pd.I	

Lumajang, 6 Mei 2023



## Lampiran 5

### Pedoman Kegiatan Penelitian

#### A. Pedoman Observasi

1. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan pembelajaran pada siswa Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Sukosari Kunir Lumajang.
2. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui interaksi di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Sukosari Kunir Lumajang.

#### B. Pedoman Wawancara

1. Apa yang dimaksud dengan moderasi beragama?
2. Apa pendapat guru tentang pentingnya penanaman nilai-nilai moderasi beragama?
3. Bagaimana cara madrasah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan pembelajaran pada siswa?
4. Bagaimana cara madrasah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan pembelajaran pada siswa?
5. Apakah ada kendala dalam proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang dihadapi guru?
6. Bagaimana cara mengatasi permasalahan tersebut?
7. Apa hasil atau manfaat yang diperoleh siswa setelah diterapkannya penanaman nilai-nilai moderasi beragama?

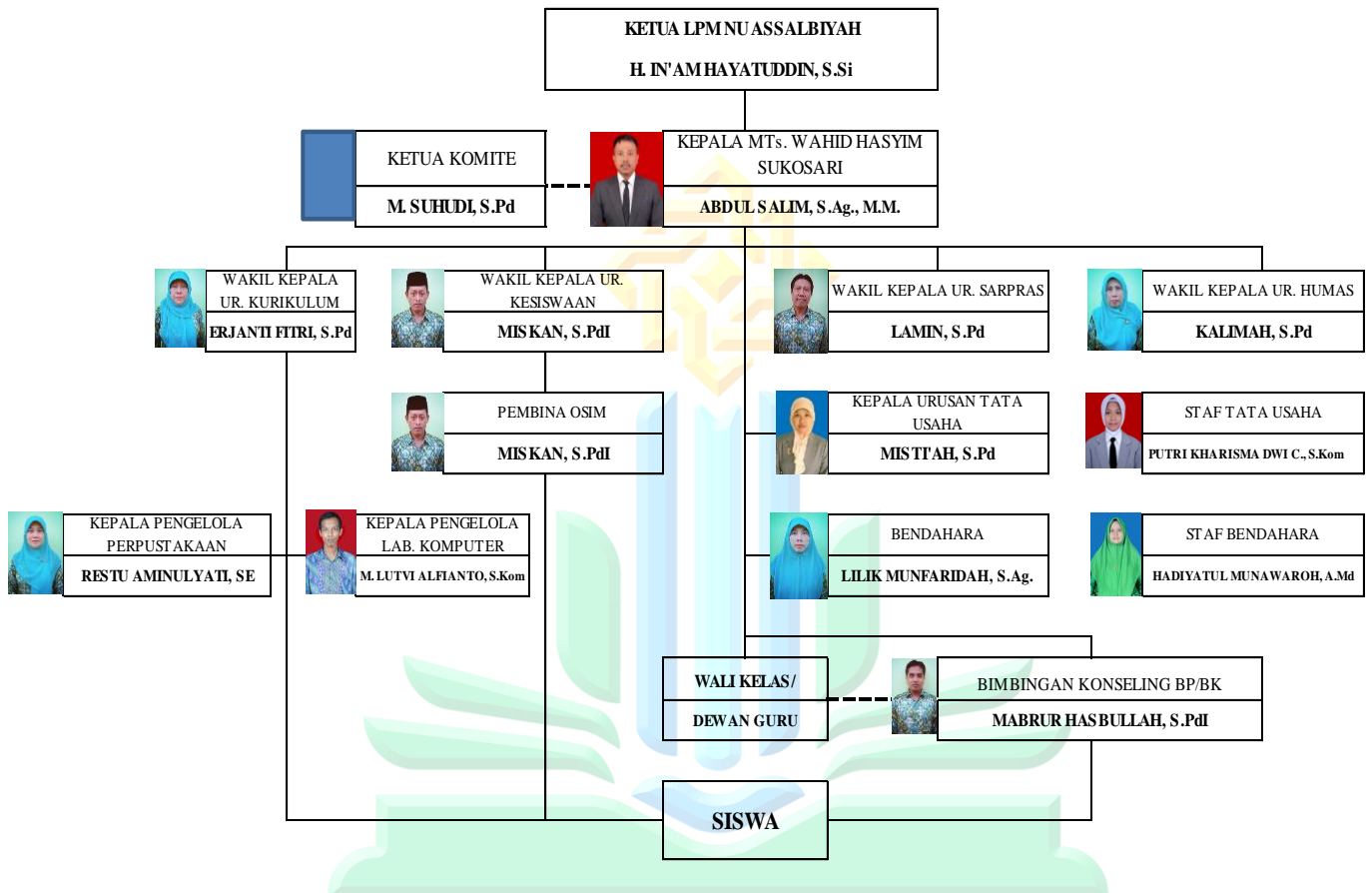
#### C. Pedoman Dokumentasi

1. Kegiatan penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran siswa
2. Kegiatan penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui interaksi di lingkungan madrasah
3. RPP



## Lampiran 6

## Dokumentasi Struktur Organisasi Guru



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## Lampiran 7

### Dokumentasi Sarana dan Prasarana Madrasah

No.	Nama Bangunan	Luas Bangunan
1	Ruang kelas	560 M2
2	Ruang Perpustakaan	56 M2
3	Ruang Lab Komputer	56 M2
4	Ruang Lab IPA	56 M2
5	Kamar mandi /WC Guru	9 M2
6	Ruang Kepala sekolah	9 M2
7	Ruang guru	36 M2
8	Ruang T.U	9 M2
9	Gudang	30 M2
10	Kamar Mandi/WC Murid	30 M2
11	Ruang BP/BK	12 M2
12	Ruang UKS	12 M2
13	Ruang Kantin	56 M2
14	Ruang Koperasi Sekolah	56 M2
15	Rumah Dinas Kepala	--- M2
16	Mees Guru	--- M2
17	Masjid Desa	Satu halaman dengan halaman Madrasah
18	Komputer	2 unit
19	Laptop	2 unit
20	Meja Guru dan TU	17 Stel

## Lampiran 8

### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : MTs. Wahid Hasyim Sukosari Kunir

Mata Pelajaran/Tema : SKI/ Sejarah Masuknya Islam di Indonesia

Kelas/Semester : IX/ 1 (Ganjil)

Alokasi Waktu : 2 x 40 Menit (1 kali pertemuan)

#### A. Kompetensi Inti

- KI 1 : Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
- KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- KI 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

#### B. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar	Indikator
1.3 Berkomitmen untuk selalu tekun, gigih dalam belajar dan mensyiarkan Islam sebagaimana yang dilakukan oleh para penyebar agama Islam di Indonesia.	1.3.1. Menunjukkan sikap untuk selalutekun, gigih dalam belajar dan mensyiarkan Islam sebagaimana yang dilakukan oleh para penyebar agama Islam di Indonesia.
3.1 Menceritakan sejarah masuknya Islam di Nusantara melalui perdagangan, sosial dan pengajaran.	3.1.1. Mengidentifikasi sejarah masuknya Islam di Nusantara melalui perdagangan, sosial dan pengajaran. 3.1.2. Mengklasifikasi sejarah masuknya Islam di Nusantara melalui perdagangan, sosial dan pengajaran. 3.1.3. Menjelaskan sejarah masuknya Islam di Nusantara melalui perdagangan, sosial dan pengajaran.

### C. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengamati, menanya, mengeksplorasi, menalar dan merefleksi, peserta didik diharapkan:

1. Melalui strategi *Poster Session*, peserta didik dapat memaparkan proses masuknya Islam di Nusantara melalui perdagangan, sosial dan pengajaran dengan benar.
2. Melalui metode *Diskusi*, peserta didik dapat menjelaskan sejarah masuknya Islam di Nusantara melalui perdagangan, sosial dan pengajaran dengan benar.

### D. Materi Pembelajaran

#### 3. Sejarah Masuknya Islam di Nusantara

Secara garis besar penyebaran Islam di Indonesia melalui :

##### a. Perdagangan

Sejak abad ke-7 – abad ke-16 M, pedagang muslim dari Arab, Persia, dan India yang datang ke Indonesia telah ikut ambil bagian dalam kegiatan perdagangan. Pedagang muslim yang berdagang ke Indonesia makin lama makin banyak sehingga membentuk pemukiman yang disebut Pekojan. Dari Pekojan inilah mereka berinteraksi, dan berasimilasi dengan warga lokal sembari menyebarkan agama Islam.

##### b. Perkawinan

Saudagar muslim yang masuk ke Indonesia banyak yang menikah dengan warga lokal. Sebelum perkawinan berlangsung, para wanita pribumi yang belum beragama Islam diminta mengucapkan syahadat sebagai tanda menerima Islam sebagai agamanya. Melalui proses, interaksi seperti inilah penduduk pribumi lambat laun mengenal nilai dan ajaran Islam. Melalui interaksi tersebut pada gilirannya keluarga muslim itu berkembang menjadi perkampungan muslim, lebih luas lagi menjadi masyarakat muslim. Masyarakat muslim inilah yang di kemudian hari berkembang menjadi kerajaan Islam.

##### c. Pendidikan

Penyebaran ajaran Islam melalui pendidikan dilakukan setelah terbentuknya masyarakat muslim pribumi. Pendidikan diselenggarakan oleh guru agama, kiai serta ulama. Mereka memberikan pendidikan berawal dari rumah, masjid serta mushalla. Setelah itu, mereka mendirikan madrasah dan pondok pesantren untuk mendidik generasi muda yang tertarik menjadi peran santri. Pesantren ini terbuka bagi siapapun dan dari daerah lain. Semakin terkenal kiai yang mengajar di sebuah pesantren itu, semakin besar pula pengaruh pesantren tersebut di tengah masyarakat. Setelah selesai mengikuti pendidikan, mereka

kembali ke kampung halaman masing-masing. Ada pula yang pergi ke tempat-tempat lain; di sana para santri berdakwah dan mengajarkan Islam. Aktivitas seperti inilah yang turut memperluas pengaruh Islam ke berbagai penjuru Indonesia.

d. Tasawuf

Cara penyebaran Islam yang lain adalah melalui tasawuf. Tasawuf adalah salah satu doktrin atau ajaran Islam untuk mendekatkan diri kepada Allah (hubungan vertikal). Ajaran ini memudahkan orang yang telah mempunyai dasar ketuhanan lain untuk mengerti dan menerima ajaran Islam. Ajaran tasawuf ini banyak dijumpai dalam cerita babad dan hikayat masyarakat setempat. Beberapa tokoh penyebar tasawuf yang terkenal adalah Syaikh Hamzah Fansuri, Syaikh Syamsudin, Syaikh Abdul Samad, dan Syaikh Nuruddin ar-Raniri.

e. Kesenian

Penyebaran agama Islam di Indonesia terlihat pula dalam kesenian Islam, seperti peninggalan seni bangunan, seni pahat, seni musik dan seni sastra. Hasil-hasil seni ini dapat pula dilihat pada bangunan masjid kuno di Aceh, Demak, Cirebon, dan Banten. Kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan, sehingga kesenian mengambil peran penting dalam titik penyebaran Islam melalui budaya.

**E. Pendekatan, Model dan Metode**

Pendekatan : PAIKEM

Model : *Discovery Learning*

Metode : Ceramah dan Diskusi

Strategi : *Poster Session*

**F. Kegiatan Pembelajaran**

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru mengucapkan salam.</li> <li>2. Guru menginstruksikan ketua kelas untuk menyiapkan dan berdoa.</li> <li>3. Guru mengabsen peserta didik.</li> <li>4. Menanyakan kepada peserta didik apakah siap untuk belajar.</li> <li>5. Mengulang sekilas materi</li> <li>6. Guru menyampaikan judul pembelajaran.</li> </ol>	15 menit

<b>Kegiatan</b>	<b>Deskripsi Kegiatan</b>	<b>Alokasi Waktu</b>
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengamati gambar peta penyebaran Islam di Nusantara</li> <li>2. Memberi komentar atau menanya terhadap gambar yang diamati.</li> <li>3. Guru membagikan lembar kertas kosong pada masing- masing peserta didik dan meminta untuk menamainya.</li> <li>4. Guru mengarahkan peserta didik untuk menggambarkan hal-hal yang berkaitan dengan 5 jalur/saluran penyebaran Islam di Nusantara. (selama 3 menit).</li> <li>5. Setelah waktu habis, peserta didik diminta untuk mengumpulkan hasil gambarnya kedepan secara berangsur (agar tetap tertib ditempat duduk masing- masing)</li> <li>6. Selanjutnya setelah dikumpulkan, hasil gambar tadi diacak dan ditukarkan kebarisan duduk lainnya hingga semua mendapatkan kertas bergambar.</li> <li>7. Kemudian guru meminta kesediaan beberapa peserta didik untuk menyampaikan hasil gambar yang diterimanya, sedangkan yang lain menanggapi atau memberikan tambahan terkait penjelasan temannya.</li> <li>8. Mengasosiasikan hasil gambar yang telah didiskusikan dengan menyimpulkan kelima jalur/saluran penyebaran Islam di Nusantara.</li> <li>9. Menyampaikan materi pembelajaran mengenai jalur/saluran penyebaran Islam di Nusantara.</li> </ol>	50 Menit
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru meminta peserta didik bersama-sama menyimpulkan hasil pembelajarannya yang telah dilakukan.</li> <li>2. Guru menyinggung topik pembelajaran yang akan diproses belajarkan pada pertemuan selanjutnya.</li> <li>3. Guru memberikan pesan-pesan moral terkait dengan penanaman sikap KI 1 dan KI 2</li> <li>4. Guru mengajak peserta didik berdoa mengakhiri pembelajaran</li> <li>5. Guru mengucapkan salam.</li> </ol>	15 Menit

## G. Media, Alat/Bahan, dan Sumber Belajar

4. Media : Kertas Kosong, Bulpoin/Pensil
5. Alat/Bahan : Gambar Peta Penyebaran Islam di Nusantara
6. Sumber Belajar : - Buku Siswa, *Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Tsanawiyah Kelas IX*. Jakarta: Kemenag RI, 2015.

## H. Penilaian

### Kriteria Penilaian:

#### 1. Produk

Gambar yang menunjukkan jalur/saluran penyebaran Islam di Nusantara:

- a. Perdagangan (20 skor)
- b. Perkawinan (20 skor)
- c. Pendidikan (20 skor)
- d. Tasawuf (20 skor)
- e. Kesenian (20 skor)

#### 2. Performance

Nama Peserta Didik yang dinilai : .....

Kelas : .....

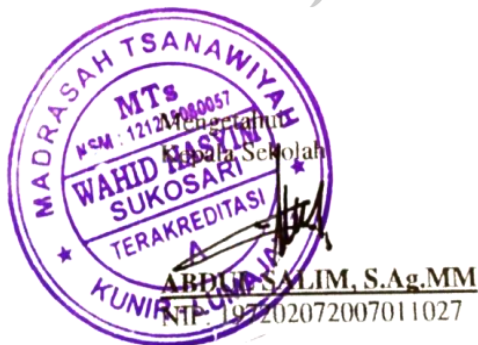
No	Aspek	Skor
1	Keberanian	
2	Kebenaran Konsep	
Skor Total		

Skor tiap aspek maksimal 50 sehingga total skor

maksimal 100 Skor perolehan : Skor Total

Produk + Performance, sehingga nilai:

$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$	A = 80 – 100	: Baik Sekali
	B = 70 – 79	: Baik
	C = 60 – 69	: Cukup
	D = <60	: Kurang



Lumajang, 18 Juli 2022

Guru Mata Pelajaran

**Ninik Sundariasih, S.Pd.I**  
NIP.



## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : MTs. Wahid Hasyim Sukosari Kunir  
Mata Pelajaran : Al-Qur'an Hadis  
Kelas / Semester : VII (Tujuh) / II (Genap)  
Materi Pokok : Sikap Toleran dan Mewujudkan Kedamaian  
Alokasi Waktu : 6 x 40 Menit ( 3 kali Pertemuan)

### A. Kompetensi Inti

- KI-1 Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
- KI-2 Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan keberadaannya.
- KI-3 Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya yang terkait dengan fenomena dan kejadian tampak mata.
- KI-4 Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

### B. Kompetensi Dasar

- 1.1 Meyakini pentingnya sikap tasamuh
- 2.1 Memiliki sikap tasamuh sesuai isi kandungan *al- Kaafiruun* (109), Q.S *al-Bayyinah* (98) dan hadis tentang toleransi dalam kehidupan sehari-hari
- 3.1 Memahami isi kandungan *al- Kaafiruun* (109) dan Q.S *al-Bayyinah* (98) tentang toleransi dan membangun kehidupan umat beragama dan hadis riwayat Ahmad, Turmudzi, Ibnu Hibban, Hakim, Baihaqi dari Ibnu Umar RA ( *خَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ وَخَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ* ) dan hadis riwayat Muslim dari Anas bin Malik ( *وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُحِبَّ لِجَارِهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ* )
- 4.2 Menulis hadis tentang sikap tasamuh
- 4.3 Menerjemahkan hadis tentang sikap tasamuh
- 4.4 Menghafal hadis tentang sikap tasamuh hadis riwayat Ahmad, Turmudzi, Ibnu Hibban, Hakim, Baihaqi dari Ibnu Umar RA ( *خَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ وَخَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ* ) dan hadis riwayat Muslim dari Anas bin Malik ( *وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُحِبَّ لِجَارِهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ* )

### C. Indikator

- 1. Membaca QS. *al- Kaafiruun* (109), Q.S *al-Bayyinah* (98)
- 2. Menerjemahkan QS. *al- Kaafiruun* (109), Q.S *al-Bayyinah* (98)



3. Menjelaskan isi kandungan QS. al- Kaafiruun (109), Q.S al-Bayyinah (98) tentang toleransi
4. Mengaitkan isi kandungan QS. al- Kaafiruun (109), Q.S al-Bayyinah (98) tentang toleransi dengan fenomena kehidupan
5. Menulis hadis riwayat Ahmad, Turmudzi, Ibnu Hibban, Hakim, Baihaqi dari Ibnu Umar RA dan hadis riwayat Muslim dari Anas bin Malik tentang toleransi
6. Menerjemahkan hadis riwayat Ahmad, Turmudzi, Ibnu Hibban, Hakim, Baihaqi dari Ibnu Umar RA dan hadis riwayat Muslim dari Anas bin Malik tentang toleransi
7. Menghafal hadis riwayat Ahmad, Turmudzi, Ibnu Hibban, Hakim, Baihaqi dari Ibnu Umar RA dan hadis riwayat Muslim dari Anas bin Malik tentang toleransi

#### D. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan diharapkan peserta didik mampu :

1. membaca, menerjemahkan dan menjelaskan isi kandungan QS.al-Kaafirun dan al-Bayyinah tentang toleransi
2. menulis, menerjemahkan dan menghafal hadis riwayat Ahmad, Turmudzi, Ibnu Hibban, Hakim, Baihaqi dari Ibnu Umar RA dan hadis riwayat Muslim dari Anas bin Malik tentang toleransi

#### E. Materi Pembelajaran

1. Pengertian toleransi dan fanatime
2. Isi kandungan QS.al-Kafirun dan QS.al-Bayyinah
3. Hadis tentang toleransi

a) خَيْرَ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ وَخَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ

b) وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُحِبَّ لِجَارِهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

#### F. Metode Pembelajaran

Saintifik

#### G. Media, Alat/Bahan, dan Sumber Belajar

1. Mushaf Al- quran dan terjemahanya
2. Buku pegangan siswa Kemenag
3. Buku Pedoman Guru, Kemenag
4. Sumber lain yang menunjang

## H. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru mengucapkan salam dan berdoa bersama.</li> <li>2. Guru memeriksa kehadiran, kerapian berpakaian, posisi tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.</li> <li>3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.</li> <li>4. Guru mempersiapkan media/alat peraga/alat bantu bisa berupa gambar atau menggunakan multimedia berbasis ICT atau media lainnya</li> <li>5. Untuk menguasai kompetensi ini salah satu model pembelajaran yang cocok di antaranya model <i>direct instruction</i> (model pengajaran langsung) yang termasuk ke dalam rumpun model sistem perilaku (<i>the behavioral systems family of model</i>). Direct instruction diartikan sebagai instruksi langsung; dikenal juga dengan <i>active learning</i> atau <i>whole-class teaching</i> mengacu kepada gaya mengajar pendidik yang mengusung isi pelajaran kepada peserta didik dengan mengajarkan memberikan koreksi, dan memberikan penguatan secara langsung pula. Model ini dipadukan dengan model <i>artikulasi</i> (membuat/mencari pasangan yang bertujuan untuk mengetahui daya serap peserta didik).</li> </ol>
Inti	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengamati gambar, foto, tayangan video atau fenomena dalam kehidupan sehari-hari yang terkait dengan kerukunan dan keharmonisan di masyarakat Menanya</li> <li>2. Dengan dimotivasi oleh guru, peserta didik mengajukan pertanyaan atau pernyataan yang terkait dengan toleransi beragama dan keharmonisan di masyarakat</li> <li>3. Secara berpasangan siswa saling bertanya tentang toleransi beragama dan keharmonisan di masyarakat dalam hal ini guru berusaha untuk menstimulasi peserta didik agar kritis dalam mengamati atau menyimak sesuatu. Sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan setelah mendengarkan pendapat temannya dan penguatan dari guru serta menghubungkannya sikap toleransi.</li> <li>4. Menggali informasi dari berbagai sumber tentang kandungan Q.S. al-Kafirun dan QS. al-Bayyinah.</li> <li>5. Mencari informasi dari berbagai sumber tentang terjemahan kata dan isi kandungan hadis <i>خَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللَّهِ</i> وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِجَارِهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ</li> <li>6. Secara berkelompok mendiskusikan dan merumuskan</li> </ol>

	<p>hasil pencarian informasi tentang kandungan QS. al-Kafirun dan QS. al-Bayyinah dan hadis : خَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللَّهِ وَالَّذِي نَفْسِي وَالدِّي نَفْسِي وَخَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُحِبَّ لِجَارِهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ</p> <p>7. Mengidentifikasi sikap tasammuh yang sesuai dengan isi kandungan QS. al-Kafirun dan QS. al-Bayyinah dan hadis</p> <p>8. Menyusun kesimpulan hasil diskusi dengan bimbingan guru.</p> <p>9. Mempresentasikan hasil pencarian informasi dan diskusi kelompok tentang isi kandungan QS. al-Kafirun dan QS. al-Bayyinah dan hadis</p> <p>10. Memberikan tanggapan dari paparan tentang isi kandungan QS. al-Kafirun dan QS. al-Bayyinah dan hadis</p> <p>11. Menunjukkan contoh sikap tasammuh yang sesuai dengan isi kandungan QS. al-Kafirun dan QS. al-Bayyinah dan hadis</p>
<b>Penutup</b>	<p>1. Guru dan peserta didik melaksanakan refleksi pembelajaran yang telah dilaksanakan</p> <p>2. Melakukan penguatan materi pelajaran hari ini</p> <p>3. Merencanakan kegiatan tindak lanjut</p> <p>4. Menyampaikan inti kegiatan untuk pembelajaran berikutnya</p> <p>5. Guru bersama-sama peserta didik menutup pelajaran dengan berdoa.</p>

## I. Penilaian

### 1. Penilaian Sikap

#### a. Format Individu

No.	Nama Peserta Didik	Aktifitas																Jml. Skor
		Kerjasama				Keaktifan				Kepedulian kesantunan				Inisiatif				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1.	Said																	
2.	Ayu																	
3.	Ajis																	
4.	Dst																	

**b. Rubrik Penilaian**

No.	Indikator Penilaian		Skor
1	Kerja Sama	Belum memperlihatkan kerjasama denganteman satu kelompok	1
		Mulai memperlihatkan kerjasama denganteman satu kelompok	2
		Mulai berkembang kerjasama dengan temansatu kelompok	3
		Mulai membudayakan kerjasama dengan teman satu kelompok	4
2	Keaktifan	Belum memperlihatkan keaktifannya dalam berdiskusi dan Selama proes melaksanakan tugas	1
		Mulai memperlihatkan keaktifannya dalam berdiskusi dan selama proses melaksanakan tugas	2
		Mulai berkembang keaktifannya dalam berdiskusi dan Selama proses melaksanakan tugas	3
		Mulai membudayakan keaktifannya dalam berdiskusi dan Selama proses melakSanakan tugas	4
3	Kepedulian dan kesantunan	Tidak mau menghargai pendapat orang lain dan menyampaikan pendapatnya dengan bahasa yang kurang santun	1
		Kurang dapat menghargai pendapat orang lain dan kurang santun	2
		Menghargai orang lain namun kurang santun dalam menanggapi pendapat	3
		Menghargai orang lain dan menanggapi pendapat dengan Santun	4
4	Inisiatif	belum memperlihatkan Inisiatifnya	1
		mulai memperlihatkan Inisiatifnya	2
		mulai berkembang Inisiatifnya	3
		mulai membudayakan Inisiatifnya	4
<b>Total</b>			<b>16</b>

**c. Pedoman Penskoran**

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Nilai Skor Yang diperoleh}}{\text{Jumlah Skor maksimal}} \times 100$$

## 2. Format Penilaian “kembangkan pikiranmu” (Berdiskusi – berkisah)

### a. Format Penilaian

No.	Nama Peserta Didik	Aspek yang dinilai			Skor Maks.	Nilai	Ketuntasan		Tindak Lanjut	
		1	2	3			T	TT	R	P
1.	Said									
2.	Ayu									
3.	Ajis									
4.	Dst									

### b. Aspek dan rubrik penilaian kelompok :

No.	Indikator Penilaian		Skor
1	Kedalaman Informasi	Memberikan kejelasan dan kedalaman informasi lengkap dan sempurna	30
		Memberikan penjelasan dan kedalaman informasi lengkap dan kurang sempurna	20
		Memberikan penjelasan dan kedalaman informasi kurang lengkap	10
2	Keaktifan dalam diskusi/tugas	Berperan sangat aktif dalam diskusi	30
		Berperan aktif dalam diskusi	20
		kurang aktif dalam diskusi	10
3	Kejelasan dan kerapian presentasi/jawaban	mempresentasikan dengan sangat jelas dan rapi	40
		mempresentasikan dengan jelas dan rapi,	30
		mempresentasikan dengan sangat jelas dan kurang rapi	20

### c. Pedoman Pen-Skoran

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Nilai Skor Yang diperoleh}}{\text{Jumlah Skor maksimal}} \times 100$$

Jumlah Skor maksimal

### 3. Penilaian “Berlatihlah”

#### a. Format Penilaian “Berlatihlah”

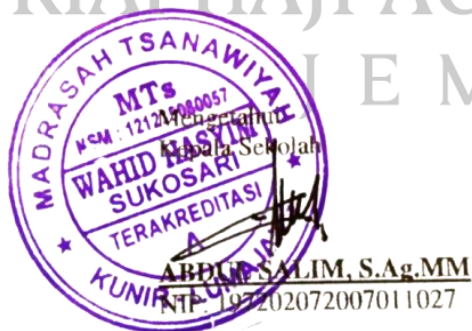
No.	Nama Peserta Didik	Aspek yang dinilai			Skor Maks.	Nilai	Ketuntasan		Tindak Lanjut	
		1	2	3			T	TT	R	P
1.	....									
2.	....									
3.	....									
4.	Dst									

#### b. Aspek dan rubrik penilaian kelompok:

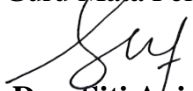
No.	Indikator Penilaian		Skor
1	Kedalaman Informasi	Tepat waktu dalam penyerahan tugas	26 – 30
		Terlambat dalam penyerahan tugas	10 – 25
2	Keaktifan dalam diskusi/tugas	Sangat antusias dalam mengerjakan tugas	26 – 30
		Biasa saja dalam mengerjakan tugas	16 – 25
		Enggan mengerjakan tugas	10 – 15
3	Kejelasan dan kerapian presentasi/jawaban	Hasil tugas yang diserahkan sangat rapi dan jelas	31 – 40
		Hasil tugas yang diserahkan cukup rapi dan jelas	21 – 30
		Hasil tugas yang diserahkan tidak jelas dan asal-asalan	10 – 20

Nilai =  $\frac{\text{Jumlah Nilai Skor Yang diperoleh}}{\text{Jumlah Skor maksimal}} \times 100$

Jumlah Skor maksimal



Lumajang, 18 Juli 2022  
Guru Mata Pelajaran

  
**Dra. Siti Anisah**  
NIP.

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Madrasah : MTs. Wahid Hasyim Kunir  
Mata Pelajaran : Fikih  
Kelas/Semester : VIII/Ganjil  
Materi Pokok : Ketentuan Ibadah Puasa  
Alokasi Waktu : 8 x 40 menit (4 Pertemuan)

### A. Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama Islam yang dianutnya.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya terkait fenomena atau kejadian yang tampak mata.
4. Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain menurut sudut pandang/teori yang kuat.

B. Kompetensi Dasar	C. Indikator
1.3 Menghayati hikmah ibadah puasa	1.3.1 Memiliki penghayatan terhadap hikmah sujud tilawah dalam kehidupan sehari-hari
2.3 Memiliki sikap empati dan simpati sebagai implementasi hikmah dari puasa	2.3.1 Peserta didik diminta terbiasa memiliki sikap empati dan simpati sebagai implementasi hikmah dari puasa
3.3 Menganalisis ketentuan ibadah puasa	3.3.1 Menjelaskan pengertian puasa, hukum dan dalilnya, serta syarat dan rukun puasa. 3.3.2 Menyebutkan hal-hal yang <i>makruh</i> pada waktu berpuasa, dan yang membatalkannya, serta dapat menyebutkan macam-macam puasa 3.3.3 Menjelaskan cara menentukan awal dan akhir <i>ramadhan</i> dan dalilnya 3.3.4 Menjelaskan hal-hal yang membolehkan tidak berpuasa dan dalilnya 3.3.5 Menyebutkan amalan <i>sunah</i> serta hal-hal yang dilarang pada bulan ramadhan 3.3.6 Menjelaskan kafarat bagi orang melanggar larangan puasa <i>Ramadhan</i> dan dalilnya



	3.3.7 Menjelaskan hikmah puasa
4.3 Menyajikan ketentuan ibadah puas	4.3.1 Membuat analisis tentang ketentuan ibadah puasa 4.3.2 Merumuskan hikmah ketentuan ibadah puasa 4.3.3 Mengemukakan pendapat tentang hikmah dari ketentuan ibadah puasa

#### D. Materi Pembelajaran

1. Pengertian puasa
2. Syarat wajib puasa, syarat-syarat sah puasa, rukun puasa
3. Amalan sunnah pada waktu puasa
4. Hal-hal yang makruh ketika puasa, hal-hal yang dapat membatalkan puasa,
5. Hikmah puasa
6. Macam-macam puasa: puasa wajib, puasa sunnah, puasa haram, dan puasa makruh

#### E. Media, Alat, Bahan dan Sumber Pembelajaran

##### 1. Media :

- a. Lembar kerja siswa
- b. Lembar penilaian
- c. Perpustakaan sekolah

##### 2. Alat/Bahan :

- a. Penggaris, spidol, papan tulis
- b. Laptop
- c. Slide presentasi (ppt)

##### 3. Sumber Belajar :

- a. Buku Pedoman Guru Mapel Fikih MTs, Kemenag RI
- b. Buku Pegangan Siswa Mapel Fikih MTs, Kemenag RI
- c. Al-Qur'an dan Terjemahnya
- d. Buku penunjang lainnya yang relevan

#### F. Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan Pembelajaran	Deskripsi
Pendahuluan	1. Guru mengucapkan salam. 2. Guru menginstruksikan ketua kelas untuk menyiapkan dan berdoa 3. Guru mengabsen peserta didik. 4. Menanyakan kepada peserta didik apakah siap untuk belajar. 5. Guru menyampaikan judul pembelajaran
Inti	<b>Pertemuan 1 :</b>



1. Peserta didik diminta mengamati gambar /foto yang berhubungan dengan pengertian dan dalil puasa, syarat dan rukun puasa, amalan sunnah pada waktu puasa.



2. Peserta didik menyimak penjelasan pengantar kegiatan secara garis besar/global tentang materi pelajaran mengenai pengertian dan dalil puasa, syarat dan rukun puasa, amalan sunnah pada waktu puasa.
3. Peserta didik diminta berdiskusi dalam kelompok untuk membahas mengenai : pengertian dan dalil puasa, syarat dan rukun puasa, amalan sunnah pada waktu puasa.
4. Kemudian Tiap kelompok mencatat hasil diskusinya di kertas (guru bisa mengembangkan dengan kertas ukuran besar). Tiap kelompok menyampaikan hasil diskusinya secara singkat.

### Pertemuan 2:

1. Peserta didik diminta mengamati gambar /foto yang berhubungan dengan hal yang makruh ketika puasa, hal yang membatalkan puasa, hal yang tidak membatalkan puasa, halangan (udzur) puasa.

Bukhari dan Muslim dari Aisyah, ia berkata:

كُنَّا نَحِيضُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ ص م فَنُؤْمِرُ بِقِصَاءِ الصَّوْمِ وَلَا نُؤْمِرُ بِقِصَاءِ الصَّلَاةِ

Artinya: "Kami sedang haidh di masa Rasulullah saw, maka kami disuruh mengqadha puasa, tetapi tidak disuruh mengqadha shalat. (HR. Bukhari)

Firman Allah swt:

... وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ ...

"Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya, (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah (yaitu) memberi makan seorang miskin ". (Al Baqarah 184).

2. Peserta didik diminta menyimak penjelasan pengantar kegiatan secara garis besar/global tentang materi pelajaran mengenai hal yang makruh ketika puasa, hal yang membatalkan puasa, hal yang tidak membatalkan puasa, halangan (udzur) puasa

	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan.</li> <li>4. Peserta didik diminta berdiskusi dalam kelompok untuk membahas mengenai hal yang makruh ketika puasa, hal yang membatalkan puasa, hal yang tidak membatalkan puasa, halangan (udzur) puasa.</li> <li>5. Kemudian tiap kelompok mencatat hasil diskusinya di kertas (guru bisa mengembangkan dengan kertas ukuran besar). Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya secara singkat.</li> </ol>
	<p><b>Pertemuan 3:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik diminta mengamati gambar /foto/ayat Al-Qur'an atau Hadist yang berhubungan dengan macam-macam puasa, puasa wajib, puasa ramadhan, puasa nadzar, puasa kafarat.</li> <li>2. Peserta didik mengidentifikasi pertanyaan yang berkaitan dengan hadits yang disajikan dan yang tidak dipahami</li> <li>3. Peserta didik diminta mengumpulkan data yang diperoleh dari berbagai sumber tentang macam-macam puasa, puasa wajib, puasa ramadhan, puasa nadzar, puasa kafarat.</li> <li>4. Peserta didik secara berkelompok menyimpulkan informasi yang sudah dikumpulkan dari hasil kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi yang sedang berlangsung dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja.</li> <li>5. Peserta didik mendiskusikan hasil pengamatannya</li> <li>6. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal tentang macam-macam puasa, puasa wajib, puasa ramadhan, puasa nadzar, puasa kafarat. Dan kelompok lainnya memberi tanggapan</li> </ol>
	<p><b>Pertemuan 4:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik diminta menyimak penjelasan pengantar kegiatan secara garis besar/global tentang materi pelajaran mengenai : macam-macam puasa, puasa sunah, puasa haram, puasa makruh, hikmah puasa, hikmah puasa ramadhan</li> <li>2. Peserta didik mengidentifikasi pertanyaan yang berkaitan dengan hadits yang disajikan dan yang tidak dipahami</li> <li>3. Peserta didik diminta mengumpulkan data yang diperoleh dari berbagai sumber tentang macam-macam puasa, puasa sunah, puasa haram, puasa makruh, hikmah puasa, hikmah puasa ramadhan</li> <li>4. Peserta didik secara berkelompok menyimpulkan informasi yang sudah dikumpulkan dari hasil kegiatan</li> </ol>

	<p>mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi yang sedang berlangsung dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja.</p> <p>5. Peserta didik mendiskusikan hasil pengamatannya</p> <p>6. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal tentang macam-macam puasa, puasa sunah, puasa haram, puasa makruh, hikmah puasa, hikmah puasa ramadhan. Dan kelompok lainnya memberi tanggapan</p>
<b>Penutup</b>	<p>1. Guru memberi kesimpulan dan merefleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.</p> <p>2. Guru memberi apresiasi terhadap hasil kerja siswa</p> <p>3. Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya dan menyampaikan tugas mandiri terstruktur.</p> <p>4. Bersama-sama menutup pelajaran dengan berdoa</p>

#### G. Penilaian

- a. Sikap : Observasi, penilaian diri, teman,
- b. Pengetahuan : Tes tertulis dan lisan,
- c. Keterampilan : Penilaian Unjuk Kerja, Penilaian Portofolio



ABDUL SALIM, S.Ag.MM  
NIP. 197202072007011027

Lumajang, 18 Juli 2022  
Guru Mata Pelajaran

Miskan, S.Pd.  
NIP.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KHAJAH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : MTs. Wahid Hasyim Sukosari Kunir  
 Kelas/Semeseter : VIII / II ( Genap )  
 Mata Pelajaran/Materi Pokok : Akidah Akhlak/Husnudzan,Tawadhu,Tasamuh dan Ta'awun  
 Alokasi Waktu : 6 x 40 menit (3 pertemuan)

### A. Tujuan Pembelajaran :

1. Menghayati sifat *husnuzh-zhan, tawaadhu', tasaamuh, dan ta'aawun*
2. Terbiasa berperilaku *husnuzh-zhan, tawaadhu', tasaamuh, dan ta'aawun* dalam kehidupan sehari-hari
3. Mensimulasikan dampak positif dari akhlak terpuji (*husnuzh-zhan, tawaadhu', tasaamuh, dan ta'aawun*)
4. Memahami pengertian, contoh dan dampak positifnya sifat *husnuzh-zhan, tawaadhu', tasaamuh, dan ta'aawun*

Kompetensi Dasar :	Indikator
1.4 Menghayati sifat <i>husnuzh-zhan, tawaadhu', tasaamuh, dan ta'aawun</i> .	3.4.1 Menjelaskan pengertian <i>husnuzh-zhan, tawaadhu', tasaamuh, dan ta'aawun</i>
2.4 Terbiasa berperilaku <i>husnuzh-zhan, tawaadhu', tasaamuh, dan ta'aawun</i> dalam kehidupan sehari-hari.	3.4.2 Menunjukkan dalil naqli dan aqli terkait perilaku <i>husnuzh-zhan, tawaadhu', tasaamuh, dan ta'aawun</i>
3.4 Mensimulasikan dampak positif dari akhlak terpuji <i>husnuzh-zhan, tawaadhu', tasaamuh, dan ta'aawun</i> .	3.4.3 Mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku <i>husnuzh-zhan, tawaadhu', tasaamuh, dan ta'aawun</i>
4.4 Memahami pengertian, contoh dan dampak positifnya sifat <i>husnuzh-zhan, tawaadhu', tasaamuh, dan ta'aawun</i>	3.4.4 Memahami hikmah berperilaku <i>husnuzh-zhan, tawaadhu', tasaamuh, dan ta'aawun</i>
	4.4.1 Menyajikan fakta dan fenomena tentang perilaku <i>husnuzh-zhan, tawaadhu', tasaamuh, dan ta'aawun</i>
	4.4.2 mempraktikkan contoh bentuk berakhlak terpuji yaitu <i>husnuzh-zhan, tawaadhu', tasaamuh, dan ta'aawun</i>
	4.4.3 Mensimulasikan akhlak <i>husnuzh-zhan, tawaadhu', tasaamuh, dan ta'aawun</i> dan dampak positifnya dalam kehidupan.

**B. Materi Pembelajaran :**

1. Materi pembelajaran fakta : *husnuzh-zhan, tawaadhu', tasaamuh, dan ta'aawun*
2. Materi pembelajaran konsep
  - a. Mensimulasikan dampak positif dari akhlak terpuji (*husnuzh-zhan, tawaadhu', tasaamuh, dan ta'aawun*)
  - b. Memiliki penghayatan terhadap sifat *husnuzh-zhan, tawaadhu', tasaamuh, dan ta'aawun*
  - c. Menunjukkan sikap perilaku *husnuzh-zhan, tawaadhu', tasaamuh, dan ta'aawun* dalam kehidupan sehari-hari
3. Materi Pembelajaran Prosedur
  - a. Menyajikan fakta dan fenomena tentang perilaku *husnuzh-zhan, tawaadhu', tasaamuh, dan ta'aawun*
  - b. Mempraktikkan contoh bentuk akhlak terpuji yaitu *husnuzh-zhan, tawaadhu', tasaamuh, dan ta'aawun*
  - c. Mensimulasikan akhlak *husnuzh-zhan, tawaadhu', tasaamuh, dan ta'aawun* dan dampak positifnya dalam kehidupan

**C. Metode / Model Pembelajaran**

Pendekatan : Scientific learning

Model pembelajaran : Discovery Learning (Pembelajaran penemuan)

**D. Kegiatan Pembelajaran :**

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
<b>Pendahuluan :</b>	7. Guru mengucapkan salam. 8. Guru menginstruksikan ketua kelas untuk menyiapkan dan berdoa 9. Guru mengabsen peserta didik. 10. Menanyakan kepada peserta didik apakah siap untuk belajar. 11. Guru menyampaikan judul pembelajaran
<b>Kegiatan Inti :</b>	Pertemuan ke 1 : 1. Mengamati : Peserta didik diberi motivasi untuk mengamati gambar, atau foto tentang husnuzhan dan tawadhu. <p style="text-align: center;">Amati ayat berikut ini !</p> <p style="text-align: center;">لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ (Al-Ahzab33:21)</p> <p style="text-align: center;">Artinya: <i>sungguh telah ada dalam diri Rasulullah suri teladan yang baik.</i></p> <p style="text-align: center;">Perhatikan dan amatilah gambar-gambar berikut ini</p> <div style="display: flex; justify-content: space-around;">    </div>

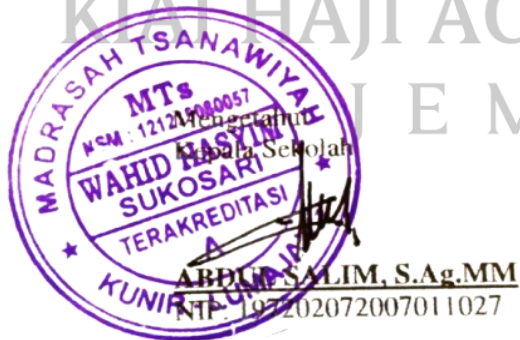
Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
	<p>2. Membaca : perwakilan peserta didik membaca</p> <p>3. Mendengar : Peserta didik yang lain dapat mendengar dan mengamati gambar atau foto yang ada</p> <p>4. Menyimak : Peserta didik dapat menyimak penjelasan singkat dari guru tentang <i>husnuzhun</i> dan <i>tawadhu</i>.</p> <p>5. Tanya jawab : Peserta didik dapat bertanya tentang pengertian <i>husnuzhun</i> dan <i>tawadhu</i></p> <p>6. Mengumpulkan data ( Eksperimen / mengeksplorasi ) : Peserta didik dapat mengumpulkan informasi yang terkait dengan materi <i>husnuzhan</i> dan <i>tawadhu</i>.</p> <p>7. Menyimpulkan materi tentang <i>husnuzhan</i> dan <i>tawadhu</i>.</p> <p>Pertemuan 2 :</p> <p>1. Mengamati : Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memperhatikan gambar dan foto tentang <i>tasamuh</i> dan <i>ta'awun</i>.</p> <p>2. Membaca : Peserta didik diharapkan dapat membaca materi yang akan dipelajari.</p> <p>3. Mendengar : peserta didik dapat mendengarkan apa yang disampaikan guru.</p> <p>4. Menyimak : Peserta didik dapat menyimak penjelasan singkat dari guru tentang <i>tasamuh</i> dan <i>ta'awun</i>.</p> <p>5. Menanya : Peserta didik dapat membuat dan mengajukan pertanyaan tentang <i>tasamuh</i> dan <i>ta'awun</i>.</p> <p>6. Tanya jawab : Peserta didik dapat bertanya tentang <i>tasamuh</i> dan <i>ta'awun</i>.</p> <p>7. Mengumpulkan data ( Eksperimen / mengeksplorasi ) : Peserta didik dapat mengumpulkan informasi tentang <i>tasamuh</i> dan <i>ta'awun</i>.</p> <p>8. Menyimpulkan materi tentang <i>tasamuh</i> dan <i>ta'awun</i>.</p> <p>Pertemuan ke 3 :</p> <p>1. Mengamati : Peserta didik dapat menyajikan tentang perilaku <i>husnuzhan</i>, <i>tawadhu</i>, <i>tasamuh</i> dan <i>ta'awun</i>.</p> <p>2. Menyimak : Peserta didik dapat menyimak</p>



Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
	<p>penjelasan singkat dari guru tentang husnuzhan,tasamuh,tasamuh dan ta'awun.</p> <p>3. Menanya : Peserta didik dapat membuat dan mengajukan pertanyaan tentang <i>husnuzhan, ta'awun,tasamun</i> dan <i>ta'awun</i>.</p> <p>4. Tanya jawab : Peserta didik dapat bertanya tentang tasamun dan ta'awun.</p> <p>5. Mengumpulkan data ( Eksperimen/ mengeksplorasi ) : Peserta didik dapat mengumpulkan informasi tentang husnuzhan,tawadhu, tasamun dan ta.awun.</p> <p>6. Menyimpulkan materi tentang husnuzhan,ta'awun, tasamuh dan ta'wun.</p>
<b>Penutup :</b>	<p>1. Guru dapat membimbing peserta didik untuk menyimpulkan materi</p> <p>2. Guru menutup pembelajaran dengan do'a dan hamdalah kemudian mengucapkan salam.</p>

**E. Penilaian :**

- A. Sikap spiritual : menghargai dan menyakini ajaran agama.
- B. Sikap sosial : Disiplin, percaya diri, jujur, sopan, tanggung jawab
- C. Pengetahuan :
  - 1. Mampu menganalisa dengan baik
  - 2. Penugasan
  - 3. Tes lisan
  - 4. Uraian atau pilihan ganda
- D. Keterampilan :
  - 1. Forto folio
  - 2. Proyek
  - 3. Unjuk kerja



Lumajang, 18 Juli 2022  
Guru Mata Pelajaran

**Lilik Munfaridah, S. Ag., MA**  
**NIP 197301262000032004**

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : MTs. Wahid Hasyim Sukosari Kunir  
Mata Pelajaran : PPKn  
Kelas/Semester : VII / Genap  
Materi Pokok : Keberagaman Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika  
Alokasi Waktu : 120 Menit

### A. Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin dan tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
3. Memahami pengetahuan (factual, konseptual, dan procedural) berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

### B. Kompetensi Dasar

- 1.4 Menghormati keberagaman norma- norma, suku, agama, ras dan antargolongan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika.
- 2.4 Menghargai keberagaman suku, agama, ras dan antargolongan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika
- 3.4 Mengidentifikasi keberagaman suku, agama, ras dan antargolongan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika
- 4.4 Mendemonstrasikan hasil identifikasi suku, agama, ras, dan antargolongan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika.

### C. Tujuan Pembelajaran

1. Bersyukur atas keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia.
2. Menghargai keberagaman norma, suku, agama, ras, dan antargolongan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika.
3. Memiliki keinginan kuat untuk mempelajari keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika.
4. Memiliki sikap tidak membedakan teman yang berbeda suku, agama, dan ras.
5. Mendeskripsikan keberagaman masyarakat Indonesia.



6. Menganalisis faktor penyebab keberagaman masyarakat Indonesia.

#### D. Media Pembelajaran dan Sumber Belajar

1. Media : Laptop,
2. Sumber Belajar : Buku Siswa dan Buku Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk SMP/MTs Kelas VII. Edisi Revisi 2017. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

#### E. Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran, memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin
2. Guru memberikan motivasi dengan menyanyikan lagu daerah di Indonesia.
3. Guru melakukan apersepsi melalui Tanya jawab mengenai suku dan budaya di Indonesia dan mengamati gambar keberagaman bangsa Indonesia.
4. Guru menyampaikan kompetensi dasar dan indicator pencapaian kompetensi yang akan dicapai
5. Guru membimbing peserta didik melalui Tanya jawab tentang manfaat proses pembelajaran.
6. Guru menjelaskan materi dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pesertadidik.

<b>Kegiatan Pendahuluan</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran, memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin.</li> <li>2. Guru memberikan motivasi dengan menyanyikan lagu daerah di Indonesia.</li> <li>3. Guru melakukan apersepsi melalui Tanya jawab mengenai suku dan budaya di Indonesia dan mengamati gambar keberagaman bangsa Indonesia.</li> <li>4. Guru menyampaikan kompetensi dasar dan indicator pencapaian kompetensi yang akan dicapai.</li> <li>5. Guru membimbing peserta didik melalui Tanya jawab tentang manfaat proses pembelajaran.</li> <li>6. Guru menjelaskan materi dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan peserta didik.</li> </ol>
<b>Kegiatan Inti</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4 siswa.</li> <li>2. Guru memberi tugas dan materi yang berbeda untuk tiap anggota dalam kelompok</li> <li>3. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/subbab yang sama bertemu kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan subbab mereka.</li> <li>4. Setelah selesai diskusi sebagian tim ahli, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar/melaporkan hasil diskusinya kepada teman satu tim mereka tentang subbab yang dibahas.</li> <li>5. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusinya</li> </ol>

6. Guru membimbing peserta didik menghubungkan berbagai informasi yang diperoleh, seperti berikut ini.
  - a. Hubungan suku dan wilayah secara geografis
  - b. Hubungan suku dengan budaya
  - c. Persamaan dan perbedaan suku dan budaya
7. Guru membimbing peserta didik menyimpulkan keberagaman suku dan budaya

#### **Kegiatan Penutup**

1. Guru membimbing peserta didik menyimpulkan materi melalui Tanya jawab secara klasikal
2. Guru melakukan refleksi dengan peserta didik atas manfaat proses pembelajarannya yang telah dilakukan dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan berkaitan keberagaman suku dan budaya dalam masyarakat. dengan meminta peserta didik menjawab pertanyaan berikut ini
  - a. Apa manfaat yang diperoleh dari mempelajari keberagaman suku dan budaya dalam masyarakat?
  - b. Apa sikap yang kalian peroleh dari proses pembelajaran yang telah dilakukan?  
Apa manfaat yang diperoleh melalui proses pembelajaran yang telah dilakukan?
  - d. Apa rencana tindak lanjut akan kalian lakukan?
  - c. Apa sikap yang perlu dilakukan selanjutnya?
3. Guru memberikan umpan balik atas proses pembelajaran dan hasil telaah kelompok.
4. Guru melakukan tes tertulis dengan menggunakan tes tertulis dengan menggunakan Uji Kompetensi soal disusun guru sesuai indikator pencapaian kompetensi.
5. Guru menjelaskan materi pertemuan berikutnya dan tugas mempelajari materi Bab 4, sub bab A



Lumajang,  
Guru Mata Pelajaran

  
**Sahlan, S.Pd.**  
NIP

## Lampiran 9

### Dokumentasi Kegiatan Penelitian



Gambar 1: Wawancara bersama Kepala Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Sukosari Kunir Lumajang



Gambar 2: Wawancara bersama Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam



Gambar 3: Wawancara bersama Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis



Gambar 4: Wawancara bersama Guru Mata Pelajaran Fiqih





Gambar 5: Wawancara bersama Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak



Gambar 6: Wawancara bersama Guru Bimbingan Konseling



Gambar 7: Wawancara bersama Guru Mata Pelajaran PPKN



Gambar 8: Wawancara bersama Ketua OSIS



Gambar 9: Wawancara bersama Perwakilan Siswa Kelas IX

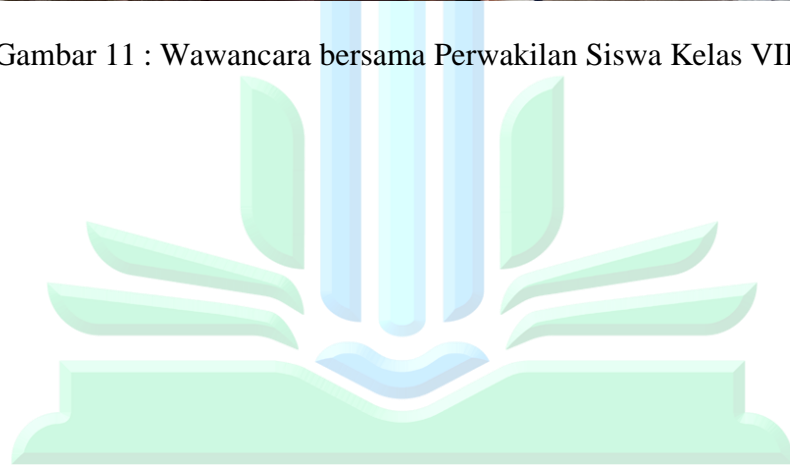


Gambar 10: Wawancara bersama Perwakilan Siswa Kelas VIII





Gambar 11 : Wawancara bersama Perwakilan Siswa Kelas VII



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BIODATA PENULIS



### A. Identitas Penulis

1. Nama : Novianti Triutami Ningtyas
2. NIM : T20191038
3. Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/  
Pendidikan Agama Islam
4. Tempat Tanggal Lahir : Lumajang, 1 Desember 2000
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Alamat : Desa Kraton, Kecamatan Yosowilangun,  
Kabupaten Lumajang
7. E-Mail : [noviantitriutaminingtyas@gmail.com](mailto:noviantitriutaminingtyas@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

1. PAUD Harapan Bunda Kraton : (Lulus Tahun 2005)
2. RA Nahdlatul Ulama' Kraton : (Lulus Tahun 2006)
3. SD Negeri Kraton 01 : (Lulus Tahun 2012)
4. MTs. Wahid Hasyim Kunir : (Lulus Tahun 2015)
5. MA Negeri 3 Jember : (Lulus Tahun 2019)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R